

# MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS TROWULAN:

## KAJIAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA



EMILIANA SADILAH  
SRI RETNO ASTUTI  
SUYAMI  
SUMARNO

PENYUNTING:  
SUMINTARSIH

Direktorat  
Budayaan

4



302.14

3-11

m

**MASYARAKAT DI KAWASAN  
SITUS TROWULAN:  
KAJIAN EKONOMI, SOSIAL  
DAN BUDAYA**



# **MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS TROWULAN: KAJIAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA**

**Penulis :**

**Emiliana Sadilah**

**Sri Retno Astuti**

**Suyami**

**Sumarno**

**Penyunting :**

**Sumintarsih**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA**

# **MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS TROWULAN: KAJIAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA**

© Penulis

Disusun oleh :

Emiliana Sadilah

Retno Astuti

Suyami

Sumarno

Penyunting : Sumintarsih

Disain sampul : Tim Kreatif Kepel Press

Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp : (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

email : [senitra@bpsnt-jogja.info](mailto:senitra@bpsnt-jogja.info)

website: <http://www.bpsnt-jogja.info>

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Emiliana Sadilah, dkk.

Masyarakat di Kawasan Situs Trowulan : Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya

Emiliana Sadilah, dkk. Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Yogyakarta

X + 140 hlm, ; 17 cm x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

**ISBN : 978-979-8971-44-0**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## **SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenannya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang “Masyarakat di Kawasan Situs Trowulan: Kajian, Ekonomi, Sosial dan Budaya” tulisan Emiliana Sadilah, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang kondisi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang hidup di sekitar Situs Trowulan. Ada sesuatu yang bisa diungkapkan dalam buku ini, apalagi berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs. Namun hal penting yang

patut diketahui adalah bagaimana masyarakat di sekitar situs bisa ikut serta menjaga kelestarian situs.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan.guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2013

Kepala



Dra.Christriyati Ariani, M.Hum

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FOTO.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Kerangka Pikir.....	7
F. Ruang lingkup.....	10
G. Metode.....	10
BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN .....	13
A. Potensi Lingkungan Trowulan.....	13
B. Penduduk dan Sumber-Sumber Ekonomi.....	19
C. Figur Masyarakat.....	25



BAB III. KAWASAN SITUS TROWULAN .....	29
A. Nilai Penting Situs Trowulan .....	30
B. Kondisi Situs Trowulan .....	38
BAB IV. KERAJINAN BATUBATA SEBAGAI PENYEBAB UTAMA KERUSAKAN SITUS .....	67
A. Riwayat Kemunculan Usaha Kerajinan Batubata .....	67
B. Profil Usaha Kerajinan Batubata dan Jaringan Usaha .....	71
1. Profil Usaha Kerajinan Batubata .....	71
2. Jaringan dalam Usaha Batubata .....	90
C. Nilai-nilai yang mengikat Perajin Tetap Bertahan .....	93
BAB V. DAMPAK AKTIVITAS DAN UPAYA PERLINDUNGAN TERHADAP SITUS .....	97
A. Dampak Aktivitas Penggalan Lahan Pembuatan Batubata .....	97
1. Kerusakan Situs .....	98
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Lahan Garapan .....	101
3. Pengetahuan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pentingnya Situs Trowulan .....	104
4. Pengetahuan Masyarakat tentang Larangan, Aturan Perlindungan, dan Pelestarian .....	107
B. Upaya Perlindungan dan Pelestarian Terhadap Situs .....	113
1. Masyarakat .....	114
2. Pemerintah .....	116
BAB VI. PENUTUP .....	121
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125
DAFTAR INFORMAN .....	131
LAMPIRAN .....	133

## DAFTAR FOTO

Foto 1.	Kolam Segaran .....	44
Foto 2.	Candi Minak Jinggo .....	48
Foto 3.	Makam Putri Campa .....	52
Foto 4.	Kubur Panjang .....	57
Foto 5.	Kompleks PIM .....	58
Foto 6.	Koleksi Sumur Jobong di PIM .....	59
Foto 7.	Sumur Jobong di Nglingsuk .....	62
Foto 8.	Struktur Batubata Nglingsuk .....	63
Foto 9.	Sumur Kuno Nglingsuk .....	64
Foto 10.	Lahan Pekarangan untuk Aktivitas Pembuatan Batubata .....	85
Foto 11	Proses Pembuatan Batubata .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut sejarah, Kawasan Situs Majapahit di Trowulan merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit. Hal ini dapat ditelusuri lewat bukti – bukti yang bersumber pada: 1. Kitab (kakawin) Nagarakrtagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365; 2. Prasasti-prasasti yang ditulis semasa pemerintahan raja-raja Majapahit; terutama Prasasti Kudadu yang ditulis oleh raja Majapahit pertama yaitu Raden Wijaya; 3.Kitab Pararaton yang ditulis lebih kemudian dibanding Nagarakrtagama; 4. Kitab- kitab Kidung: Harsa-Wijaya, Panji Wijayakrama, Ragga Lawe, Sorantaka, dan Sundayana; 5. Babad- babad: Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Purwaka Caruban Nagari, dan sebagainya; 6. Sumber-sumber luar negeri: Cina (sejarah dinasti Yuan, Ming) (Mundardjito,et.al, 1986: 6).

Kerajaan Majapahit dimasa jayanya menunjukkan adanya suatu kerajaan yang dapat dikatakan menjadi inspirasi yang amat penting bagi peradaban bangsa kita. Kota Majapahit yang kini merupakan situs Trowulan Majapahit, merupakan kota yang pernah berkembang dalam abad 14 sampai awal abad 16 Masehi. Trowulan yang merupakan situs kota Majapahit tersebut adalah

suatu kota paling besar yang dimiliki Indonesia dalam tahapan perkembangan kebudayaan Hindu- Budha di Nusantara. Dan tentunya kota itu telah menjadi pusat kebijakan politik, ekonomi, keagamaan, dan menjadi pusat tujuan orang asing yang berkunjung ke Jawa (Atmodjo,et.al, 2008: 6).

Bila dilihat dari latar belakang budaya Indonesia, sejarah telah mencatat bahwa popularitas Majapahit telah memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan kebudayaan Islam dan Hindu –Budha pada waktu itu. Dalam konteks makro, keberadaan Majapahit telah memberi pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai kebangsaan yang sekarang ada. Pemahaman akan patriotisme, gotong royong, dan persatuan adalah contoh konkrit yang sampai saat ini masih menjiwai bangsa kita. Dalam konteks mikro, adaptasi sosial budaya telah banyak memberikan warna pada kehidupan masyarakat sekitar situs Keberadaan kerajaan Majapahit telah memberikan inspirasi banyak pihak untuk mengabadikan istilah, makna, dan simbol-simbol kebesaran kerajaan sebagai upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kejayaan Majapahit dimasa lampau (sumber: Studi Pengembangan Kawasan Trowulan, UGM, 2004: 2-3)

Secara administratif, Kawasan Situs Majapahit Trowulan ini terletak diwilayah Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur; dan di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Luas situs Trowulan 100 km<sup>2</sup>, berada sekitar 10 km sebelah tenggara Kota Mojokerto dan 55 km di sebelah barat daya Kota Surabaya. Keberadaan situs ini menyebar di sebelah barat kota Trowulan sampai ke selatan kota Mojoagung. Dilihat dari segi astronomis, situs Trowulan berada pada 112 18” – 112 28 ” Bujur Timur dan 7 30” – 7 40 ” Lintang Selatan (Mundardjito,et.al,1986:16; Oktavia, 2004:1; Atmodjo,et. al, 2008: 20, BP3 Jawa Timur, 2010:1).

Dilihat dari segi geologis, Kawasan Situs Majapahit Trowulan berada pada sebuah daratan *aluvial* tepatnya di ujung kipas alluvial Jatirejo (yang terbentuk oleh aktivitas gunung api Anjasmoro dan Welirang di masa lampau) dengan ketinggian 30 meter sampai 40 meter di atas permukaan air laut. Arah utara dari Situs Trowulan yang jaraknya sekitar 10 kilometer terdapat hamparan (sering banjir) Sungai Brantas. Pada jarak sekitar 25 kilometer ke arah selatan dan tenggara membentang rangkaian perbukitan dan gunung api Anjasmoro, Welirang, dan Arjuna yang memiliki tinggi antara 200 meter sampai dengan 3000 meter di atas permukaan air laut. Untuk kawasan situs Trowulan sendiri dialiri oleh dua sungai, yaitu: Sungai Brangkal di sebelah timur dan Sungai Gunting di sebelah barat; keduanya merupakan daerah aliran sungai (DAS) berasal dari gunung api sehingga aliran air sungai bersifat permanen (Atmodjo,2008: 20; Sutikno, 1997:23).

Menurut Sutikno (1997:16-24) Situs Trowulan yang berada pada kipas *uvio alluvial*/kaki kipas *uvio vulkanik* ini memiliki topogra yang relatif landai dengan material berupa endapan bertekstur halus dan air tanah yang relatif dangkal (5 -10 meter), sehingga daerah ini merupakan daerah yang subur dan cocok untuk pertanian dan pemukiman. Materi endapan yang halus ini juga sangat cocok untuk bahan batu bata yang baik (Kusuma, 2000:4).

Wilayah Trowulan dimana situs ini berada kini telah dipadati hunian penduduk. Berdasarkan Monografi Kecamatan Trowulan 2009 (22), jumlah penduduk sebanyak 63.655 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 31.678 orang dan penduduk perempuan sebanyak 31.977 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 18.797 KK. Mata pencaharian yang dominan adalah di bidang pertanian, baik sebagai petani padi, petani tebu maupun petani *linggan* (*membuat batu bata*). Dilihat dari tata guna lahan,

wilayah Kecamatan Trowulan sebagian besar (2.476.240 ha) merupakan lahan persawahan dengan irigasi yang permanen. Sementara lahan kering sebanyak 1.240.373 ha dimanfaatkan untuk pemukiman, bangunan, *emplaseme*, pekarangan, sedikit untuk tegal (275.338 ha). Untuk lahan hutan 63 ha, dan lainnya untuk fasilitas umum.

Situs Trowulan yang luasnya 10 x 10 kilometer yang berada di wilayah Kecamatan Trowulan ini sebagian besar merupakan lahan milik penduduk. Lahan ini selain cocok untuk lahan pertanian, juga cocok untuk usaha pembuatan batu bata. Semakin efektifnya pemanfaatan lahan untuk aktivitas pertanian dan pembuatan batu bata, maka semakin banyak peninggalan-peninggalan yang semula terpendam di dalam tanah kemudian terangkat ke permukaan. Akibatnya banyak data arkeologi yang hilang, rusak, dan tak diketahui konteksnya (Subroto,1997: 120).

Aktivitas pembuatan batu bata yang telah dilakukan secara turun temurun oleh sebagian besar penduduk sekitar Situs Trowulan dirasakan hasilnya dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka dan terkesan telah membudaya, disadari atau tidak sebetulnya telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya. Tingkat kerusakan, baik terhadap lahan itu sendiri maupun terhadap keselamatan situs semakin dirasakan setelah kini semakin merebak usaha pembuatan batu bata. Kegiatan aktivitas membuat batu bata ini kalau terus menerus dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat serius terhadap keselamatan situs dan kandungan di dalamnya, serta kerusakan lingkungan yang dapat mengancam keselamatan masa depan generasi penerus.

Sementara itu dalam buku usulan Kawasan Situs Trowulan Sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) tahun 2010, kawasan situs Trowulan yang berada dalam wilayah 2 kabupaten (Kabupaten Mojokerto dan

Kabupaten Jombang), dan terdiri dari 4 kecamatan (Kecamatan Trowulan, Kec. Sooko, Kec. Mojoagung, dan Kec. Mojowarno) dan tersebar di 49 desa; mempunyai ancaman terhadap kelestarian obyek. Ancaman tersebut disebabkan karena; 1). kurang adanya jaminan hukum yang dapat dijadikan jaminan perlindungan BCB; 2). tidak adanya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan keterlibatan masyarakat; 3). kualitas lingkungan menurun, 4). lemahnya kontrol terhadap pemanfaatan lahan sekitar situs; dan 5). kurangnya perhatian terhadap berbagai kebutuhan yang dapat untuk memfasilitasi para wisatawan.

Usulan Situs Trowulan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) merupakan upaya agar situs tersebut tidak dirusak tetapi dipelihara, dilindungi, dan dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa (*cultural heritag*).

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Kawasan Situs Trowulan, banyak mengalami kerusakan. Kerusakan yang tampak menonjol disebabkan oleh aktivitas pembuatan batubata. Oleh masyarakat setempat pembuatan batubata dijadikan mata pencaharian pokok dalam menopang seluruh kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya mereka. Akibat dari aktivitas pembuatan batubata yang tidak dikehendaki telah mengancam keselamatan situs yang masih tersimpan di dalam tanah maupun situs yang sudah dijadikan benda cagar budaya (BCB) oleh BP3 Jawa Timur.

Banyak peninggalan situs ditemukan penduduk dilahan petani yang beraktivitas membuat batubata. Hasil temuan ada yang dilaporkan dan diserahkan kepada pemerintah terkait, namun ada juga yang dianggap menjadi miliknya dan disimpan, tetapi ada juga yang dijual, bahkan dimanfaatkan untuk kelengkapan rumah (untuk tiang rumah,



untuk kelengkapan rumah (untuk tiang rumah, untuk tembok pagar rumah). Temuan yang berbentuk batubata merah peninggalan Majapahit jumlahnya sangat banyak, sehingga tidak dianggap sebagai benda yang bernilai. Banyak batu bata peninggalan Majapahit yang ditumpuk begitu saja setelah diangkat dari dalam tanah waktu pembuatan batubata.

Hasil temuan penduduk ada yang dijual, disimpan, dimanfaatkan untuk bangunan, dan dibiarkan saja bahkan dibuang. Perilaku terhadap temuan – temuan seperti ini sudah berjalan cukup lama dan dibiarkan begitu saja sehingga terkesan bukan suatu masalah penting.

Berdasarkan semua uraian di atas, permasalahan yang perlu diungkap adalah:

1. Bagaimana kondisi kawasan situs sekarang
2. Apa penyebab utama kerusakan situs
3. Apa dampaknya dan bagaimana upaya perlindungan dan pelestarian

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi situs dan tingkat kerusakan
2. Mendeskripsi aktivitas (ekonomi, sosial, budaya) yang mengakibatkan terjadinya kerusakan situs
3. Mengetahui dampak dan upaya-upaya untuk melindungi dan melestarikan situs

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kasus-kasus serupa yang terkait dengan pelestarian benda cagar budaya (BCB). Dalam jangka panjang hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dalam menentukan berbagai aturan dan larangan sehingga masyarakat sekitar situs Trowulan sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan tempat tinggal dan perlindungan terhadap situs yang merupakan warisan budaya bangsa

#### **E. Kerangka Pikir**

Menurut sejarah, Kawasan Situs Trowulan memiliki banyak kandungan nilai (historis, religius, arsitektural, tingkat peradaban suatu bangsa) dari peninggalan Kerajaan Majapahit. Oleh karenanya, keberadaan Situs Trowulan harus dilindungi dan dilestarikan karena merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Sementara menurut data monogra Kecamatan Trowulan (2009, 22-27) aktivitas masyarakat (di bidang ekonomi, sosial, budaya) sangat mengganggu keberadaan situs tersebut.

Menurut Sutikno (1997: 13-24) Kawasan Situs Majapahit di Trowulan berada pada kondisi geografis yang menguntungkan bagi masyarakat yang menghuni kawasan tersebut. Keadaan iklim, keadaan geologi, geomorfologi, keadaan tanah, dan tata air; mencerminkan kalau daerah itu tergolong subur, cocok untuk permukiman, aktivitas pertanian dan pembuatan batu bata.

Menurut Bintarto (1985:5) manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu berusaha mengadaptasikan diri dengan lingkungannya dan berusaha semaksimal mungkin mengolah sumberdaya yang tersedia di sekitar

lingkungan hidupnya. Terkait dengan hal ini, masyarakat yang tinggal di kawasan situs berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di lingkungannya.

Oleh masyarakat, lahan yang memiliki kandungan situs tersebut banyak dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi (pembuatan batu bata), sosial, dan budaya. Dampak dari aktivitas masyarakat tersebut dapat merusak kawasan lingkungan situs..

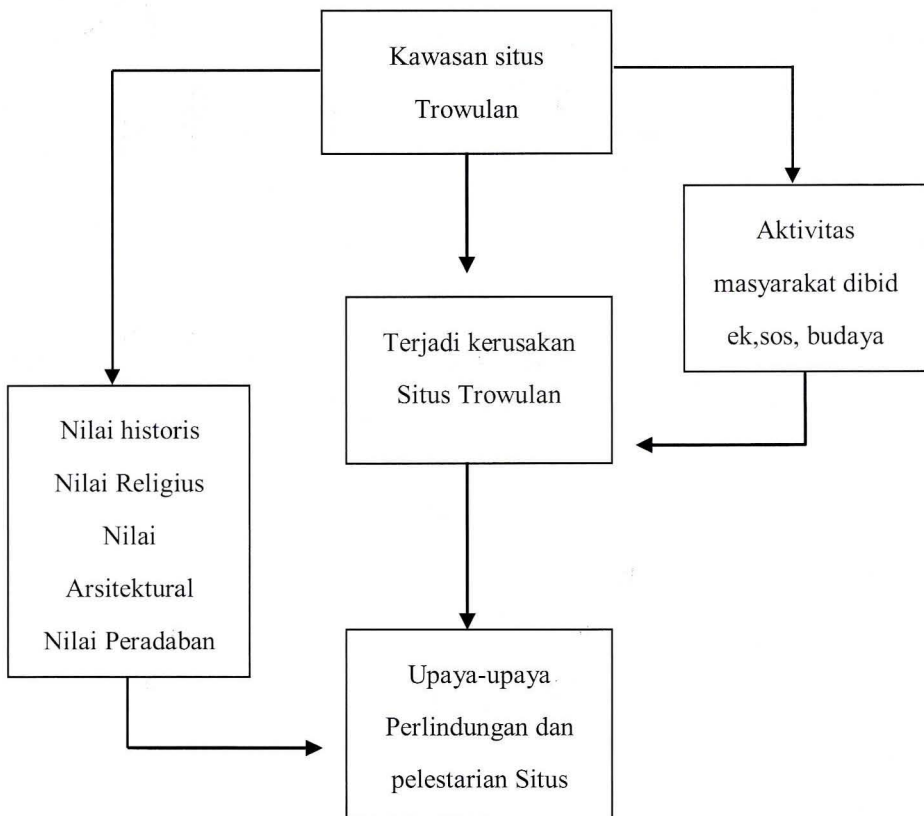
Menurut Haryadi (1996: 3) eksploitasi sumberdaya alam akan berakibat pada kerusakan lingkungan. Dalam hal ini pemanfaatan lahan kawasan situs yang terus menerus dan meluas menimbulkan degradasi /penurunan tingkat kesuburan tanah yang akhirnya berakibat pada kerusakan lahan. Mengingat lahan yang tersedia milik sendiri, namun terletak di atas kawasan Situs Trowulan, disadari atau tidak aktivitas masyarakat tersebut mengancam keberadaan situs dan kelangsungan masa depan mereka.

Tentunya kondisi seperti ini tidak dikehendaki oleh siapapun dan oleh sebab itu perlu adanya pemahaman dan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian dengan tindakan konkrit agar kondisi tersebut tidak meluas dan berakibat fatal. Tentunya hal ini tidaklah mudah dan yang jelas menjadi tanggungjawab kita semua. Kerjasama yang sinergis antara pemerintah setempat – pemerintah terkait – tokoh-tokoh/stakeholder – masyarakat, mutlak diperlukan

Terkait dengan judul yang diteliti, maka kajian ekonomi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan aktivitas masyarakat di kawasan situs yang mengakibatkan terjadinya kerusakan situs. Aktivitas membuat batu bata merah merupakan aktivitas ekonomi yang berdampak pada kerusakan situs tersebut.

Kajian sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya aktivitas massal yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Trowulan dalam membuat kerajinan batu bata yang lahannya berada di atas situs Hal ini kalau ditinggalkan saja, lama kelamaan keberadaan situs akan terancam bahkan bisa hilang.

Kajian budaya dalam penelitian ini adalah terkait dengan pengetahuan, pandangan, dan perilaku masyarakat dalam memahami situs temuan di lahan garapan miliknya sendiri, atau milik orang lain; dianggap sebagai miliknya sendiri. Perilaku ini telah membudaya dikalangan masyarakat (khususnya yang menggeluti aktivitas batu bata), sehingga larangan, aturan yang terkait dengan perlindungan dan pelestarian situs, tidak dihiraukan.



Kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang seperti itu berdampak pada kerusakan situs dan harus segera diantisipasi karena Situs Trowulan memiliki kandungan nilai (historis, religius, arsitektural, dan tingkat peradaban bangsa yang tinggi) dari warisan budaya nenek moyang masa lalu. Oleh karenanya, hal ini perlu dilindungi dan dilestarikan sebagai benda cagar budaya (BCB) dan *Cultural heritages*.

Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generasi empiris (Oktaviana, 2004:16). Fakta-fakta yang ada di lapangan terlihat aktivitas masyarakat sebagai perajin batu bata telah lama berjalan, dan bukti menunjukkan banyak situs yang rusak bahkan hilang karena dijual oleh penemunya. Tindakan ini sudah membudaya dan dianggap bersifat umum, sehingga sulit dikendalikan walau berbagai tindakan pemerintah telah dilakukan.

## **F. Ruang lingkup**

Lokasi penelitian mengambil lingkup kecamatan dengan simpel lokasi tingkat desa. Desa yang dipilih adalah desa yang memiliki kandungan situs banyak dan memiliki tingkat kepadatan linggan tertinggi.

Materi yang akan diungkap menyangkut: deskripsi daerah penelitian, kondisi situs sekarang termasuk nilai nilai terkandung di dalamnya, kerusakan situs akibat aktivitas masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dampak nya dan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs.

## **G. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu:.

1. Penelitian dilakukan di Desa Trowulan, merupakan satu dari 6 desa yang berada di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Alasan mengambil Desa Trowulan yaitu karena memiliki Situs terbanyak. Berdasarkan data (BP3, 2010; Lampiran 1-4) tercatat ada 13 jenis Situs, sementara di desa yang lain hanya memiliki Situs antara 1-5 jenis. Selain itu, jumlah linggan paling banyak.

Informan dipilih secara acak, yaitu perajin batubata yang masih aktif, baik yang berstatus mengolah lahannya sendiri maupun sebagai buruh; para pemilik modal/juragan; perajin batubata yang sudah tidak aktif, pemerintah desa; dan pemerintah terkait (BP3 Jawa Timur). Pengambilan informan dengan alasan mereka-mereka ini ada yang terlibat langsung terhadap kerusakan situs lewat aktivitas yang mereka lakukan, dan ada informan yang tahu masalah kerusakan situs, serta para pengambil kebijakan untuk mengantisipasi agar situs tidak terus menerus rusak bahkan hilang. Selain itu, dilakukan studi pustaka, observasi lewat pra survei. Pengumpulan data sekunder, dari data monografi Kecamatan dan dari desa-desa sampel. Pengumpulan data primer, dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Analisa data dilakukan setelah data telah terkumpul kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif dalam bentuk uraian-uraian.



## **BAB II**

### **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

#### **A. Potensi Lingkungan Trowulan**

Trowulan merupakan sebuah kecamatan berada dalam wilayah Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geologis, Situs Trowulan berada pada sebuah dataran aluvial yang terbentuk oleh aktivitas gunung berapi Anjasmoro dan Welirang di masa lampau. Ketinggian dataran aluvial sekitar 30-40 meter di atas permukaan air laut. Dataran aluvial yang menjadi lokasi Kota Majapahit dimana Situs Trowulan berada, yang secara geologis terbentuk oleh proses erosi selama ratusan bahkan ribuan tahun. Karakter tanahnya tidak dapat menyimpan air dalam jangka panjang karena berupa tanah pasir, kerikil, dan kerakal (batuan kecil-kecil). Pada bulan-bulan tertentu lahannya menjadi kering karena air hujan yang menembus tanah di atasnya langsung terserap oleh lapisan porus ini (Atmodjo, dkk, 2008:20).

Lebih lanjut dikatakan bahwa wilayah Situs Trowulan ke arah utara dengan jarak sekitar 10 kilometer terdapat hamparan Sungai Brantas, sedang ke arah timur terdapat Sungai Brangkal (merupakan anak sungai dari Sungai Brantas). Ke arah tenggara dan selatan dengan jarak sekitar 25



kilometer membentang rangkaian perbukitan dan gunung api Anjasmoro, Welirang, dan Arjuna yang tingginya antara 2000 meter sampai dengan 3000 meter di atas permukaan air laut. Sementara itu, ke arah barat Trowulan terdapat Sungai Gunting (menjadi batas deliniasi dari Situs Trowulan) (Atmodjo,dkk,2008:20)

Trowulan menjadi sangat terkenal karena memiliki potensi lingkungan banyak temuan situs dari peninggalan Kerajaan Majapahit. Posisi Situs Trowulan banyak ditemukan di sebelah barat Kota Trowulan sampai ke selatan Kota Mojoagung. Jadi secara administrasi Situs Trowulan berada di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Sooko, Kabupaten Jombang. Letaknya sekitar 10 kilometer dari Kota Mojokerto atau 55 kilometer dari Kota Surabaya. Desa Trowulan sendiri letaknya tidak terlalu jauh dengan ibukota Kecamatan Trowulan, hanya sekitar 1 kilometer. Jarak dari ibukota Kabupaten Mojokerto sekitar 13 kilometer dan sekitar 67 kilometer dari ibukota Provinsi Jawa Timur (Atmodjo,dkk, 2008:27)

Dari 16 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Trowulan, ada 5 desa (yaitu: Desa Sentonorejo, Desa Trowulan, Desa Bejijong, Desa Temon, dan Desa Jatipasar) yang ada kandungan situs bekas tinggalan Kerajaan Majapahit. Tinggalan Situs Majapahit ini juga ada sebagian di wilayah Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, yaitu di Desa Klinterejo. Desa Trowulan merupakan desa yang memiliki kandungan situs yang paling banyak diantara 6 desa yang berada di wilayah Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko tersebut (Atmodio,208:30).

Penjelasan lebih rinci tertulis dalam buku Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan yang disusun oleh Mundardjito dan kawan-kawan (1986:41) disebutkan bahwa distribusi situs Arkeologi di Kawasan Trowulan ada 7 wilayah pengembangan, yaitu : wilayah A, B,

C, dan E dibelahan selatan (berada di sebelah selatan jalan raya Jombang-Mojokerto), dan wilayah D F, dan G di belahan utara (berada di sebelah utara jalan raya Jombang-Mojokerto). Wilayah A berada di Desa Trowulan (Kolam Segaran, Candi Minak Jinggo, Makam Putri Campa, dan Kubur Panjang). Wilayah B berada di Desa Temon (Candi Tikus, dan Gapura Bajang Ratu). Wilayah C berada di Desa Sentonorejo (Pemukiman Sentonorejo/lantai segi 6, Pemukiman Nglinguk, Candi Kedaton, Makam Troloyo, dan Kubur Panggung). Wilayah D berada di Desa Bejjong (Candi Brahu dan Candi Gentong). Wilayah E berada di Desa Jatipasar ( Gapura Wrngin Lawang). Wilayah F berada di Desa Bejjong (Caandi Sitinggil). Wilayah G berada di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko ( Bhre Kahuripan).

Sementara itu dari hasil kajian Integrasi Perlindungan dan Pengembangan Situs Kerajaan Majapahit di Trowulan (Atmodjo, 2008:27-28), disebutkan bahwa potensi arkeologis Situs Trowulan tersebar di lima desa, yaitu: di Desa Trowulan (Kolam Segaran, Candi Menak Jinggo, Makam Putri Campa, Kuburpanjang, Kuburpanggung, Pemukiman Nglinguk, PIM, dan Pendopo Agung); Desa Temon (Candi Tikus, Bajang Ratu); Desa Sentonorejo (Lantai Segienam, Candi Kedaton ( sumur kuno, sumur upas, batu umpak), dan Makan Troloyo); di Desa Bejjong ( Candi Brahu, Candi Gentong, dan Sitinggil); dan di Desa Jatipasar (Gapura Waringin Lawang).

Dilihat dari persebaran situs, Desa Trowulan memiliki potensi sebagai daerah yang paling banyak kandungan situs tinggalan Kerajaan Majapahit. Menurut sejarah diperkirakan di desa ini bahkan wilayah Kecamatan Trowulan, dahulu sekitar abad 14 sampai dengan 16 merupakan pusat dari pemerintahan Kerajaan Majapahit. Sebagai pusat pemerintahan tentunya terdapat berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yang dapat dibuktikan lewat tinggalan situs yang telah ditemukan.

Diperkirakan tinggalan situs Kerajaan Majapahit berada pada luas 11 kilometer arah utara ke selatan x 9 kilometer arah timur ke barat (Miksic, 1992:7). Sementara menurut Mundardjito (1986:28) luas kawasan situs Majapahit 10 x 10 kilometer Dalam perkembangannya luas Situs Trowulan sekitar 20 kilometer atau 5 x 4 kilometer. Batas- batas deliniasi Situs Trowulan, sebelah utara Sungai Ngonto; sebelah timur Sungai Brangkal; sebelah selatan hutan KPH Jombang, jalan selatan Desa Pakis dan Desa Tanggalrejo; dan sebelah barat Sungai Gunting. Sementara untuk Desa Trowulan, batas sebelah utara Dusun Kejagan Desa Trowulan; sebelah timur Desa Beloh Kecamatan Jatipasar; sebelah selatan Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan; dan sebelah barat Desa Tanggalrejo, Jombang.

Kecamatan Trowulan (termasuk Desa Trowulan) yang berada pada daerah dataran aluvial dengan ketinggian 35 meter di atas permukaan air laut, merupakan daerah dataran rendah dengan suhu udara 24 – 31 derajat celsius. Dari segi topografi, Trowulan memiliki topografi yang landai dengan kandungan material berupa endapan bertekstur halus dan air tanah yang relatif dangkal. Oleh karenanya, daerah ini terutama di sebelah barat Trowulan sampai selatan Mojoagung merupakan daerah yang subur. Kemungkinan daerah tersebut merupakan daerah hutan yang pada awal Kerajaan Majapahit dibuka seperti hutan Tarik. Setelah lahan dibuka menjadi lahan pertanian yang subur, namun bencana banjir kerap terjadi dan sesekali banjir lahar. Lahan yang subur ini tentunya tidak lepas dengan kondisi iklim di daerah tersebut (Atmodjo, 2008:21; .

Menurut Sutikno (1997: 16-17), kondisi iklim terbilang sama dari dulu Jaman Majapahit hingga sekarang. Berdasarkan klasifikasi iklim (menurut Koppen) daerah sekitar Trowulan beriklim hujan tropika (tipe A) dengan syarat : temperatur udara bulan terdingin > 18 derajat celsius, curah hujan

rata-rata tahunan adalah: lebih besar 20 t, apabila kebanyakan hujan jatuh pada musim dingin, lebih besar 20 (t + 7) apabila hujan jatuh sepanjang tahun, lebih besar 20 (t + 14), apabila hujan jatuh kebanyakan pada musim panas. (Keterangan Menurut Schmidt, t adalah temperatur rata-rata tahunan).

Menurut Koppen iklim A ini dapat dibedakan menjadi: Af, apabila jumlah hujan rata-rata bulan terkering > 60 mm, Am, apabila jumlah hujan bulan basah dapat mengimbangi kekeringan hujan pada bulan kering, Aw, apabila jumlah hujan bulan basah tidak dapat mengimbangi kekeringan hujan pada bulan kering

Berdasarkan klasifikasi iklim di atas, daerah Trowulan dan sekitarnya termasuk tipe Aw, berarti daerah ini mempunyai musim kemarau yang panjang. Tipe iklim ini berkaitan erat dengan temuan situs yang terdapat di Trowulan. Terdapat situs yang berkaitan dengan air yaitu berupa waduk 6 buah, kolam buatan 3 buah, dan sejumlah saluran air. Kolam Segaran yang ada di Desa Trowulan merupakan salah satu situs dari 3 buah kolam yang ada di Trowulan. Mengingat daerah Trowulan dan sekitarnya mempunyai musim kemarau yang jumlah hujan bulan basah tidak dapat mengimbangi kekeringan hujan pada musim kering, maka Kolam Segaran ini berfungsi sebagai tandon air untuk menjaga kelembaban dan untuk kepentingan lainnya yaitu sebagai tempat rekreasi dan memancing (Sutikno, 1997:17).

Lahan merupakan salah satu potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dulu pada waktu belum diusik oleh kegiatan manusia, Trowulan yang merupakan daerah tropis basah ini tertutup oleh hutan lebat. Menurut sejarah, hutan itu dibabad dan didirikan kerajaan termasuk hutan Tarik yang dibabad menjadi Kerajaan Majapahit. Bahkan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk terdapat penggunaan lahan yang mirip dengan keadaan sekarang, seperti: sawah, tegal, kebun, hutan, rawa-

rawa, sungai, lembah dan bukit. Dalam suatu prasasti (Prasasti Kamalagyan) disebutkan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan negara agraris. Pada masa Kerajaan Majapahit (abad 12-15 M) Majapahit merupakan negara agraris yang komersial dengan hasil bumi yang melimpah.

Di Kecamatan Trowulan lahan dimanfaatkan untuk tanah sawah seluas 2.071825 ha, lahan kering 1.240.373 ha, lahan basah (rawa, empang, kolam) 140 ha, hutan 63 ha, dan untuk fasilitas umum 40.199 ha. Sementara untuk Desa Trowulan yang memiliki lahan seluas 457,320 ha dimanfaatkan untuk lahan pertanian, tanah kas desa, dan pemukiman penduduk (Data Monografi Kecamatan Trowulan, 2009:2).

Terdapat 50, 5 ha untuk lahan pertanian dengan jenis tanaman padi, palawija dan sayur-sayuran. Lahan kas desa seluas 17,557 ha banyak yang dimanfaatkan untuk aktivitas industri batubata merah. Lahan tegalan seluas 331,920 ha banyak yang sudah dialihkan menjadi lahan pertanian setelah sebelumnya lahan dijadikan bahn dasar batubata merah. Sementara itu, lahan pekarangan dimanfaatkan untuk permukiman penduduk. Namun, kini dengan penduduk yang selalu bertambah jumlahnya, banyak lahan tegalan bahkan sawah menjadi permukiman penduduk. Selain itu, dengan adanya pengrajin batubata, status lahan menjadi tidak jelas karena tidak dilaporkan ke kantor desa setempat. Akibatnya data terkait dengan tataguna lahan Desa Trowulan selalu berubah-ubah dan bahkan hingga kini tidak ada data yang tertulis secara rinci.

Berdasarkan observasi dilapangan terlihat sudah banyak lahan tegalan bahkan pekarangan yang selain menjadi permukiman penduduk, juga sudah dialihkan menjadi lahan pertanian. Menurut informasi, penduduk yang mayoritas petani berusaha mengalihkan lahan tegalan dan pekarangan

menjadi lahan sawah mengingat sewaktu menjadi lahan tegalan hasilnya kurang baik dan tidak dapat dialiri karena letaknya lebih tinggi daripada aliran air sungai.

## **B. Penduduk dan Sumber-Sumber Ekonomi**

Kecamatan Trowulan memiliki jumlah penduduk 63.655 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 31.678 jiwa dan perempuan 31.977 jiwa. Jumlah kepala keluarga 18.797 KK., terdiri dari 9.099 KK laki-laki dan 9.697 KK perempuan (Monografi Kecamatan Trowulan, 2009:22). Dari data tersebut terlihat jumlah penduduk dan KK perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk dan KK laki-laki. Sementara itu di Desa Trowulan, berdasarkan data sekunder (Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2009:11) jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Jumlah penduduk Desa Trowulan tercatat sebanyak 7.290 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.747 jiwa dan perempuan 3.543 jiwa. Jumlah kepala keluarga 2.361 KK. Penduduk Desa Trowulan sebanyak 7.290 jiwa ini tersebar di lima (5) dusun, yaitu di Dusun Trowulan, Dusun Unggahan, Dusun Nglinguk, Dusun Tegalan, dan Dusun Telogo Gede (Monografi Desa Trowulan, 2011).

Dilihat dari segi golongan umur, penduduk yang tinggal di Kecamatan Trowulan sebagian besar (51.798 orang) berada pada usia produktif (10 tahun ke atas), sedang usia belum produktif sebanyak 11.857 orang (Monografi Kecamatan Trowulan, 2009:22). Desa Trowulan, jumlah penduduk usia produktif (10 ke atas) sebanyak 6.011 orang, dan penduduk yang belum produktif sebanyak 1.279 orang. Penduduk pada usia produktif ini banyak yang terlibat sebagai tenaga kerja dalam pembuatan batubata.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut usia sekolah, di Kecamatan Trowulan terdapat 7.808 penduduk usia sekolah dasar/SD (7-12 tahun), usia sekolah menengah pertama (SLTP) dan sekolah menengah atas (SLTA) sebanyak 6.747 orang (13-18 tahun). Penduduk usia 19- 24 tahun diperkirakan pada usia sekolah di perguruan tinggi, sebanyak 5.816 orang. Sementara penduduk usia 6 tahun kebawah yang diperkirakan belum sekolah, sebanyak 7.806 anak. Dari data tersebut jumlah penduduk usia sekolah tingkat SD, SLTP, SLTA dan PT sebanyak 20.571 orang sedang 43.084 orang berada pada usia belum sekolah dan usia tidak sekolah.

Penggolongan penduduk usia sekolah yang terdapat di Desa Trowulan sebanyak 253 orang berada pada golongan umur 4 sampai 6 tahun. Pada usia ini adalah usia anak –anak masuk Taman Kanak-kanak (TK). Penduduk yang berada pada usia 7 tahun hingga 15 tahun sebanyak 1.026 orang. Penduduk pada usia ini berada pada sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah pertama (SLTP). Sementara penduduk yang berada pada usia 16 sampai dengan 19 tahun sebanyak 445 orang, dan mereka berada pada usia sekolah menengah atas (SLTA). Data sekunder tahun 2011 disebutkan bahwa sebanyak 3.984 penduduk yang lulus umum dengan variasi ijazah (SD, SLTP, SLTA). Informasi kepala Desa Trowulan, sebagian besar lebih dari 50% penduduk berpendidikan SLTA ke bawah.

Dari segi mata pencaharian penduduk, sebagian besar sebagai petani. Tercatat 608 orang sebagai petani pemilik lahan, 809 orang petani buruh, karyawan 249 orang, wiraswasta 400 orang, tukang 69 orang, dan pensiunan 47 orang. Kalau hal ini dikaitkan dengan penduduk usia kerja yang berjumlah 2.548 orang, sementara penduduk yang memiliki pekerjaan berjumlah 2.182 orang; maka masih terdapat 366 orang yang tidak memiliki pekerjaan.

Penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, aktivitasnya tidak semata-mata mengerjakan lahan pertanian untuk ditanami padi atau palawija; namun banyak yang beraktivitas sebagai perajin batubata. Aktivitas sebagai perajin batubata malah menjadi pekerjaan yang dominan dilakukan hampir setiap harinya. Anehnya bila mereka ditanyai pekerjaan pokoknya selalu dijawab sebagai petani, baik petani pemilik maupun buruh tani. Terkait dengan jawaban ini maka dalam data sekunder tidak di jumpai adanya pekerjaan penduduk sebagai perajin batubata. Namun dari pernyataan pejabat setempat dan didukung oleh berita surat kabar ( Koran Tempo, 24 Nopember 2008:2) terdapat sekitar 4000 linggan (tempat pembuatan bata merah). Rata-rata setiap linggan menyerap tenaga kerja 3 orang, berarti ada sekitar 1.200 orang yang melakukan aktivitas sebagai perajin batubata.

Kesesuaian lahan untuk bahan dasar pembuatan batubata merupakan modal utama mengapa aktivitas perajin batubata menjadi marak dan susah dihilangkan. Menurut berbagai sumber, termasuk dari BP3 Jawa Timur, Kecamatan Trowulan khususnya Desa Trowulan lahannya memiliki potensi yang cocok untuk bahan dasar pembuatan batubata. Adang Perwira Kusuma (2000:4) mengatakan bahwa Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan terdapat lahan seluas 39,582ha dengan ketebalan tanah rata-rata 4,5 meter, volume 1.979.100 meter kubik; merupakan tanah lempung yang mengandung banyak *monmorilonit* yang cocok/baik untuk pembuatan batubata.

Dari pernyataan tersebut menunjuk bahwa banyaknya *linggan* (perajin batubata) disebabkan oleh tersedianya lahan yang cocok untuk pembuatan batubata. Bahkan batubata yang dihasilkan terbilang baik. Dari situlah maka banyak petani yang menjadi perajin batubata. Disamping itu ternyata hasil dari aktivitas *linggan* ini juga terbilang baik. Maksudnya penghasilan dari



linggan dapat dipastikan hasilnya dan hasilnya lebih baik daripada hasil pertanian. Namun petani banyak yang memberikan alasan supaya lahannya menjadi lahan pertanian setelah dijadikan *linggan*. Hingga kini aktivitas pembuatan batubata/bata merah menjadi andalan sebagai sumber ekonomi yang paling banyak menjanjikan hasil dan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya para petani.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Junus Satrio Atmodjo, dkk (2008:31) yang menyebutkan bahwa dari hasil Kajian Integratif dikatakan adanya upaya pengembangan usaha pertanian yang lebih banyak diarahkan pada kegiatan intensifikasi dengan cara menggali lapisan tanah kering berpasir sedalam 1 meter atau lebih untuk mendapatkan lapisan tanah basah yang dapat dimanfaatkan untuk lahan sawah atau ladang tebu. Bagi petani, usaha pembuatan batamerah atau penyewaan lahan ke perajin bata merah memberikan keuntungan ganda. Maksudnya, di satu sisi lapisan tanah bisa menghasilkan batubata/bata merah tetapi di sisi lain dapat menemukan lapisan tanah basah yang siap untuk tanaman padi.

Terkait dengan itu maka petani di Trowulan identik dengan pembuat bata dan petani padi dan tebu. Bahkan tanaman padi dan tebu juga menjadi andalan sumber ekonomi para petani. Dalam kegiatan bertani, padi dapat panen paling tidak sekali setiap tahunnya. Sementara itu, untuk tanaman tebu disewakan ke pemilik modal namun tenaga kerjanya dari pemilik lahan. Sewa menyewa untuk tanaman tebu ini berdasarkan umur tebu /musiman, yaitu antara 12- 14 bulan. Penyewaan lahan untuk tanaman tebu ada yang berdasarkan perorangan dan ada yang berdasarkan kelompok. Menurut keterangan informan, 1 hektar lahan sawah disewa sekitar 14 juta permusim. Jika sehabis panen masih ingin disewakan lagi, dibuat perjanjian perpanjangan sewa lahan.

Sumber ekonomi yang lain, ada yang menjadi pegawai negeri dan swasta, wiraswasta dengan berdagang, buka kios, warung makan, dan memiliki ketrampilan sebagai tukang. Mereka yang menggeluti pekerjaan ini ada yang juga sebagian menjadi perajin batubata. Selain itu, terdapat industri miniatur terakota (bahan dari tanah liat) berupa miniatur candi, gambar manusia, gentong, guci; yang pemasarannya sudah menembus hingga panca negara dalam bentuk barang ekspor. Ada juga kerajinan membikin patung tiruan dari batu; kerajinan meubeler, dan kerajinan membuat bola.

Keberadaan beberapa industri kerajinan terakota, patung, meubeler, dan pembuatan bola, sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Trowulan karena tenaga kerja berasal dari desa tersebut. Kebanyakan tenaga kerjanya laki-laki berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan SLTA ke bawah. Tenaga kerja yang tidak terserap di industri kerajinan banyak yang bekerja pada pembuatan batubata. Bahkan kalau diamati tenaga kerja pembuatan batubata berasal dari satu keluarga: ayah, ibu, dan anak.

Perajin terakota hanya beberapa orang saja. Produk yang dihasilkan berupa arca binatang, arca orang, miniatur candi, dan pot bunga. Walau jumlah perajinnya tidak banyak namun produknya banyak, dan lebih dari 90% dipasarkan ke Pulau Bali, dan lainnya dipasarkan di Surabaya, Solo dan Yogyakarta. Hasil dari usaha terakota ini ternyata bermanfaat dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Paling tidak dengan adanya aktivitas sebagai perajin terakota, dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga.

Selain industri terakota, ada industri cor logam. Menurut cerita informan, industri logam ini membuat arca-arca yang dapat meniru persis dengan arca aslinya. Untuk pembuatan arca ini ada perajin yang membuat arca batu. Orang bisa terkecok jika tidak paham mengenai seluk beluk arca.

Bahkan ada segelintir orang dari luar daerah yang datang ke tempat perajin arca dari batu ini untuk membuat arca tiruan sebagai doplikat. Di PIM ada sebuah arca besar yang ternyata hanya doplikat. Orang tidak tahu kalau tidak dijelaskan oleh pegawai PIM.

Selain membuat arca, juga dapat membuat berbagai barang cinderamata, seperti: tempat lilin, asbak, gantungan kunci, dan lonceng dari logam. Bahan dasar logam terdiri dari perak, kuningan, perunggu, dan tembaga. Hasil kerajinan dapat menembus pasar luar daerah, seperti: Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan Solo. Sayangnya, masyarakat setempat tidak atau hanya sedikit yang tertarik membeli hasil kerajinan ini. Namun walaupun demikian hasil dari produksi cor logam ini telah menjadi salah satu andalan juga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pada dasarnya, sumber-sumber ekonomi penduduk setempat tidak hanya di bidang pertanian saja, tetapi juga dalam bidang usaha. Di bidang saha jumlahnya relatif kecil sedang untuk bidang pertanian jumlahnya relatif banyak. Hal ini dapat disimak dari hasil wawancara dengan kepala BP3, yang intinya di Trowulan banyak penduduk yang banyak beraktivitas di bidang pertanian termasuk petani yang menjadi perajin batubata. Khusus petani yang menjadi perajin batubata, tercatat ada sekitar 4000 linggan yang ada dan setiap linggan paling sedikit dikerjakan oleh 3 orang. Di tahun 2010 jumlah linggan hampir mencapai 5000 linggan, yang berarti ada sekitar 15.000 orang yang bekerja sebagai perajin batubata. Dari hasil pengamatan di lapangan, ada 6 orang yang bekerja dalam satu linggan. Jumlah pembuat batubata yang begitu ini jelas sangat mengganggu keberadaan situs yang ada di dalam tanah mereka, karena menjadisemakin bertambah luas lahan yang digali untuk aktivitas pembuatan batubata.

### C. Figur Masyarakat

Masyarakat Desa Trowulan dapat dibilangi sebagai masyarakat yang berlatarbelakang budaya petani, atau memiliki figur budaya petani. Sifat budaya petani adalah memiliki gotong royong, adat istiadat kuat, dan kebersamaan yang tinggi dan patuh pada tradisi. Sifat-sifat ini telah diwariskan dari dulu hingga sekarang sehingga walaupun terjadi pergeseran budaya tetapi masih melekat kuat pada mereka. Sifat gotong royong dapat dilihat dari berbagai aktivitas sosial, seperti: hajatan, mendirikan rumah, dan bersih desa. Gotong royong tampak juga dalam wadah berbagai aktivitas, seperti pengajian, menengok orang sakit, dana arisan.

Adat istiadat juga tampak kuat di Trowulan. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat yang sekarang telah memeluk agama Islam (7.229 orang) atau sekitar 91%, masih kental dengan tradisi dusun. Terlihat ada semacam kolaborasi antara tradisi dengan agama yang mereka anut. Contoh: tradisi Suran, dan Grebeg dilakukan di Pendopo Agung Majapahit dengan wayangan semalam suntuh. Ada juga bersih desa yang biasanya dilaksanakan sehabis panen dengan mengambil tempat dekat candi (yang masih dianggap sebagai tempat suci) namun dalam pelaksanaannya menggunakan doa-doa agama Islam.

Kehidupan sosial mengutamakan rasa saling menghormati dan menghargai kepada mereka yang memiliki status tinggi seperti: pejabat desa, sesepuh desa, dan orang terpandang. Bahkan orang yang kaya/ terpandang sering dimintai bantuan uang/pinjam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walau harus memberikan imbalan/bunga namun dianggap berguna bagi masyarakat. Tidak sedikit petani/pelinggan bahkan juragan linggan mencari pinjaman kepada orang kaya di desanya dan di luar desanya. Jadi

orang kaya di desa ini dianggap berstatus tinggi dan bermanfaat bagi hidup mereka. Selain itu, juragan linggan dimata perajin batubata juga dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi karena juragan adalah orang yang memiliki modal, banyak uang/orang kaya.

Kehidupan ekonomi diwarnai oleh banyaknya petani linggan. Tampaknya dari aktivitas membuat batubata (menjadi pelinggan) ini mampu meningkatkan perekonomian petani sehingga ada sebagian petani yang hidupnya berkecukupan. Bahkan ada yang awalnya sebagai petani biasa (terbilang miskin) menjadi juragan batubata dan kini hidupnya enak (menjadi orang kaya).

Kondisi Desa Trowulan terbilang semakin baik setelah hadirnya kerajinan batubata. Hal ini disampaikan oleh beberapa pejabat setempat dan dapat dilihat dari banyaknya rumah –rumah penduduk yang bagus/sudah permanen. Sebanyak 1.663 buah rumah di desa ini terdapat 1.231 rumah yang kondisinya sudah permanen, hanya 154 semi permanen dan 278 buah yang non permanen. Dilihat kondisi rumah seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Trowulan adalah baik. Penduduk yang memiliki rumah permanen banyak yang awalnya sebagai perajin batubata, bahkan hingga sekarang ada yang masih menjadi perajin batubata.

Selain itu, jumlah pemilik kendaraan bermotor juga semakin banyak. Hal ini dapat dilihat di hampir setiap rumah memiliki kendaraan bermotor, bahkan jumlahnya ada yang lebih dari satu buah. Ada juga penduduk yang memiliki kendaraan roda empat (mobil, pick up, truk). Mereka yang memiliki pick up dan truk berstatus sebagai pengusaha, sedang mobil dimiliki oleh mereka yang berstatus sosial tinggi (pejabat, orang kaya).

Masyarakat Desa Trowulan juga masih menggemari beberapa kesenian, yaitu Kuda lumping, wayang kulit, dan pencak silat. Selain itu, ada perkumpulan olah raga yang berjumlah 6 buah. Pada acara-acara tertentu, seperti Suran, Bersih desa, bahkan hajatan; kesenian ini tampil mengisi acara tersebut. Bagi masyarakat desa Trowulan kesenian ini merupakaninggalan leluhur mereka sehingga perlu dilestarikan.

Selain itu, hubungan antar agama terlihat rukun. Antara agama satu dengan yang lain saling menghargai dan hidup berdampingan. Kalau menengok sejarah masa lalu (Kerajaan Majapahit) yang berlatar belakang agama Hindhu-Budha denganinggalan yang berupa candi hingga kini masih difungsikan oleh pemeluknya walau jumlahnya hanya sebagaian kecil penduduk saja. Tahun 1980an sudah muncul kelompok-kelompok masyarakat yang berusaha memanfaatkan situs melalui kegiatan keagamaan ini. Tahun 1986 di Desa Bejijong, komunitas Agama Budha ini telah merancang Wihara melalui Yayasan Lumbini. Tahun 1989 telah dibangun wihara seluas 2 hektar yang diberi nama Wihara Majapahit.

Komunitas Agama Hindhu khususnya Hindhu Bali juga tidak mau kalah, mereka juga berupaya untuk memiliki akses di situs Trowulan. Namun hingga kini belum ada realisasinya karena mengalami hambatan dari masyarakat. Ini tidak bisa dipungkiri karena mayoritas masyarakat Trowulan memeluk agama Islam, sehingga untuk membangun suatu tempat harus ada kesepakatan dengan agama lain. Berdasarkan data sekunder (Kantor desa Trowulan, 2010) tercatat 7.229 orang beragama Islam, 42 orang Protestan, 14 orang Katolik, 4 orang Hindhu, dan 1 orang beragama Budha. Fasilitas yang tersedia 4 buah masjid dan 19 buah moshula. Dari data ini terlihat bahwa walaupun lingkungan tempat tinggal mereka dulu menganut agama Hindhu dan Budha, namun sekarang mereka yang tinggal di wilayah ini

mayoritas agama Islam. Ada upaya untuk mendirikan tempat ibadah bagi mereka yang beragama Hindhu, namun belum dapat terealisasi. Menurut informasi, belum diijinkannya membangun tempat ibadah untuk Agama Hindhu Bali ini karena jumlah pemeluknya relatif sedikit. Jadi belum sesuai dengan ketentuan undang-undang sehingga ditolak oleh masyarakat sekitar. Hal ini dipahami oleh masyarakat Hindhu Bali sehingga kondisi hubungan antar agama tetap baik.

## **BAB III**

### **KAWASAN SITUS TROWULAN**

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, ada pengertian yang beragam terkait dengan Kawasan Situs Trowulan. Ada yang mengatakan bahwa Kawasan Situs Trowulan memiliki luas 11x 9 kilometer (Miksic, 1992:7), tetapi ada juga yang mengatakan 10 x 10 kilometer (Mundardjito, 1986: 6). Bahkan dalam perkembangannya dikatakan bahwa Kawasan Situs Trowulan seluas 20 kilometer (5 x 4 kilometer). Tentunya berbagai ragam pemahaman tentang luas Kawasan Situs Trowulan ini memiliki dasar alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun yang jelas, Kawasan Situs Karajaan Majapahit berada di wilayah Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dan sebagian di wilayah Mojoagung, Kabupaten Jombang.

Miksic (1992:7) memberikan alasan tentang luas situs dengan ukuran 11 x 9 kilometer yang didasarkan pada empat (4) lokasi penemuan joni besar di ke empat sudut mata angin sekunder, yaitu joni di Lebak Jabung yang ditemukan di arah tenggara Trowulan; Joni besar di Desa Japanan, Mojowarno yang berada di arah barat daya Trowulan; di arah timur laut terdapat joni besar di Panggih dinamakan Joni Klinthirejo; dan untuk barat laut joni



besar belum ditemukan namun terdapat penanda batas di sekitar tugu dan padas sekitar 4 kilometer ke arah barat laut Mojoagung, Jombang.

Mundardjito (1986:26) memberikan pemahaman bahwa Trowulan sebagai daerah bekas kota Kerajaan Majapahit memiliki luas situs 10 x 10 kilometer alasannya berdasarkan luasnya kandungan situs dimana di wilayah itu terdapat ratusan ribu artefak dan ekofak serta ratusa fitur yang berada di bawah maupun di permukaan tanah. Situs yang amat luas ini merupakan tempat terakumulasinya aneka jenis benda dalam jumlah amat besar.

Sementara itu, kini diperkirakan luas Kawasan Situs Trowulan yang hanya sepanjang 5 kilometer dari arah barat-timur dan bentang dari selatan ke utara sepanjang 4 kilometer dengan alasan didasarkan pada kepadatan temuan yang tersebar di wilayah Trowulan saja, dan uraian karya sastra Kidung Wargasari dan Kisah Calon Arang (Junus Satrio Atmodjo,dkk,2008:5-6).

Mengingat tinggalan Situs Trowulan ini merupakan bukti peninggalan Kerajaan Majapahit yang bernilai tinggi, maka banyak kandungan nilai di dalamnya yang perlu diungkap. Selain itu, berdasarkan berbagai temuan, kondisi situs ada yang ditemukan dalam kondisi kurang baik dan susah dikenali. Terutama kondisi situs yang terdapat di Desa Trowulan, baik situs yang sudah diangkat ke permukaan maupun yang masih terpendam di dalam tanah perlu dicermati keberadaannya.

### **A. Nilai Penting Situs Trowulan**

Berbagai sumber mengatakan bahwa tinggalan Situs Trowulan memiliki banyak kandungan nilai, baik nilai historis/sejarah, nilai religiusitas, nilai arsitektural, dan tingkat peradaban sebuah bangsa.

## 1. Nilai Historis

Situs Trowulan merupakan bukti tinggalan sejarah Kerajaan Majapahit pada abad 14-16 M. Nilai historis Situs Trowulan dapat ditelusuri lewat berbagai sumber (Mundardjito, 1986: 6), yaitu;

- a. Kitab (kakawin), Nagarakrtagama yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365.
- b. Prasasti-prasasti yang ditulis semasa pemerintahan raja-raja Majapahit, terutama Prasasti Kudadu yang ditulis oleh raja Majapahit I (Raden Wijaya)
- c. Kitab Pararaton yang ditulis lebih kemudian dibanding Nagarakrtagama
- d. Kitab-kitab Kidung: Harsa-Wijaya, Panji Wijayakrama, Ranggalawe, Sorandaka, dan Sundayana
- e. Babad-babad: Babad Tanah Jawa, Serat Kanda, Purwaka Caroban Nagari
- f. Sumber-sumber luar negeri (sejarah Dinasti Yuan, Ming)

Mundardjito,dkk (1997/1998:21) mencoba memberikan beberapa pemahaman terkait dengan nilai historis Kerajaan Majapahit dengan mengutip beberapa pendapat sebagai berikut. Maclaine, Pont (1924) menyebutkan bahwa Situs Trowulan adalah reruntuhan Kota Majapahit. Stutterheim (1948) mencari tau bentuk Kota Majapahit yang digambarkan sebagai perwujudan 'dari suatu"mandala" keagamaan. Sementara itu, Pigeud (1960,3) melakukan rekontruksi kembali ibukota Majapahit dengan mengambil sumber data dari kitab Kakawin Nagarakrtagama karya Prapanca. Dalam kitab tersebut berisi tentang keadaan kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan Hayam Wuruk.

Mpu Prapanca menyertai perjalanan Hayam Wuruk untuk keliling kota dan daerah persawahan. Dari pengalaman perjalanan tersebut dideskripsi mengenai ibukota kerajaan dan istananya, termasuk tempat kediaman para bangsawan, pemuka agama, dan pengawal raja. Sayangnya, gambaran tentang pemukiman masyarakat kurang diperhatikan. Sementara itu, Ignasius Kuntara Wiryamartana (dalam 700 Tahun Majapahit, 1997:171) mencoba menguraikan secara ringkas tentang kesusasteraan Zaman Majapahit pada abad 14-15, dibatasi pada karya sastra kakawin yang diantaranya: kakawin Nagarakrtagama karangan Mpu Prapanca, Arjunawijaya dan Sutasoma yang ditulis Mpu Tantular.

Dalam kitab kakawin Arjunawijaya, oleh Mpu Tantular, menceriterakan tentang perjalanan Raja Mahispati (Arjuna Sasrabahu) beserta permesuri dan rombongan wisata ke Sungai Narmada. Dari perjalanan itu diperoleh gambaran tentang ibukota kerajaan dan pemukiman pedesaan. Sumadio,dkk (1992), menjelaskn berdasar segi arkeologi dari temuan situs di Trowulan, menunjukkan bahwa dulu merupakan Kerajaan Majapahit dan ibukotanya. Banyak temuan situs yang membuktikan kearah sana.

Sementara itu, Mundardjito (1986,7) menceritakan sejarah pemerintahan Kerajaan Majapahit mulai dari tahun 1293 – 1478 Masehi, di Jawa Timur (Trowulan) ada sebuah kerajaan Hindhu terakhir yang bernama Kerjaan Majapahit. Pendiri kerajaan ini adalah Raden Wijaya, yang memerintah dari tahun 1293 – 1309 Masehi. Kemudian diganti putrenya bernama Jayanegara hingga tahun 1328 M. Pada akhir pemerintahannya, muncul tokoh bernama Gajah Mada yang kelak membawa Majapahit kepuncak kejayaannya dibawah pemerintahan Hayam Wuruk (1350- 1365). Pada tahun 1522 M Majapahit disebut sebagai kota saja, bukan sebagai kerajaan, mungkin itu yang disebut

dengan Kota Trowulan (sumber: Antonio Pigafeta dalam Mundardjito, 1986:6).

## **2. Nilai Religiusitas**

Nilai religius ini dapat ditelusuri berdasarkan temuan pada arkeologis dan sumber tertulis yang menyatakan bahwa religi yang ada pada masa Kerajaan Majapahit adalah Hindhu – Saiva, Budha Mahayana yang bercorak Tantrayana, religi kaum Rsi, dan tidak bisa dipungkiri adanya religi asli pemujaan arwah nenek moyang yang masih bertahan di daerah pedalaman ketika Majapahit berkembang. Ada suatu hal yang menarik yang terdapat dalam karya-karya sastra keagamaan pada masa Majapahit, yaitu adanya uraian yang menunjukkan adanya kesejajaran ke dua hakekat tertinggi Siva dan Budha, suatu hal yang di tanah asalnya (India) tidak mungkin terjadi, Dalam wujud bangunan suci seperti tinggalan candi, terdapat perpaduan dua nafas keagamaan Hindhu-Siva dan Budha Maharayana-Tantrayana (Atmodjo,dkk,2008, 6;Atmadi, 1997:24-25).

Perpaduan Siva- Budha yang terdapat di Majapahit (abad 14-15M) merupakan kelanjutan dari Zaman Singosari (abad ke 13 M). Saat yang bersamaan terdapat religi kaum Rsi. Kaum Rsi adalah para pertapa yang mengasingkan diri dari dunia ramai, tinggal di hutan-hutan, di lereng gunung, atau di pegunungan. Pada masa raja Hayam Wuruh terdapat 7 karsyan penting yang satu diantaranya adalah Karsyan Pawitra atau Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan ini sebagai pusat aktivitas kaum Rsi dan masih bertahan hingga kerajaan Majapahit runtuh tahun 1543 M. Bahkan kehidupan para Rsi ini terus bertahan hingga Islam masuk ke tanah Jawa. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa daerah Trowulan dan sekitarnya sampai sekarang masih ditemukan beberapa bangunan sakral religius yang

berupa candi, yang anatar lain: Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Kedaton, dan Candi Gentong. Candi-candi ini dulu pada masa kerajaan Majapahit difungsikan sebagai tempat peribadatan agama Hindhu-Budha (Subroto, 1997:113).

Dalam kajian integratif yang dilakukan oleh tem yang diketuai oleh Junus Satrio Atmojo (2008:45) dikatakan bahwa ada sekelompok masyarakat (penganut aliran kepercayaan Kejawen) menganggap situs Trowulan sebagai salah satu tempat yang memiliki keistimewaan khususnya berkaitan dengan tempat sumber menggali inspirasi tentang "wahyu kekuasaan" dalam sistem kepercayaan orang Jawa. Sehubungan dengan itu maka Situs Trowulan dipandang sebagai suatu "kiblat" mistik orang Jawa yang mengagungkan kekuasaan. Bekas laksi Kerajaan Majapahit ini dianggap masih memiliki "magnet" atau energi spiritual yang dapat memperkuat kharisma seseorang yang berambisi meraih kekuasaan dalam sistem sosial dan politik.

Sementara itu, bagi masyarakat yang beragama Hindhu, Situs Trowulan dianggap sebagai salah satu monumen atau bahkan tempat suci pemeluk agama Hindhu. Hal ini dikarenakan oleh Kerajaan Majapahit pada masa lalu merupakan institusi politik yang sangat berperan penting bagi proses persebaran agama Hindhu bagi penduduk Jawa bahkan beberapa pulau di nusantara. Sehubungan dengan itu, maka dapat dipahami apabila sebagian warga masyarakat pemeluk agama Hindhu menganggap Situs Truwulan layak digunakan sebagai tempat peribadatan. Terkait dengan kepercayaan Kejawen, tinggalan situs yang berada di Desa Trowulan, seperti Makam Putri Cempo, Kubur Panjang ; merupakan makam tua tinggalan Majapahit yang dijadikan tempat yang disakralkan. Pada masa Zaman Majapahit, makam tua lebih difungsikan untk ziarah karena oleh peziarah dianggap bahwa orang yang mati dapat dijadikan sebagai perantara antara manusia

dengan Tuhan. Fenomena ini diikuti oleh agama lain (Hindhu dan Budha) untuk mensakralkan tempat-tempat yang dianggap suci Sekarang, penganut agama Hindhu dan Budha, meyakini Situs Trowulan memiliki kekuatan magis karena dipercaya oleh ke dua agama tersebut memiliki akar dari Zaman Majapahit (Atmodjo,dkk, 2008:47).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan di Desa Trowulan, Makam Kubur Panjang masih memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Oleh masyarakat, Kubur Panjang merupakan bekas petilasan Mbah Sayid Syeh Jonopuro, yang dipercayai sebagai cikal bala /pepunden masyarakat setempat. Hampir setiap hari ada orang yang berziarah kesitu, dan puncak pengunjung pada hari malam Jum at Legi. Peziarah berdatangan mulai jam 10.00 malam hingga pagi hari, mereka zikir sampai pagi. Dekat dengan Kubur Panjang beberapa meter ke arah utara dibuat kolam air seperti sendang. Peziarah dapat mengambil air untuk cuci muka atau membasuh kaki karena air sendang dianggap memiliki kasiat. Menurut pengakuan seorang peziarah dan penjaga sendang, dikatakan bahwa air sendang memiliki kasiat orang menjadi awet muda jika cuci muka(raub) dengan air sendang tersebut. Dengan adanya sendang yang disertai bak air yang permanen, membuat tingkat kepercayaan para peziarah semakin tinggi. Peziarah yang awalnya hanya datang ke Kubur Panjang untuk mohon doanya dikabulkan menjadi lebih percaya diri dan yakin bahwa dengan menggunakan air sendang menjadikan awet muda.

Hal hampir serupa juga terjadi di Makam Putri Cempo, di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan. Menurut pengakuan seorang informan, hampir setiap hari tempat tersebut didatangi peziarah. Bahkan peziarah banyak yang datang dari Jakarta, Surabaya, Sitobondo dan kota-kota lainnya. Kedatangan mereka kebanyakan berdoa didekat makam tersebut dengan

tujuan minta keselamatan dan sukses dalam hidupnya. Banyak orang Cina yang datang kesitu. Lebih-lebih di malam tanggal 1 Syuro, peziarah banyak sekali karena di malam itu diadakan dalil dan tumpengan.

Dari ke dua tempat yang dikunjungi peziarah ini, baik di Makam Putri Cempo maupun di Kubur Panjang dianggap oleh peziarah sebagai tempat yang sakral dan dihormati. Dalam hal ini ada nilai religius yang disakralkan karena ke dua makam tersebut dapat digunakan sebagai tempat perantara manusia kepada Tuhan. Agar tempat yang dianggap sakral ini menjadi lebih anggun suasananya, di sekitarnya dibiarkan hidup pohon besar yang umurnya sudah ratusan tahun. Pohon-pohon besar itu tidak boleh ditebang dan dianggap angker, karena ada penjaganya. Oleh masyarakat pohon besar ini dipahami ada yang bahu rekso, tidak boleh diganggu. Hal ini diakui oleh sejumlah orang yang tinggal tidak jauh dari tempat tersebut

Nilai religius dapat dilihat di Makam Troloyo, sebuah makam Islam yang ada pada masa Kerajaan Majapahit. Walaupun pada saat itu agama Hindhu dan Budha yang banyak dianut oleh masyarakat Majapahit namun hadirnya agama Islam juga mendapat pengakuan pemerintah. Bahkan hubungan antaragama terbilang baik, tampak dari tingginya toleransi beragama. Jadi saat itu tidak hanya agama Hindhu –Budha yang diakui oleh kerajaan tetapi juga agama Islam.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dari latar belakang budaya bangsa kita, popularitas Majapahit telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kebudayaan, baik agama Hindhu- Budha maupun agama Islam. Nilai religius yang saat itu berkembang hingga kini masih ada dan dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

### **3. Nilai Arsitektural**

Nilai arsitektural dapat ditelusuri dari penataan ruang dan fungsinya. Berdasarkan hasil temuan arkeologis, diperkirakan pada masa Kerajaan Majapahit telah ada penataan ruang/tempat-tempat yang sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan ruang yang diperuntukkan berdasarkan fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari adanya situs yang menunjuk pada lokasi /tempat –tempat yang digunakan untuk aktivitas, seperti: situs perbengkelan, situs industri, situs pasar, situs sawah, situs ladang, situs rekreasi, situs upacara, situs agama, dan pemakaman, serta situs pemukiman (Atmadi, 1997:120-122).

Lebih lanjut Parmono Atmadi (1997:119-129) menyampaikan bahwa berdasarkan bukti-bukti arkeologi lewat temuan situs ini membuktikan bahwa pada saat Kerajaan Majapahit sudah ada penataan ruang berdasarkan fungsinya. Bahkan menunjuk pada sebuah kota yang berkembang pesat dan terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Situs Trowulan merupakan suatu wilayah yang berskala kota adalah ada sejumlah candi, gapura, bangunan air, jaringan kanal, ribuan peralatan rumah tangga dari terakota dan keramik.

### **4. Nilai Peradaban Tinggi**

Nilai peradaban yang tinggi dapat dilihat dari tata ruang kota di jaman Majapahit lewat situs yang ditemukan. Diperkirakan pada saat itu Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan yang memiliki tata ruang kota yang bagus. Saat itu sudah ada penataan ruang yang sedemikian rupa sehingga mewujudkan sebuah kota kerajaan yang megah dan populer. Hanya pada orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi yang bisa menata kota seperti itu (Atmadi, 1997:125-126).



Selain itu, Majapahit juga dikenal sebagai kota dagang, perdagangan sangat maju hingga keluar negeri, sampai Cina, Kamboja, Singapura, Campa, India, Khmer, Burma, dan Sri Langka. Dikatakan transportasi perdagangan lewat sungai (sungai Brantas) dengan menggunakan perahu. Sayangnya, belum ada data yang menggambarkan seperti apa kondisi perdagangan saat itu, tapi yang jelas pada saat itu sudah terjadi tukar menukar barang. Bahkan juga sudah ada mata uang sebagai alat tukarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan situs yang berupa mata uang dari perunggu, dari logam mulia (emas). (Pinardi, dkk, 1997:179-181; Oktaviana, 2004:57-60)

Pada saat itu juga tingkat perekonomian masyarakat Majapahit dapat dikatakan bagus. Pertanian memberikan hasil yang surplus hingga terjadi eksport beras ke luar negeri. Selain itu juga hasil rempah-rempah diperdagangkan juga keluar negeri. Hubungan antar pulau dalam perdagangan hasil bumi terjalin lancar. Demikian juga hubungan dagang dengan beberapa negara tetangga juga berjalan lancar. Ini semua menunjukkan bahwa Majapahit saat itu dapat terbilang memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Kesuksesan dalam menjalin hubungan dengan negara tetangga dan dapat menyatukan seluruh nusantara dibawah panji-panji Majapahit menunjukkan adanya tingkat peradaban yang tinggi (Tanudirjo, 1997:133)..

## **B. Kondisi Situs Trowulan**

Secara umum kondisi Situs Trowulan telah banyak mengalami kerusakan. Bukti-bukti arkeologi terutama yang berupa bangunan kuno telah mengalami kerusakan akibat alam maupun manusia. Faktor-faktor alam yang menimbulkan kerusakan terhadap tinggalan situs Trowulan Majapahit, antara lain (Mundardjito, 1986: 17):

1. Pertumbuhan jasad renik dan rerumputan mengakibatkan kerusakan yang berupa: kerapuhan/lubang pada bata/batu tinggalan situs
2. Fluktuasi suhu udara menimbulkan keretakan
3. Angin dan curaaahan air hujan menyebabkan pengikisan pada permukaan bata/batu
4. Proses penggaraman menimbulkan kerapuhan, pengelupasan kulit bata, dan keretakan
5. Kandungan air yang tinggi dalam waktu lama menyebabkan kerapuhan pada bata/batu
6. Akar tanaman keras menyebabkan kemiringan, keretakan dan kerenggangan, bahkan keruntuhan bangunan purbakala
7. Burung-burung yang melakukan pengikisan menimbulkan lubang-lubang pada bata/batu.

Sementara itu (masih dalam sumber yang sama), kerusakan situs dan peninggalan purbakala yang masih berada dalam tanah yang disebabkan oleh faktor manusia, dapat digolongkan kedalam 7 tipe, yaitu:

1. Adanya penggalian tanah untuk memperoleh bata kuna yang dijual ke pabrik semen merah
2. Penggalian tanah yang mengandung bata kuno untuk memper-subur lahan
3. Penggalian tanah untuk mendapatkan bahan bangunan berupa pasir dan kerikil pada deposit yang lebih dalam dari keletakan bata kuno sehingga bata kuno yang berada di atasnya ikut terbongkar

4. Adanya aktivitas penggalian tanah untuk merendahkan permukaan sehingga dapat dialiri air untuk pertanian basah (sawah)
5. Penggalian tanah untuk memperoleh lempung (tanah liat) sebagai bahan dasar pembuatan batubata oleh penduduk setempat, sehingga situs yang berada di dalam tanah ikut terbongkar
6. Penggalian tanah untuk memperluas sawah garapan, terutama lahan yang terletak di jalur saluran kuno sehingga merusak tinggalan situs (bata kuno)
7. Penggalian tanah untuk memperoleh tinggalan situs termasuk batu mulia (emas) sehingga dapat merusak lingkungan

Masih dalam sumber yang sama, perlu dipahami lebih dulu bahwa sebidang tanah dapat dikatakan situs bila di atas atau di bawah permukaan tanahnya terdapat peninggalan purbakala (tinggalan kerajaan Majapahit). Bentuk-bentuk tinggalan Situs Trowulan Majapahit tersebut dapat berwujud:

1. *Artefak*, yaitu benda alam yang dibuat oleh tangan manusia seperti: wadah tembikar, keramik, manik-manik, arca, genta pendeta, dan prasasti
2. *Fitur*, yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari kedudukannya tanpa menimbulkan kerusakan atau kehancuran, seperti: candi, bangunan rumah, undak-undak, kolam, jalan, halaman rumah, lubang tiang, lubang sampah, dan saluran irigasi
3. *Ekofak*, yaitu komponen lingkungan biota dan abiota yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia, seperti: tulang hewan yang dimakan manusia, tulang hewan tungganan, tumbuh-tumbuhan yang dimakan, tanaman yang kayunya dipakai sebagai

alat perlengkapan manusia, tanah tempat manusia berpijak dan bertani, dan air, serta batuan.

Menurut Ph. Subroto (1997:112-115) jenis-jenis peninggalan arkeologis ada yang berupa artefak dan non artefak (terdiri ekofak dan fitur). Sebagian besar tinggalan situs tersebut berada di atas permukaan tanah dan sebagian lagi masih berada di dalam tanah. Peninggalan yang berupa artefak dibedakan atas data yang tekstual dan data non-tekstual, baik yang dituangkan dalam bentuk prasasti-prasasti maupun naskah-naskah kuno. Data tekstual yang berbentuk prasasti contohnya Prasasti Kudadu 1216 S, Prasasti Trowulan 1280 S- 1296 M, Prasasti Duku (Mojokerto) 1408 S – 1486 m, Prasasti Jru Jru (Mojojejer) 1408S- 1486 M, dan Prasasti Jiyu 1408 S- 1486 M. Sementara itu, data tekstual yang berupa karya sastra (naskah kuno) terdiri atas kitab-kitab kakawin yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Tengahan, yaitu: Kitab Nagarakertagama oleh Mpu Prapanca tahun 1365 M, Kitab Sutasoma oleh Mpu Tantular, dan Kitab Arjunawijaya. Kitab-kitab jenis kidung antara lain: Kitab Tantupagelaran, Kitab Calon Arang, Kitab Korawasrama, Kitab Bubuksah, Kitab Pararaton, Kitab Sundayana, Kitab Panjiwijayakrama, Kitab Ronggolawe, Kitab Surandaka, Kitab Pamancangah, Kitab Usuna Jawa dan Kitab Usuna Bali.

Untuk jenis peninggalan non tekstual dapat dibedakan atas temuan-temuan arkeologis yang berupa struktur bangunan dan non bangunan. Jenis tinggalan yang berupa struktur bangunan dibedakan atas bangunan yang bersifat profan dan sakral. Bangunan yang bersifat profan, contohnya: sisa-sisa fondasi, lantai, genting (bisa dilihat di Museum Majapahit/PIM). Struktur bangunan yang masih utuh tidak ditemukan karena bangunan dibuat dari bahan yang mudah rusak ( kayu dan bambu). Sisa struktur bangunan dapat

dilihat di dekat Pendopo Agung dan lantai segi enam di Desa Sentonorejo. Ada juga yang berupa sumur kuno, bekas saluran air, dan kolam (Segaran).

Sementara itu tinggalan yang berupa artefak non tekstual yang berwujud non bangunan berupa: gerabah, keramik (ada keramik Cina, Vietman, dan Thailand), alat-alat dari batu dan logam, benda-benda mainan, alat tukar (mata uang), arca, dan batu-batu relief. Temuan gerabah yang memiliki anekaragam motif-motif menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat Majapahit sudah memiliki ketrampilan yang tinggi di dalam mengembangkan teknologi kerajinan tanah liat. Selain itu, adanya temuan keramik asing menunjukkan bahwa Kerajaan Majapahit saat itu telah memiliki hubungan dagang dengan negara-negara asing terutama Cina (Subroto, 1997:15).

Menurut konsep arkeologi, situs (site) adalah sebidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala. Di bidang tanah ini terkandung bukti-bukti arkeologi yang menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lalu pernah melakukan kegiatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang mereka lakukan dapat hanya satu jenis saja namun juga dapat lebih dari satu jenis kegiatan atau merupakan serangkaian jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan ini beragam, dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks, dari yang bersifat teknologis dan sosiologis hingga yang bersifat ideologis. Selain itu, berlangsungnya suatu kegiatan ada yang relatif pendek tetapi ada yang membutuhkan waktu relatif lama. Demikian pula luas situsnya, ada yang sempit dan ada yang relatif luas (Subroto, 1997).

Dalam kaitannya dengan Situs Trowulan, terdapat aneka tinggalan situs (dapat dilihat di PIM, atau dari hasil temuan masyarakat), dan jenis situs (situs pemukiman, situs kota, situs keraton, situs bangunan tempat tinggal, situs bangunan suci, situs industri, situs perbengkelan, situs sawah,

situs ladang, situs sumber air, situs penambangan, situs pedataran, situs pegunungan, situs candi, situs upacara, situs agama, dan situs makam.

Terkait dengan keberadaan situs, dapat dilihat dari sebaran situs (BCB) di wilayah Trowulan dan sekitarnya. Berdasarkan data dari usulan situs Trowulan sebagai KSN tahun 2010 (dalam lampiran), terdapat 65 buah situs yang keberadaannya tersebar di wilayah Trowulan, Kabupaten Mojokerto 47 situs, dan sebagian di wilayah Kabupaten Jombang berjumlah 18 situs. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel terlampir. Dari tabel tersebut (data terbaru), khusus untuk Kecamatan Trowulan terdapat 35 buah situs, dan tersebar di 6 desa, yaitu Desa Trowulan (13 situs), Desa Temon (5 situs), Desa Sentonorejo (5 situs), Desa Bejjong (5 situs), Desa Jatipasar (4 situs) dan Desa Watesumpak (3 situs). Dari 6 desa yang masuk di wilayah Kecamatan Trowulan ini, ternyata sebaran situs yang jumlahnya paling banyak berada di Desa Trowulan. Disebutkan ada 13 buah situs di Desa Trowulan, yaitu: Kolam Segaran, Candi Menak Jinggo, Makam Putri Cempo, Kubur Panjang, PIM, Pendopo Agung, Sumur Kuno, Struktur bata Nglinguk Wetan, Sumur Kuno Jobong Nglinguk, Saluran air Nglinguk, Kolam Nglinguk, Situs Peresapan air Dusun Trowulan, dan Makam di Dusun Kejagan, Desa Trowulan (Universitas Gadjah Mada, 2004)..

## **1. Kolam Segaran**

Kolam Segaran merupakan satu diantaranya dari situs tinggalan Kerajaan Majapahit yang tergolong jenis situs tempat menyimpan air (kolam air) Situs Kolam Segaran berada di Dusun Trowulan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Letak Kolam Segaran ini tidak jauh dari kantor Kecamatan Trowulan, berada di seberang jalan yang jaraknya hanya ratusan meter saja. Menurut Mundardjito (1986:180) jarak

antara jalan dengan kolam antara 1 meter sampai 7 meter. Dari jalan raya Jombang- Mojokerto, Situs Trowulan terletak sekitar 800 meter ke arah selatan.



Foto 1. Kolam Segaran

Lokasinya mudah dijangkau karena di samping kolam tersebut sudah merupakan jalan aspal yang sangat lancar, juga ramai kendaraan yang melintas, baik roda dua maupun roda empat. Lebar jalan rata-rata 4,50 meter, dan seluruhnya sudah diaspal dan kondisinya baik. Di tepi jalan terdapat gorong-gorong dengan aliran air secara permanen. Gorong-gorong tersebut mempunyai tembok pembatas dengan lebar lebih dari 7 meter.

Dilihat dari segi geografis, Kolam Segaran berada di bawah permukaan tanah dengan ketinggian 39,70 meter di atas permukaan air laut, terletak di daerah dataran rendah. Ukuran/luas kolam: panjang 375 meter, lebar 175

meter dan tinggi 2,88 meter, sehingga luasnya sekitar 6,5 hektar. Bahan bangunan kolam seluruhnya terbuat dari bata merah tanpa menggunakan perekat. Jadi dalam pemasangan batanya saling direkatkan/digosokkan hingga bata-bata yang bersangkutan berlekatan satu dengan yang lainnya (Mundardjito, 1986).

Tidak jauh dari Kolam Segaran sekitar jarak 100 meter ke arah baratdaya, ada bangunan baru yang bernama PIM atau Pusat Informasi Majapahit (nama sekarang), dulu bernama Balai Penyelamat Arca kemudian dirubah namanya lagi menjadi Museum Majapahit yang kini namanya menjadi PIM. Di sisi utara dari Kolam Segaran berbatasan langsung dengan jalan desa dan permukiman penduduk (yang kini sudah padat). Sementara di sebelah timur kolam masih ada lahan bagian dari kolam ini namun sebelah timurnya sudah ada pemukiman penduduk. Demikian pula di sebelah selatan, juga berbatasan dengan pemukiman penduduk dan ujung batasnya berdinding cukup curam.

Lingkungan yang membatasi situs ini terkesan kurang lahan untuk pelindung Situs Kolam Segaran. Situs yang luasnya hanya 7,34 hektar sudah sekitar 6,125 hektar atau 83,44% adalah luas bangunan kolam sendiri. Berarti situs yang mengelilingi hanya seluas 1,125 hektar atau 16,56 %. Kondisi seperti ini sangat riskan gangguan karena bisa terkena gangguan getaran kendaraan yang melintas di sebelah utara situs yang langsung berbatasan dengan jalan aspal yang padat kendaraan. Selain itu, sisa situs yang sempit tidak bisa menampung banyak pengunjung yang berwisata ke situ (Mundardjito, 1986).

Situs Kolam Segaran ini membujur utara-selatan dengan pintu masuk dari arah sebelah barat. Dinding kolam terbuat dari batubata yang direkat dengan cara saling digosokkan. Di bagian tenggara terdapat saluran air



masuk (*inlet*), sedangkan saluran air keluar (*outlet*) berada di sebelah barat laut. Kedua saluran ini berhubungan dengan "Balong Dowo" di barat laut dan "Balong Bunder" di selatan (Mundardjito, 1986).

Diperkirakan jaman dulu (Majapahit) kolam tersebut memiliki fungsi sebagai waduk tempat menyimpan air/tandon air. Hal ini dapat ditelusuri lewat adanya saluran masuk dan saluran keluar serta luasnya kolam. Bangunan monumental ini adalah hasil teknologi bangunan basah yang mencerminkan kemampuan masyarakat Majapahit dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Maclaine Pont (dalam Mundardjito, 1986) adalah orang yang pertama kali menemukan kolam ini. Ketika beliau menemukannya, hampir seluruh bagian kolam tertutup tanah. Kolam ini ditemukan pada tahun 1926.

Keberadaan Kolam Segaran menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah mengenal teknologi hidrolog. Konon dengan adanya pengetahuan hidrolog ini Majapahit tidak pernah dilanda banjir. Keberadaan kolam Segaran ini tercatat dalam kitab Negarakrtagama. Menurut cerita rakyat, Kolam Segaran digunakan sebagai tempat menjamu tamu negara. Setelah perjamuan, perabot makan seperti : piring, sendok, cangkir, dan lain-lain yang kesemuanya terbuat dari emas dibuang ketengah telaga. Hal ini untuk menunjukkan kepada para tamu, tingkat kemakmuran Kerajaan Majapahit. Akan tetapi setelah para tamu meninggalkan lokasi, perabot tadi diangkat kembali karena didasar telaga telah dipasang jaring (Mundardjito, 1986).

Pada tahun yang bersamaan maksudnya setelah dipastikan bahwa hasil temuan itu adalah sebuah kolam, maka segera dipugar dan membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun. Kemudian pada tahun 1974 dilakukan pemugaran lagi secara terencana dan terarah dan selesai pada tahun 1984.

Pada tahun 1985, Kolam Segaran diresmikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kondisi Kolam Segaran sekarang (tahun 2010) terlihat sangat bagus, dalam arti terpelihara, terawat, baik kebersihan lingkungan sekitar kolam, kondisi airnya yang tetap bersih (tidak kotor) maupun kondisi fisik bangunan kolamnya (tidak ada lumut dan retakan-retakan). Untuk menjaga agar airnya tidak berlumut, kolam tersebut ditaburi berbagai jenis ikan darat. Bahkan untuk melindungi dan menjaga keamanan agar kolam Segaran terhindar dari tangan jahil, maka dibuat pagar keliling yang terbuat dari anyaman kawat., namun masih ada pintu masuk ke lokasi kolam tersebut. Tentunya kondisi (keamanan) yang seperti ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat sekitar dan khususnya dari pemerintah Desa Trowulan serta pihak BP3. Menurut pejabat dari BP3, ada petugas dari BP3 yang menjaga, memelihara, dan mengawasi kolam tersebut. Jadi istilahnya ada juru pelihara (jupel) yang ditugaskan mengawasi dan memelihara kolam ini.

Mengingat Kolam Segaran ini diperuntukkan sebagai salah satu obyek wisata di daerah ini, maka fasilitas penunjang seperti kondisi sarana dan prasaarana dibuat dengan bagus. Oleh karenanya semua jalan pemerintah yang menuju ke Kolam Segaran ini sudah beraspal. Selain itu, sarana transportasi lancar dan mudah diperoleh, sehingga mempermudah pengunjung yang ingin melihat dari dekat obyek wisata Kolam Segaran tersebut.

Wisatawan yang datang ke obyek wisata Kolam Segaran tidak hanya semata-mata melihat kolam tersebut tetapi juga dapat beraktivitas memancing ikan dalam kolam tersebut. Bahkan masyarakat setempat banyak yang meluangkan waktu dan sambil rekreasi ikut memancing ikan di kolam tersebut. Kegiatan memancing ini sangat mengasyikan dan membuat lingkungan setempat menjadi ramai. Maksudnya dengan adanya

wisatawan kesitu, terbuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Kolam Segaran. Terlihat ada beberapa kios dan warung makan yang memiliki ciri khas masakan ikan yang katanya sangat enak masakannya.

## 2. Candi Menak Jinggo

Secara administrasi Candi Menak Jinggo terletak di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lokasi Candi Minak Jinggo sekitar 650 meter dari Kantor Desa Trowulan. Dari Kolam Segaran ke arah barat sekitar 500 meter kemudian belok ke arah selatan sekitar 100 meter kemudian ke arah timur *sekitar* 50 meter. Kalau dari jalan raya Jombang- Mojokerto, jaraknya hanya 1,25 kilometer. Letak candi pada ketinggian 41,73 meter di atas permukaan air laut (Mundardjito, 1986).



Foto 2. Candi Minak Jinggo

Jalan menuju ke Candi Menak Jinggo tidak seluruhnya beraspal, hanya sekitar 800 meter saja yang beraspal, sedang lainnya sekitar 175 meter berupa jalan diperkeras dengan batu. Jalan yang menuju ke situs Candi Menak Jinggo masih berupa jalan tanah, sehingga jika turun hujan kondisinya becek dan licin. Sepanjang jalan menuju ke situs terdapat gorong-gorong berukuran cukup besar yang dilengkapi dengan tembok pembatas. Sementara itu, lebar jalan antara 4 meter sampai 8 meter. Jalan yang letaknya dekat situs sudah diperkeras dan merupakan jalan yang paling lebar. Jalan aspal dan jalan tanah mempunyai lebar hampir sama yaitu antara 4 meter sampai 5 meter.

Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan pada tahun 1977 dan tahun 1988, menunjukkan bahwa Candi Menak Jinggo berdenah segi empat yang berukuran 27,8 meter panjangnya dan lebar 24,3 meter. Tinggi bangunan yang tersisa belum dapat diketahui karena candi ini secara keseluruhan sudah hancur serta tertutup tanah dan rerumputan. Struktur bangunan Candi Menak Jinggo tidak hanya dari bahan bata namun juga batu andesit. Namun belum diketahui apakah secara kontekstual terdapat hubungan antara kedua bahan tersebut. Posisi batu – batu andesit tersebut telah terlepas dari tempat kedudukan aslinya. Sementara bahan bangunan yang berupa bata-bata candi masih terikat dalam struktur. Diperkirakan dulu di Zaman Majapahit, Candi Menak Jinggo yang ada arcanya Menak Jinggo, sebenarnya adalah arca Garuda yang sekarang disimpan di PIM (dulu Moseum Mojokerto) (Mundardjito, 1986).

Tidak jauh dari lokasi Candi Menak Jinggo, tepat di sebelah baratdaya terdapat saluran air yang berukuran cukup besar. Lebar lubang saluran sekitar 70 centimeter, tebal dinding saluran 25 centimeter, dan tingginya 125 centimeter. Untuk panjang saluran belum ditemukan data yang pasti. Bahan untuk membuat saluran ini dari bata dan posisi/letaknya merupakan

saluran tertutup (ada dalam tanah). Namun yang jelas saluran ini berorientasi ke arah Candi Menak Jinggo.

Di sebelah utara dan sebelah selatan candi, lahan digunakan untuk pembuatan bata merah/linggan oleh penduduk setempat (pemiliki lahan). Terjadi proses penurunan muka tanah yang akhirnya akan merusak lingkungan candi. Mengingat aktivitas industri bata merah terus menerus berlangsung di lahan yang letaknya tidak jauh dari candi, maka dikuawitirkan akan terjadi kerusakan yang lebih banyak terutama terhadap situs yang berada di dalam tanah di lokasi candi.

Sekarang (tahun 2011) kondisi Candi Menak Jinggo dapat dikatakan belum baik. Maksudnya bangunan yang terdiri dari bata dan batu andesit belum tertata masih dalam tumpukan-tumpukan. Ada sebagian bata yang dikumpulkan di tempat terpisah namun tidak jauh dari lokasi candi. Menurut petugas dari PB3, memang disengaja ditumpuk disitu supaya tidak hilang dan terlindungi karena di atas tumpukan bata itu diberi atap penutup. Sementara bongkahan-bongkahan batu andesit masih tersebar di lokasi candi Bagian bangunan candi yang berupa bata dan batu ini terbilang sudah cukup lama berada di atas tanah namun kondisinya dapat dikatakan masih baik. Memang ada sebagian batu andesit yang mengalami kerusakan yang berupa pelapukan hanya 0,50% dan keausan 0,08% namun masih bisa dibenahi. Selain itu, ada sebagian batu-batu yang retak (gempil), sekitar 2,6% (Mundardjito,1986:58).

Beberapa meter dari Candi Menak Jinggo ini telah dipadati oleh permukiman penduduk. Bahkan jalan yang masuk menuju candi relatif sempit dan kesannya tidak terurus karena masih jalan tanah. Menurut pemerintah setempat, dulu lahan sekitar candi tersebut pernah ditawarkan ke pihak BP3 namun tidak ditindak lanjuti. Akhirnya oleh penduduk setempat dibangun

rumah tempat tinggal dan sekarang sudah padat pemukiman. Akibatnya lokasi candi tidak tampak dari jalan karena persis di depan candi, hanya beberapa meter saja sudah tertutup oleh bangunan rumah penduduk.

Sementara lahan yang semula dimanfaatkan untuk pembuatan bata merah, kini telah dijadikan lahan pertanian dengan jenis tanaman utama: padi. Menurut penjelasan dari pejabat setempat (bapak dukuh), lahan yang menjadi lahan pertanian itu dulu merupakan tanah tegal yang tingginya sejajar dengan lokasi situs candi. Oleh pemiliknya, tanah tegal digali dibuat bata merah. Setelah lapisan tanah yang digunakan sebagai pembuatan bata merah habis kemudian baru dijadikan lahan persawahan. Sekarang setelah menjadi lahan sawah letak/ketinggiannya lebih rendah daripada letak situs candi.

Hingga sekarang kondisi Candi Menak Jinggo belum tampak jelas sebagai sebuah candi, masih berupa bongkahan bata-bata yang masih berstruktur. Kesannya, situs itu bukan sebuah candi namun hanya bongkahan/tumpukan batu dan bata yang masih berserakan. Selain itu, sekitar lokasi situs tidak ada semacam pelindung, belum dipagar. Lahan disekeliling situs masih banyak rerumputan dan tidak terurus. Menurut pejabat BP3, kondisi candi yang masih seperti ini karena belum dipugar, masih dalam rencana pemugaran.

Melihat letak dan luas candi yang hanya sekitar 0,23 hektar itu, sementara lahan yang terdapat di sekitar situs sudah dipadati pemukiman penduduk dan lahan persawahan; sulit untuk membenahi dan menjadikan candi tersebut sebagai obyek wisata budaya. Kalaupun akan dilestarikan dengan dilakukan pemugaran membutuhkan waktu relatif lama karena membutuhkan waktu lama dalam penataan kembali untuk mewujudkan

sebuah candi. Disamping itu, tentunya cukup banyak biaya dan tenaga yang dibutuhkan.

### 3. Makam Putri Campa

Makam Putri Campa berada pada satu kompleks pemakaman yang terletak di Dusun Unggah-unggahan., Desa Trowulan. Dari jalan raya Jombang- Mojokerto, jaraknya dengan situs ini sekitar 0,85 kilometer ke arah selatan. Lokasinya dari Kolam Segaran kearah timur melewati jalan aspal depan kolam tersebut. Kira-kira sudah mencapai jarak 200 meter terdapat jalan setapak ke arah timur laut sepanjang 100 meter dan sampailah ke makam tersebut.



Foto 3. Makam Putri Campa

Kondisi jalan yang menuju situs tidak seluruhnya beraspal. Terdapat sekitar 600 meter yang sudah diaspal dengan kondisi baik, sedang sekitar 200 meter kondisi jalan diperkeras dengan batu. Kemudian sekitar 20 meter mendekati situs merupakan jalan tanah, Lebar jalan rata-rata 4,50 meter. Sementara itu, di sepanjang jalan menuju ke situs terdapat 2 gorong-gorong pengairan dan ada tembok pembatasnya.

Makam ini berada pada ketinggian 34,47 meter di atas permukaan air laut. Makam Putri Campa berada pada sebuah bangunan terbuka bentuk joglo bertangga/*undak-undakan*. Di dalam bangunan itu ada tiga makam, yaitu: Makam Putri Campa, di sampingnya sebelah kanan makam suaminya bernama Prabu Browijaya V, dan di depannya/bawahnya makam pembantunya. Putri Campa adalah isteri kelima dari raja Browijaya. Dia dan pembantunya berasal dari negara Kamboja. Di luar makam Putri Campa terdapat beberapa makam orang penting (kerabat kerajaan), seperti: Mpu Supo ( pembuat pusaka Majapahit), Tumenggung Puspo Negoro, Kertabumi (senopati), Jaga Untung (anak perdana menteri Majapahit) (Mundardjito, 1986).

Menurut Mundardjito (1986:65) jenis kekunaan di Kompleks Makam Putri Campa ini berupa dua buah batu nisan yang berangka tahun. Dari penjelasan informan, tahun saka itu berangkakan 1448 atau 1370 Masehi. Nisan pertama terletak di halaman dalam kompleks sedang nisan ke dua berada di luar kompleks makam. Sekarang kedua nisan ini sudah berada dalam satu kompleks makam. Makam pertama berbentuk *kurawal* dengan ukuran tebal 12 cm dan tinggi sekitar 61 cm. Nisan ini dibuat dari batu andesit berwarna hitam yang porositasnya setengah kompak, Sekarang nisan ini berada di sebelah selatan jirat baru yang terbuat dari porselin. Bahkan atas bantuan dermawan, makam ini dilengkapi cungkup baru beratap limas.



Nisan yang kedua juga berbentuk kurawal dengan tebal 8 cm dan tinggi 30 cm. Makam ini berdiri pada jirat bata berplester, dibuat dari bata andesit warna abu-abu yang porositasnya setengah kompak. Makam ini sekarang ditutup dengan kain putih rangkap dua. Dan yang jelas kondisi makam ini sudah sangat bagus dan di sekitarnya dilantai keramik. Dari informasi pejabat BP3 dikatakan bahwa kondisi makam yang sebagus ini karena ada donatur yang memberikan sumbangan untuk perbaikan makam tersebut. Bahkan dibuatkan juga tempat untuk singgah sementara /istirahat bagi pengunjung makam, namun tempat ini kondisinya sudah jelek akibat gempa bumi.

Walau kompleks makam perawatannya dibantu orang luar namun tetap menjadi tanggung jawab BP3. Buktinya ada juru pelihara (jupel) yang ditugaskan dari BP3 untuk menjaga kompleks makam tersebut. Juru pelihara diambil dari penduduk sekitar makam yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu, untuk masuk ke makam Putri Campa harus melewati pagar dinding dan berjalan beberapa meter melewati makam-makam yang lain, baru samapai ke makam Putri Campa. Dari banyak makam yang ada di komplek pemakaman ini, hanya kompleks makam Putri Campa yang sering dikunjungi orang dan kondisinya terbilang bersih dan terawat.

Di kompleks makam ini terdapat beberapa pohon gayam yang besar yang umurnya sudah puluhan tahun. Terlihat akar pohon ini merusak bangunan di sekitarnya (jalan konblok) yang menuju ke makam Putri Campa. Tidak jauh dari makam Putri Campa terdapat saluran air/parit yang airnya tidak mengalir sehingga berwarna coklat kehijauan. Kondisi saluran air ini sangat mengganggu pemandangan dan bau yang tidak sedap dirasakan oleh pengunjung yang datang kesitu.

Di dekat makam Puri Campa ini juga ada ruangan tertutup yang katanya dapat digunakan untuk semedi. Hanya orang – orang yang mau semedi saja yang boleh masuk kesitu. Pada saat tidak digunakan untuk semedi ruangan itu pintunya diborgol/dikunci. Sementara itu, ada juga makam penduduk setempat di kompleks itu dan kondisinya terkesan tidak terurus (kumuh).

Di luar dinding pagar kompleks makam ini tanpa berjarak dan sudah ada pekarangan dan pemukiman penduduk. Jadi untuk masuk ke kompleks makam ini melewati pemukiman penduduk dan lahan penduduk yang ditumbuhi banyak tanaman. Kompleks makam ini tidak terlihat sama sekali dari jalan umum, dan kenampakan dari luar terkesan kumuh. Memang ada orang yang ditugasi menyapu namun karena banyak pohon besar di sekeliling makam sehingga mudah sekali kotor.

Menurut pihak BP3, kompleks makam ini dikelola oleh penduduk yang rumahnya dekat makam. Jadi kotak sumbangan, tempat parkir, dan yang bersih-bersih makam adalah penduduk setempat, Tugas dari BP3 yang dalam hal ini diserahkan ke juru pelihara, hanya sebatas mengawasi makam dan mengantar wisatawan yang mau berkunjung ke Makam Putri Campa. Tugas lain dari BP3 adalah memberikan informasi atau penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada para wisatawan terkait dengan seluk beluk Makam Putri Campa. Tugas ini juga diberikan ke juru pelihara yang jumlahnya hanya dua orang, satu laki-laki dan satunya perempuan. Berikut gambar Makam Putri Campa dan Kompleks Makam, serta gambar kondisi lingkungan di luar kompleks makam.

#### **4. Kubur Panjang**

Kubur Panjang ini juga terdapat di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan.. Menurut cerita dari juru kunci, Kubur Panjang ini bekas petilasan

mbah Sayid Syeh Jonopuro. Dari jalan raya Jombang-Mojokerto, jarak menuju ke situs ini sekitar 1,10 kilometer. Jalan menuju ke situs Kubur Panjang ini juga tidak seluruhnya beraspal. Hanya sekitar 600 meter yang beraspal dengan lebar jalan sekitar 4 meter. Panjang jalan yang sekitar 500 meter merupakan jalan pengerasan dengan lebar jalan 8 meter dan jalan tanah dengan lebar jalan 5 meter. Pada jalan pengerasan ini terdapat 2 gorong-gorong sudah permanen (dinding tembok).

Mengingat petilasan ini hanya merupakan suatu cerita yang dipercaya oleh masyarakat maka datanya dianggap tidak valid sehingga tidak dimasukkan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh BP3. Jadi hanya dikelola oleh desa setempat dan ada juru kunci yang rumahnya dekat dengan makam. Kondisi makam terlihat terawat, bersih dan sudah diplester. Jalan menuju ke makam naik tangga, ada pintu masuk menuju makam tersebut. Kata isterinya juru kunci (Bu Kartini) pada tahun 1991 diberi bantuan dari SCTV untuk membenahi makam dan membuat tangga masuk serta pintu masuk makam tersebut.

Di samping Kubur Panjang terdapat pohon besar yang disakralkan. Menurut informan pohon ini ada yang menjaga sehingga kalau ditebang akan celaka orang yang nebang. Di bawah pohon ini sering diberi sesaji oleh orang yang berkunjung ke situ dengan tujuan supaya penunggu/menjaga pohon ini tidak mengganggu mereka yang sedang berdoa di makam Kubur Panjang tersebut.

Beberapa meter (sekitar 50 meter) ke arah kanan dari pohon besar ini terdapat dua mata air / sendang yang permanen. Sendang ini dinamakan Sendang Sumber Towo. Agar sendang ini terlindung dipagari dinding tembok, bahkan dibuat semacam kolam permanen. Air di sendang ini oleh masyarakat setempat bahkan oleh pengunjung, dimaknai sebagai air suci

yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Ada juga mereka yang mengatakan, air sendang ini dapat membuat orang awet muda sehingga banyak pengunjung yang membasuh muka (*raub*) dan juga membasuh kaki dengan air tersebut. Berikut gambar Makam Kubur Panjang.



Foto 4. Kubur Panjang.

## 5. PIM (Pusat Informasi Majapahit)

Pusat Informasi Majapahit (PIM) terletak di Dusun Trowulan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sebelum bernama Pusat Informasi Majapahit, namanya Museum Trowulan. Bahkan menurut informan (Kuswanto pegawai PIM) mengatakan bahwa PIM rencananya akan diganti nama lagi menjadi Balai Penyelamat Arca.

Luas kawasan PIM sekitar 12 hektar, kondisi bangunan sudah permanen dan bagus. Di dalam bangunan ini tersimpan berbagai jenis benda tinggalan Situs Majapahit. Bangunan depan diberi nama Pusat Informasi

Majapahit (PIM) dibangun pada tahun 2007 sedang bangunan yang berada di belakangnya adalah Museum Majapahit yang dibangun pada tahun 1987.

Bangunan depan (PIM) dengan bangunan belakang (Museum Majapahit) ada bangunan penghubung dan merupakan satu kesatuan/satu kompleks. Bangunan depan (PIM) diperuntukkan untuk koleksi tinggalan situs Majapahit yang berupa miniatur bentuk rumah, logam mata uang, sumur jobong, foto-foto, dan liflet. Selain itu, area PIM telah dipakai menjadi "field school" bagi para mahasiswa arkeologi untuk mempraktekkan ilmunya (Majalah Tempo, Senin 17 November 2008)

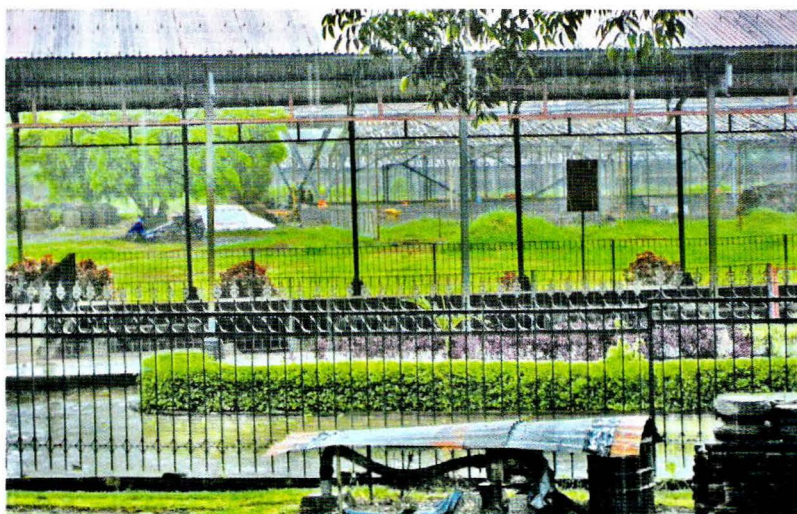


Foto 5. Kompleks PIM.

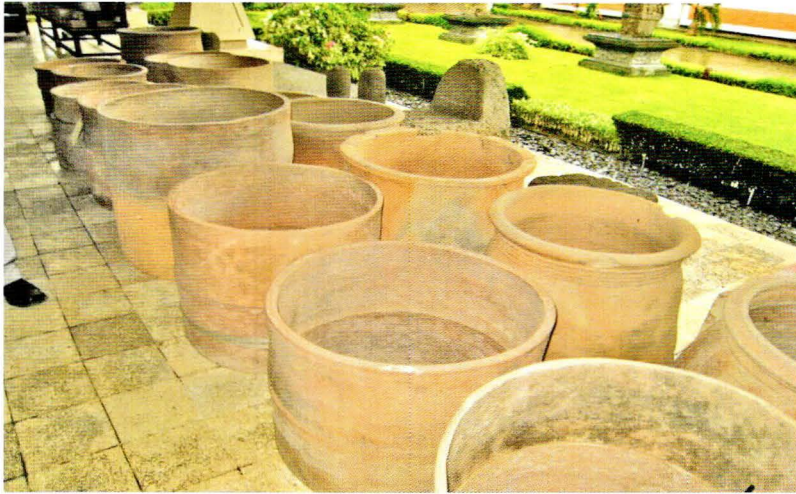


Foto 6. Koleksi Sumur Jobong di PIM

Sementara itu, bangunan belakang yang merupakan Museum Majapahit diperuntukkan untuk tinggalan situs yang kebanyakan berbentuk patung batu dan terakota berbagai bentuk sumur, guci, dan patung. Ada juga foto-foto persebaran situs.

Mengingat temuan benda-benda tinggal Majapahit begitu banyak dan ada yang hanya ditumpuk saja di ruangan bahkan di lorong jalan naik tangga ke lantai atas gedung PIM maka ada upaya memperluas bangunan. Dengan demikian benda-benda temuan tersebut dapat terurus dan sekaligus dapat dijadikan aset wisata. Untuk itu telah dibangun (kini belum selesai) Taman Purbakala Majapahit. Lokasinya tidak jauh dari PIM, sebelah kanannya, sejajar dan satu kompleks dengan PIM.

Dalam membangun Taman Purbakala Majapahit banyak mendapat kritikan, dari para arkeolog. Padahal dari BP3 Jawa Timur tentang usulan pembangunan telah disetujui oleh pemerintah terkait. Pro dan kontra terjadi dan sempat tercover di berbagai media cetak, yang intinya tidak sepakat

dan tidak menyetujui adanya pembangunan Taman Purbakala Majapahit. Alasannya karena di lokasi itu banyak tinggalan situs Majapahit yang masih terpendam di dalam tanah.

## **6. Pendopo Agung**

Pendopo Agung ini berada di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Jenis situsnya adalah struktur bata. Lokasinya tidak jauh dengan Kolam Segaran dan sangat dekat dengan kantor Desa Trowulan. Jarak dari kantor desa hanya beberapa meter arah kanan kantor. Lokasi mudah dijangkau karena letaknya menghadap jalan besar. Transportasi lancar, berbagai kendaraan baik roda dua maupun roda empat dapat melewati jalan tersebut.

Jalan menuju situs Pendopo Agung yang memiliki panjang 1,9 kilometer dengan lebar rata-rata 4 meter, dalam kondisi bagus. Sepanjang batang jalan terdapat 5 gorong-gorong yang masing-masing memiliki tembok pembatas. Jalan ini merupakan jalan nadi yang menghubungkan desa-desa di selatan jalan raya Jombang-Mojokerto dengan desa-desa dan kota di sekitar daerah tersebut.

Pendapa Agung ini merupakan tempat yang dipercaya masyarakat sebagai lokasi asli pendapa Kerajaan Majapahit pada masa lalu. Secara arkeologis di lokasi itu hanya ditemukan 26 umpak batu, tiang miring, dan struktur batubata di bawah lokasi makam kubur Agung. Tiang batu miring diduga sebagai tonggak tempat menambatkan gajah milik raja, sementara lokasi Kubur Agung dipercaya sebagai titik yang digunakan Raden Wijaya untuk bertapa sebelum mendirikan Majapahit pada tahun 1292 (ada juga yang menyebut 1293) dan tempat Gajah Mada memantapkan hati sebelum

mengucapkan sumpah Amukti Palapa. Diduga dibelakang batu miring tersebut merupakan makam Raden Wijaya.

Tiap tanggal 1 Syuro, pendopo ini digunakan untuk wayangan semalam suntuh oleh warga desa setempat. Pendopo ini juga digunakan untuk pertemuan, dan untuk berbagai aktivitas sosial lainnya. Kondisi bangunan situs ini sudah permanen Diperkirakan pemukiman Nglinguk berada di wilayah Pendopo Agung ini (Eriawati, 2008:27).

## **7. Pemukiman Nglinguk**

Dusun Nglinguk ditengarai sebagai bekas sebuah pemukiman karena dilokasi itu masuk dalam pemukiman padat penduduk di jaman Majapahit. Hal ini dikemukakan oleh Aris Soviani, yang menurutnya memang secara geografis, Dusun Nglinguk berada dalam kompleks pemukiman penduduk di jaman Majapahit. Bahkan jarak sekitar 40 kilometer persegi dari PIM (Pusat Informasi Majapahit) termasuk kawasan padat penduduk. Terkait dengan itu maka sudah selayaknya kalau di Nglinguk banyak terdapat peninggalan sumur-sumur peninggalan Kerajaan Majapahit.





Foto 7. Sumur Jobong di Nglinguk

Informan mengatakan bahwa barang temuan tidak hanya berupa sumur kuno, sumur jobong saja, tetapi juga benda-benda lain seperti : struktur batubata bekas bangunan, saluran air, dan kolam air. Sumur Kuno Nglinguk yang berada di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, ditemukan oleh penduduk dilahan pekarangannya. Penemunya lalu melaporkan ke yang berwajib (BP3) kemudian ditindak lanjuti dan ditetapkan sebagai situs tinggalan Majapahit.

## **8. Struktur Bata Nglinguk**

Sementara itu, informan menjelaskan bahwa struktur situs Bata Nglinguk Wetan lokasi situs ini berada di Dusun Nglinguk sebelah timur. Tinggalan situs yang berupa struktur bata ini jumlah banyak/tidak hanya satu, dapat ditemukan ditempat lain juga. Agar jangan keliru dengan struktur bata yang ditemukan ditempat lain maka temuan struktur bata di Nglinguk ini diberi nama "Struktur Bata Nglinguk Wetan".



Foto 8. Struktur Batubata Nglinguk

## 9. Sumur Kuno Nglinguk

Sumur kuno berbentuk bulat ditemukan warga masyarakat di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan. Temuan sumur yang ditengarai sebagai situs Majapahit ditemukan tersebar di beberapa lokasi yang jaraknya antara 3 sampai 5 meter. Terdapat sekitar 17 buah sumur ditemukan dalam kompleks situs ini. Kondisi masing-masing sumur berbeda-beda, ada yang baik/ utuh dan rusak. Untuk kedalaman sumur antara 1 sampai 1,5 meter dari permukaan tanah sawah galian batubata. Sumur-sumur ini ditemukan pada saat masyarakat melakukan aktivitas menggali tanah untuk membuat batubata.

Taufik, seorang penemu sumur mengatakan bahwa sumur itu ditemukan pada saat dia sedang menggali tanah miliknya. Bahkan dia mengatakan bahwa tidak hanya satu sumur tetapi masih ada bekas-bekas sumur yang lain. Hal

itu dilaporkan ke pejabat setempat, dan dia disarankan untuk menghentikan aktivitasnya menggali tanah di lahannya untuk membuat batubata tersebut.



Foto 9. Sumur Kuno Nglingsuk

## 10. Saluran Air Nglingsuk

Berdasarkan wawancara dengan informan, saluran air Nglingsuk di tengarai sebagai sarana irigasi masyarakat pada jaman Majapahit. Masyarakat yang beraktivitas sebagai petani saat itu, mengalir sawah-sawah mereka dengan menggunakan saluran air ini. Kini saluran air ini tertimbun tanah sehingga tidak tampak. Namun kalau di telusuri saluran air tersebut masih bisa dikenali. Sehubungan dengan itu ada upaya untuk menghidupkan kembali saluran air Nglingsuk, yang merupakan bekas tinggalan situs Majapahit ini.

Dari hasil wawancara dikatakan bahwa di Nglingsuk juga ada kolam air tinggalan Kerajaan Majapahit, namun kolam air ini tidak terurus sehingga tidak dikenali lagi. Oleh pemerintah terkait, kolam air ini akan dihidupkan kembali lewat usulan kawasan situs Trowulan sebagai Kawasan Strategis Nasional. Diharapkan dengan demikian, kolam air Nglingsuk sebagai tinggalan situs Majapahit dapat dikenang kembali dan masuk dalam salah satu BCB yang perlu dilestarikan.

## **12. Peresapan Air Trowulan**

Dalam usulan kawasan situs Trowulan sebagai Kawasan Strategis Nasional, peresapan air Trowulan yang berada di Trowulan bagian tengah diusulkan juga sebagai situs yang harus dilestarikan. Hal ini mengingat situs ini memiliki fungsi yang sangat penting pada jaman Majapahit. Diperkirakan situs peresapan air ini digunakan sebagai tempat untuk mengantisipasi terjadinya banjir sehingga perlu adanya tempat peresapan air. Untuk itu maka situs ini perlu dijadikan salah satu BCB agar kelestariannya dapat terpelihara.



## **BAB IV**

# **KERAJINAN BATUBATA SEBAGAI PENYEBAB UTAMA KERUSAKAN SITUS**

### **A. Riwayat Kemunculan Usaha Kerajinan Batubata**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang, baik informan kunci maupun para perajin batubata, diperoleh keterangan bahwa terdapat faktor yang mendorong munculnya kerajinan batubata yang hingga kini masih merebak di wilayah Trowulan Jadi sebetulnya kerajinan pembuatan batubata tidak secara tiba-tiba muncul begitu saja tetapi melalui beberapa proses adaptasi lingkungan. Semua itu dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga (khususnya keluarga petani)

Menurut cerita informan, namanya petani lebih-lebih petani yang lahannya sempit; mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan agar kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Awal mulanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka disamping sebagai petani juga sambil memburu harta karun tinggalan Majapahit. Mengingat lingkungan sudah tidak memungkinkan kemudian mereka beralih dari memburu harta karun ke pembuatan semen merah. Begitu persediaan bahan

dasar semen merah sudah sulit diperoleh kemudian beralih dari membuat semen merah menjadi perajin batubata.

Menurut hasil Kajian Integratif yang diketuai oleh Junus Satrio Atmodjo (2008: 37-40) dikatakan bahwa struktur masyarakat Trowulan masih bertumpu pada sektor agraris dalam kurun waktu 50 tahun yang lalu. Dalam sistem perekonomian agraris, ketergantungan masyarakat petani terhadap keberadaan sumberdaya alam sangat besar. Sekitar tahun 1950 sampai dengan tahun 1970 sebagian besar kaum petani di Trowulan bercocok tanam dilahan kering yang tidak terjangkau saluran irigasi. Hal ini disebabkan karena letak lahan lebih tinggi dari saluran irigasi tersebut. Tentu saja aktivitas pertanian sangat bergantung pada musim penghujan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selain dari hasil pertanian (padi dan polowijo), masyarakat petani juga melakukan pendulangan emas di lahan-lahan mereka masing-masing. Hal ini dilakukan karena pernah ada petani yang sedang mengolah lahannya menemukan lempengan emas murni tinggalan Majapahit. Berawal dari itu, maka banyak para petani yang berusaha menggali lahan dengan harapan menemukan emas serupa. Ternyata memang ada hasilnya namun karena banyak petani yang melakukan hal serupa, maka emas tidak ditemukan lagi dan yang terjadi kerusakan lingkungan situs. Melihat kondisi seperti ini membuat pemerintah setempat mengeluarkan larangan memburu harta karun tersebut

Larangan pemerintah kepada masyarakat agar tidak melakukan pendulangan emas karena merusak situs ternyata mendapat respon dari masyarakat. Masyarakat petani tidak lagi melakukan kegiatan itu, namun beralih profesi dengan mencari batamerah tinggalan Majapahit yang saat itu jumlahnya relatif banyak. Bata merah tersebut dikumpulkan kemudian ditumbuk hingga halus untuk dijadikan semen merah. Semen merah ini

dapat digunakan untuk bahan campuran pengganti semen. Saat itu banyak petani yang melakukan kegiatan pembuatan semen merah ini. Ada sebagian kecil semen merah ini digunakan untuk membangun rumahnya sendiri, namun sebagian besar dijual ke pemborong bangunan. Mengingat kegiatan pembuatan semen bata merah ini dilakukan oleh banyak orang, maka lama kelamaan bata merah yang dicari tersebut sulit diperoleh. Jadi bata merahinggalan Majapahit yang seharusnya dilindungi malah dihancurkan untuk semen merah yang kemudian dijual dan hasil penjualan dinikmati sebagai sebuah penghasilan.

Pemerintah tidak bisa melarang kegiatan itu karena memang pada saat itu banyak sekali bata merah berserakan dimana-mana dan terkesan tidak terurus. Setelah bata merah itu diburu petani, dijadikan semen merah dan dijual untuk mendapatkan tambahan hasil, dalam beberapa tahun persediaan itu berkurang jumlahnya (deposit). Saat ini memang masih ada temuan batamerah, namun jumlahnya relatif sedikit. Oleh masyarakat bata merah yang ditemukan dilahan galian tanahnya dijadikan bahan bangunan, seperti untuk membuat pagar rumah dan ada yang digunakan untuk dinding rumah. Bahkan masih ada bata merah yang ditumpuk dilahan dekat tempat pembuatan batubata.

Penghasilan petani dari pembuatan semen bata merah sudah tidak bisa dipastikan lagi karena untuk mendapatkan bata merahinggalan Majapahit sudah mulai susah (persediaan berkurang/tinggal sedikit). Untuk memenuhi kebutuhan hidup petani beralih strategi dari pembuatan semen merah (dari bata merahinggalan Majapahit) ke perajin batubata. Kegiatan pembuatan batubata ini dimulai setelah tidak membuat lagi semen merah. Tepatnya pada tahun 1970 kegiatan batubata mulai merebak dan berlangsung hingga sekarang (saat penelitian tahun 2011). .



Menurut informan dari pihak pemerintah yang dalam hal ini BP3, dikatakan bahwa sebelum masyarakat petani menjadi perajin batubata, mereka membuat semen merah untuk memperoleh penghasilan. Saat itu semen merah laku dipasaran bahkan juga banyak yang memesan untuk bahan bangunan. Penjualan semen merah ini sampai ke kota besar, seperti Surabaya. Lama kelamaan sulit menemukan bata merah untuk membuat semen merah ini akhirnya petani berubah menjadi perajin batubata/membuat batubata.

Dari uraian di atas jelas bahwa sejarah munculnya perajin batubata terjadi setelah krisis bahan dasar semen merah, yaitu pada tahun 1970. Kegiatan perajin batubata hingga kini masih terus berjalan karena bahan dasarnya yaitu tanah liat tersedia dilahan mereka masing-masing. Pada tahun 2008 jumlah *linggan* sekitar 3000 *linggan* dan kini tahun 2011 telah menjadi 4000 *linggan* lebih (pengakuan informan). Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Aris Soviyani, dikatakan rata-rata setiap *linggan* menyerap tenaga kerja minimal 3 orang. Aktivitas pembuatan batubata hingga sekarang mengalami kenaikan walau lahan yang digunakan semakin menipis. Upaya yang perajin lakukan dengan mendatangkan bahan dasar (tanah liat) dari desa lain, namun masih dalam satu kecamatan (Kecamatan Trowulan).

Bagi masyarakat petani di Trowulan, pendapatan dari usaha batubata memberikan kontribusi yang menggembirakan. Maksudnya dengan melakukan kegiatan sebagai perajin batubata ini hasilnya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Paling tidak untuk kebutuhan pokok seperti makan, minum, pasti tercukupi. Hal ini karena memperoleh pendapatan yang pasti dari pembuatan batubata tersebut. Berbeda dengan kalau menanam padi atau polowijo, kadang hasil baik kadang kurang baik,

jadinya tidak pasti. Selain itu, petani yang luas lahannya relatif sempit hasil pertaniannya tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dari pengalaman beberapa informan (sebagai perajin bau bata) dikatakan bahwa setelah mereka menjadi perajin merasa hidupnya tenang. Hasil dapat dipastikan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bahkan informan mengatakan bahwa setelah menjadi perajin (walau hanya sebagai buruh) batubata, mereka dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti: membuat rumah bagus (permanen), beli motor, biaya sekolah anak, dan biaya hajatan.

Dari pengalaman beberapa informan ini, mereka tidak mau atau sulit berpindah profesi lain selain sebagai perajin batubata. Lebih-lebih mereka ini sebagian besar adalah petani berlahan sempit bahkan tidak memiliki lahan. Otomatis ketergantungan mereka terhadap aktivitas pembuatan batubata ini menjadi sangat besar. Dan oleh karenanya tidak mengherankan kalau para perajin ini tetap berusaha membuat batubata sampai kapanpun. Selama masih ada bahan dasar ( entah yang tersedia di daerahnya maupun harus mendatangkan dari daerah lain) mereka akan tetap melakukan kegiatan ini. Kondisi seperti inilah yang menjadikan kegiatan batubata ini sulit dihilangkan. Dengan arti lain, kegiatan perajin batubata akan tetap berkembang subur selama persediaan bahan dasarnya masih bisa diperoleh.

## **B. Profil Usaha Kerajinan Batubata dan Jaringan Usaha**

### **1. Profil Usaha Kerajinan Batubata**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah terkait (kepala Desa Trowulan dan kepala BP3 Jawa Timur) diperoleh informasi tentang belum adanya data mengenai jumlah pengrajin batubata yang terdapat di Trowulan.

Menurut kepala Desa Trowulan, tidak/belum adanya data tentang jumlah pengrajin batubata ini disebabkan oleh karena para pengrajin tidak melapor ke pemerintah terkait. Mereka hanya melapor sebagai petani yang lahannya akan dijadikan lahan pertanian. Padahal realita di lapangan, lahan mereka untuk usaha batubata, dana setelah lapisan tanahnya tinggal pasir (tidak lagi untuk bahan dasar batubata) baru dijadikan lahan pertanian.

Menurut kepala BP3 Jawa Timur diperkirakan jumlah *linggan* sekitar 4000 buah dengan masing-masing *linggan* dilakukan oleh sedikitnya 3 orang. Jadi jumlah pengrajin diperkirakan sekitar 12.000 orang. Jumlah ini akan selalu bertambah dari tahun ke tahun, mengingat pendapatan dari usaha ini cukup bagus. Pada tahun 2004 data tentang jumlah *linggan* di beberapa Kecamatan Trowulan baru sekitar 1.811 buah dengan jumlah perajin 3.105 orang (Oktaviana, 2004:26). Jadi selama kurang lebih 7 tahun (dari tahun 2004 – 2010) jumlah *linggan* sudah naik pesat. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan karena kalau terus menerus didiamkan jelas situs tinggalan Majapahit semakin terancam keberadaannya alias makin tambah rusak.

Mereka yang melakukan usaha kerajinan batubata ini memiliki profil yang berbeda-beda. Profil kerajinan batubata dapat dibedakan dalam beberapa macam, yaitu: juragan, pengrajin yang menginduk pada juragan, dan pengrajin mandiri.

#### **a. Juragan Kerajinan Batubata**

Pada dasarnya juragan tidak melakukan aktivitas sebagai pengrajin melainkan sebagai pemilik modal untuk biaya operasional dalam usaha kerajinan batubata. Jadi juragan bisa dikatakan sebagai induk semang bagi para pengrajin batubata yang berada di bawah pembiayaannya. Adapun penghasilan juragan dari usaha kerajinan batubata terletak pada permainan

harga. Para pengrajin batubata yang berada di bawah pembiayaannya harus menjual hasil produksi batubatanya pada induk semangnya dengan harga yang cukup rendah, yakni berkisar Rp 230.000,00 sampai dengan Rp 250.000,00 per seribu batubata. Selanjutnya juragan bisa menjualnya seharga Rp 330.000,00 untuk dijual ditempat atau Rp 390.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00 ke konsumen atau pengepul di luar kota. Dalam hal ini bisa dihitung secara kasar, dalam sekali pembakaran batubata yang berjumlah 40.000 batubata, seorang juragan bisa meraup keuntungan sekitar Rp 4.000.000,00.

Adapun pihak pengrajin yang menginduk, dari hasil sekali pembakaran batubata sejumlah 40.000 batubata, penghasilan bersihnya setelah dikurangi biaya operasional selama proses produksi mencapai lebih kurang Rp 6.000.000,00 sehingga sisanya hanya sekitar Rp 350.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00. Perlu diketahui dalam kehidupan pengrajin batubata yang menginduk pada seorang juragan, kebutuhan sehari-hari dalam kehidupannya ditanggung oleh juragan sebagai pinjaman tidak berbunga. Baik untuk kebutuhan makan, biaya sekolah anak atau biaya hidup yang lain, termasuk kebutuhan kendaraan biasanya didapatkan dari hasil pinjam pada juragan.

Biaya makan sehari-hari biasanya meminjam sebanyak Rp 150.000,00 hingga Rp 200.000,00 setiap minggu. Berarti satu bulan jumlah pinjaman untuk makan mengumpul sebanyak Rp 600.000,00 hingga Rp 800.000,00. Belum lagi kebutuhan yang lain, misalnya untuk membayar sekolah, untuk kebutuhan bermasyarakat, untuk hajatan, untuk membeli kendaraan, dan lain-lain hingga bisa mencapai Rp 1.000.000,00 hingga Rp 2.000.000,00. Pinjaman-pinjaman tersebut dibayar pada saat “panen” dengan cara potong hasil pembayaran batubata. Jadi saat “panen” batubata, penghasilan pengrajin

tinggal tersisa sedikit, bahkan kadang-kadang hasilnya tidak bisa menutup hutang-hutangnya.

Jikapun hasil penjualan batubata tidak mencukupi untuk membayar hutang, juragan tetap berbaik hati masih memberi kelonggaran untuk membayarnya pada masa panen berikutnya. Bahkan bilamana perlu, jika pengrajin sangat butuh uang, hasil pembayaran batubata dibayarkan dulu, membayar hutangnya belakangan, saat panen berikutnya. Jadi, kadang-kadang hutang pengrajin kepada juragan semakin bertumpuk, yang berarti kesempatan juragan untuk meraup untung dari pengrajin batubata semakin besar.

Sebagai induk semang, juragan mencukupi semua kebutuhan pengrajin, baik kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan modal biaya operasional pembuatan batubata. Dalam hal ini, juragan hanya mau membeayai atau meminjami modal untuk usaha pembuatan batubata, bukan untuk usaha yang lain, dengan jaminan batubata yang dihasilkannya harus disetorkan kepada juragan yang bersangkutan dengan harga yang ditentukan oleh juragan. Dalam arti, batubata yang dihasilkannya tidak boleh dijual kepada pihak lain.

Di wilayah Trowulan ada banyak juragan batubata. Satu diantaranya adalah Pak Jita. Sebagai juragan, Pak Jita tidak menangani langsung proses produksi batubata. Ia sebagai pemilik modal yang menyewa lahan di berbagai tempat untuk dikelola dan diolah oleh para pengrajin menjadi industri batubata. Pak Jita menggeluti profesi sebagai juragan batubata sejak tahun 1999. Sebelum menjadi juragan, Pak Jita sudah berpengalaman sebagai pengrajin batubata. Oleh karenanya beliau paham betul tentang dunia perindustrian batubata, termasuk kehidupan para pengrajinnya.

Puncak kejayaan Pak Jita sebagai juragan batubata terjadi pada sekitar tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Pada saat itu ia memiliki 172

tobong, menghidupi 270 an KK pengrajin yang terdiri dari 600 an jiwa. Keterkaitan Pak Jita untuk menggeluti sebagai profesi juragan batubata, dari segi ekonomi profresi tersebut boleh dikata sangat menguntungkan, terbukti dari usaha tersebut bisa semakin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Dari segi sosial, profesi sebagai juragan batubata sedikit banyak bisa membantu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerjanya. Dari segi budaya, terdapat keterkaitan/ hubungan yang erat antara juragan dengan buruhnya sehingga seperti saudara. Bila juragan mempunyai hajat, para buruhnya pasti diundang walau rumahnya tidak sekampung/se desa. Jika diantara para buruhnya membutuhkan uang, juragan selalu meminjaminya kapan saja dengan tanpa bunga. Pokoknya semua kebutuhan para tenaga kerja selalu dipenuhi oleh juragan, tentunya mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Kondisi seperti ini yang membuat hubungan mereka (juragan dengan tenaga kerjanya) menjadi sangat erat dan ada semacam ketergantungan satu dengan yang lain.

Cara membayar para pekerja ada bermacam-macam sistem, tergantung jenis pekerjaannya. Kalau untuk pekerja pengrajin batubata, sistem pembayarannya dengan cara bayar tunai pada saat batubatanya sudah jadi, sudah dibakar. Hitungannya sesuai dengan jumlah batubata yang dihasilkan dikalikan harga umum. Akan tetapi selama proses pembuatan batubata, semua kebutuhan pengrajin ditanggung oleh juragan, hitungan akhir pada saat menyetorkan batubata, hasilnya berapa, dikurangi jumlah pinjaman. Untuk tenaga kerja angkut-angkut, bongkar muat dan sopir, hitungan upahnya harian sesuai dengan pekerjaannya akan tetapi dalam hal membayar, Pak Jita tidak bersikap kaku. Walaupun belum melakukan pekerjaan, kalau sekiranya pekerjaannya memang membutuhkan uang, upah bisa diambil di depan dengan istilah "bon". Kemudian kelak setelah selesai melakukan

pekerjaan, besaran upahnya berapa dikurangi jumlah pinjaman berapa. Jika besaran upah kerja tidak mencukupi untuk membayar besaran pinjaman, Pak Jita tidak memperlmasalahkannya, kekurangannya bisa dilunasi pada lain waktu. Bahkan jika pada saat menerima upah si pekerja sangat membutuhkan uang, padahal dia masih mempunyai pinjaman, Pak Jita memberi kelonggaran untuk upahnya dipakai dulu, melunasi hutangnya kelak pada waktu pembayaran upah yang akan datang. Luas lahan garapan Pak Jita pada saat ini tinggal menguasai kurang lebih 50 tobong. Tahun 2000 an juragan Jita sempat menguasai lebih dari 170 tobong. Lahan-lahan tersebut diperoleh dengan cara menyewa dari para pemilik lahan dengan cara bervariasi. Kalau jaman dulu harga sewanya masih relatif murah. Untuk masa sekarang harga sewa lahan dihitung per meter persegi dengan harga lebih kurang 12 x 40 meter persegi harga sewanya sebesar Rp 12.000.000,00 dalam jangka waktu tiga tahun dengan penggalan sedalam 0,50 meter.

Juragan Jita menjual batubatanya pada umumnya ke luar wilayah Mojokerto, antara lain ke Surabaya, Malang, Tulung agung, dan daerah daerah lain dengan cara disetor ke pedagang pengepul. Adapun sistem pembayarannya dengan beberapa cara, tergantung kesepakatan. Ada yang sistem pembayarannya dengan cara ada barang ada uang, jadi begitu barang datang langsung dibayar tunai. Ada yang dibayar ketika barang sudah laku. Intinya dalam berdagang itu ada rasa saling percaya.

Akan tetapi pada masa sekarang usaha kerajinan batubata di wilayah Trowulan sudah tidak begitu menggairahkan seperti dulu, karena tanah yang bisa diolah menjadi batubata sudah habis. Sekarang industri batubata di wilayah ini harus mendatangkan bahan baku tanah dari wilayah lain dengan cara membeli sehingga menambah biaya produksi. Sekarang hampir semua lahan di wilayah Trowulan sudah tidak bisa lagi diolah untuk dibuat batubata.

Hampir seluruh lahan di wilayah Trowulan lapisan tanahnya sudah habis digali untuk industri batubata yang sudah berjalan selama bertahun-tahun. Bahkan ada yang penggaliannya sampai sedalam 2,50 meter sampai lapisan pasir sehingga tidak bisa lagi diolah atau dimanfaatkan lagi. Saat ini juragan Jita mulai melirik profesi lain, yaitu dibidang pertanian. Hal ini terbukti sekarang juragan Jita tidak lagi hanya menanam investasi dengan menyewa lahan untuk industri batubata, melainkan mulai mengalihkan investasinya untuk membeli lahan pertanian.

#### **b. Pengrajin Batubata yang Menginduk pada Juragan.**

Ada dua kriteria pengrajin batubata yang menginduk pada seorang juragan, yakni pengrajin di atas lahannya sendiri namun beaya operasional proses pembuatan batubata disediakan juragan, dan pengrajin di atas lahan orang lain yang disewakan oleh juragan

Untuk pengrajin yang membuat batubata di atas lahannya sendiri kebanyakan seluruh beaya dalam proses pembuatan batubata disediakan oleh juragan. Juragan menyediakan Finansial berupa pinjaman uang tidak berbunga untuk mencukupi semua kebutuhan pengrajin, baik baik kebutuhan untuk hidup sehari-hari, kebutuhan untuk beaya operasional industri batubata, maupun kebutuhan untuk keperluan lain seperti hajatan, membeli kendaraan dan lain sebagainya. Besarnya pinjaman yang diberikan oleh juragan ke pengrajin satu dengan yang lain tidak sama tergantung kebutuhan masing-masing.

Sebagai contoh kasus dalam kehidupan keluarga Abdulrahman, seorang pengrajin batubata di Dusun Nglings Kulon, Desa Trowulan, yang lebih dikenal dengan nama Gordon. Dia pengrajin batubata di atas lahannya sendiri. Namun untuk beaya operasional dalam pembuatan batubata dia tidak



memiliki modal. Untuk kebutuhan itu dia meminjam modal kepada juragan Kasmat. Pinjamannya ke juragan Kasmat tidak hanya untuk keperluan biaya operasional pembuatan batubata saja, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Abdulrahman alias Gordon bekerja sebagai pengrajin batubata menginduk pada juragan Kasmat sudah dua tahun. Sebelumnya dia bekerja serabutan. Kadang-kadang *mreman* (menjadi buruh harian) seperti *mbalok* (mengusung batubata dari tempat penjemuran ke tobong), *nglingga* (menata batubata untuk dibakar), bongkar muat batubata, dan lain-lain.

Abdulrahman membuat batubata dilahan sawah milik orang tuanya. Dia memilih bidang pekerjaan sebagai pengrajin batubata di atas lahannya sendiri untuk mengurangi beban pembiayaan atau beban hutang kepada juragan. Jika dia membuat batubata di lahan sewaan, dia harus membayar biaya sewa. Dia memilih lahannya diolah untuk industri batubata karena dalam pekerjaan ini hasilnya pasti. Setiap bongkar *linggan* (pembakaran batubata) pasti dapat uang. Selain itu, dengan pekerjaan ini kebutuhan hidup sehari-hari cukup terjamin karena apapun kebutuhannya, Juragan Kasmat tidak pernah menolak untuk meminjami. Bahkan ketika batubata tidak bisa diproduksi, seperti jika sedang musim penghujanpun juragan Kasmat tidak pernah menolak untuk mencukupi dulu kebutuhan para buruhnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Gordon berlangganan meminjam uang mingguan kepada juragan Kasmat sebesar Rp 150.000,00 per minggu, diambil pada setiap hari Rabu. Jika ada kebutuhan lain Gordon menambah besar pinjaman sebesar Rp 200.000,00 hingga Rp 500.000,00. Untuk biaya operasional industri batubata pinjaman Gordon kepada juragan Kasmat meliputi untuk biaya sewa tobong, sebesar Rp 1.500.000,00, membayar *preman* (tenaga harian) untuk *mbalok* (mengusung batubata

dimasukkan tobong) Rp 300.000,00 (Rp 50.000,00 x 6 hari), beaya *nglingga* (menata batubata untuk dibakar) Rp 700.000,00, bahan pembakar (sekam, ban bekas, krisik/sepatu bekas/spon bekas dll) Rp 4.000.000,00. Jadi untuk keperluan pembakaran batubata dibutuhkan dana sebesar Rp 6.500.000,00. Jika kebutuhan untuk rumah tangga selama dua bulan mencapai Rp 2.000.000,00, maka jika batubatanya dihargai Rp 250.000,00 x 40.000 = Rp 10.000.000,00, uang yang diterima tinggal Rp 1.500.000,00. Kalau jumlah pinjamannya lebih banyak lagi, berarti penerimaannya juga semakin sedikit. Hal ini seperti yang diungkapkan Gordon (Abdulrahman) sebagai berikut:

“kalau musim hujan tidak bisa membuat batubata karena lahannya tergenang air. Jika bisa mencetak batubata, untuk menjemurnya juga susah. Jadi ya berbulan-bulan Cuma nganggur. Maunya cari pekerjaan lain. Tapi ya susah cari pekerjaan. Jadi untuk kebutuhan sehari-hari ya ngutang juragan. Jadi kalau bongkar batubata ya potongannya banyak. Apalagi kalau anak minta bayaran sekolah atau banyak ada orang hajaran. Hutangnya kepada juragan ya semakin banyak. Paling-paling kerja kalau juragan mengirim batubata ke luar kota ya ikut *mreman* (jadi tenaga bongkar muat). Lumayan sehari mendapat Rp 25.000,00”.

Pengrajin batubata di lahan orang lain yang disewakan oleh juragan adalah seperti yang dilakukan oleh Kastani. Dia disewakan lahan oleh juragan Pelem (mBah Mul) seluas 40 x 12 meter seharga Rp 12.000.000,00 selama tiga tahun dengan kedalaman galian sedalam 0,50 meter. Jadi beaya tanah permeter kubik sebesar Rp 20.000,00. Beaya sewa tanah tersebut harus dikembalikan oleh Kastani dengan cara dicicil pada setiap saat penjualan batubata selama enam kali masa bakar. Jadi setiap masa bakar Kastani harus mencicil uang sewa tanah sebesar Rp 2.000.000,00.

Berbeda dengan Gordon, untuk kebutuhan sehari-hari Kastani tidak meminjam pada juragan. Jadi beban pinjaman Kastani kepada juragan hanya uang sewa tanah yang harus dicicil setiap waktu pembakaran sebesar Rp

2.000.000,00 dan biaya operasional pembakaran dan bahan bakar, yang biasanya meminjam uang kepada juragan sebesar Rp 4.000.000,00 dan sewa tobong sebesar Rp 1.500.000,00. Jadi setiap membongkar batubata Kastani harus membayar hutang sebesar Rp 7.500.000,00 sehingga hasil bersih yang diperoleh selama proses pembuatan batubata selama dua bulan sekitar Rp 2.500.000,00, kadang-kadang lebih, karena sekali *nghingga* (membakar batubata) kadang-kadang tidak hanya 40.000 batubata, melainkan hingga 50.000 atau bahkan 60.000 buah. Beruntung bagi Kastani karena tanah yang disewa kualitasnya sangat bagus, sehingga untuk dibuat batubata tidak memerlukan tambahan tanah yang harus didatangkan dengan membeli dari tempat lain, yang berarti mengurangi biaya produksi. Selain itu, dalam proses pengerjaan pembuatan batubata, isteri dan anak Kastani juga ikut membantu sehingga pengerjaannya menjadi lebih cepat, dan cepat mendapatkan batubata dalam jumlah banyak.

Nasib berbeda dialami oleh Wasri, pengrajin batubata yang menyewa tanah bersebelahan dengan tanah yang disewa Kastani. Sama- sama menggarap lahan yang disewakan oleh juragan Bah Mul dari pelem, tanahnya bersebelahan dengan tanah yang digarap Kastani, yaitu mepet di sebelah selatannya, ternyata kondisi tanahnya sangat berbeda. Tanah yang disewa Wasri berupa tanah pasir sehingga untuk bisa dicetak menjadi batubata harus dicampur dengan tanah yang berkualitas bagus, yang harus didatangkan dengan membeli dari tempat lain.

Untuk kebutuhan tersebut Wasri harus mengeluarkan uang tambahan sebesar Rp 1.600.000,00 untuk sekali proses *nghingga* sebanyak 40.000 batubata, yaitu mendatangkan/membeli 8 truk tanah dari hutan Jatirejo dengan harga tiap truk Rp 200.000,00 untuk membuat 5.000 batubata.

Dengan begitu jika dibandingkan dengan Kastani, penghasilannya selisih Rp 1.600.000,00 lebih banyak Kastani.

### c. Pengrajin Batubata Mandiri

Pengrajin mandiri adalah pengusaha kerajinan batubata yang dalam menjalankan usahanya langsung ditangani sendiri, dengan biaya sendiri. Salah satu profil usaha kerajinan batubata yang bersifat mandiri antara lain Muhamad Taufik Ihwan, seorang pengrajin batubata mandiri di Dusun Nglinguk Wetan, Desa Trowulan. Dia yang telah berusia 33 tahun ini menggeluti profesi sebagai pengrajin batubata secara mandiri sejak sepuluh tahun, yaitu tahun 2000 an. Pada mulanya, sejak kecil dia memang sudah menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin batubata, namun hanya untuk membantu orang tuanya, Rabil, yang juga menjalankan usaha kerajinan batubata secara mandiri. Setelah menikah Muhamad Taufik Ihwan mulai menjalankan usaha kerajinan batubata secara mandiri, walaupun pada awalnya dalam hal-hal tertentu dia juga masih banyak dibantu oleh orang tuanya. Dengan berbekal lahan pekarangan seluas 10 x 40 meter pemberian orang tuanya, Muhamad Taufik Ilwan memulai usahanya di bidang kerajinan batubata secara mandiri. Dia mulai menggali tanah di lahan tersebut untuk diolah menjadi batubata. Semua pengerjaan pembuatan batubata dilakukan sendiri, baik dari pekerjaan mencangkul untuk menggali tanah, *ngidak* (menginjak-injak bongkahan tanah galian), *ngulet* (melumatkan tanah), *cithak* (mencetak batubata), *kikrik* (merapikan batubata), *nyigir* (menata batubata untuk dijemur), sampai *mbalok* (menata batubata kering di tempat yang terlindung agar tdk kehujanan). Adapun untuk pekerjaan *nglingga* (menata batubata untuk siap dibakar), membakar batubata, maupun membongkarnya dia membutuhkan bantuan orang lain dengan cara mengupah. Akan tetapi

untuk penjualannya atau pemasarannya dia masih dibantu orang tuanya, terutama untuk menyalurkannya ke konsumen atau kepada pedagang pengepul di luar kota.

Kadang-kadang dalam pemasarannya juga dibantu oleh makelar. Dengan begitu harus ada anggaran khusus untuk komisi makelar. Bahkan jika mendapatkan makelar yang nakal, harga ditentukan oleh makelar. Apalagi kalau tahu bahwa penjual kepepet butuh uang mendesak. Dalam kondisi seperti itu kadang-kadang makelar tega mematok jika boleh harga sekian, saya jualkan, kalau tidak boleh ya sudah. Artinya makelar akan mencari untung dengan menaikkan harga pada pembeli. Jika menghadapi situasi seperti itu, pengrajin jengkel, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Pada saat ini, tanah seluas 400 meter persegi yang didapatkan Muhamad Taufik Ilwan dari orang tuanya, yang diandalkan sebagai bahan pembuat batubata, sekarang lapisan tanahnya sudah habis sama sekali. Penggaliannya sudah mentok pada lapisan tanah pasir setelah digali sedalam 2 meter. Tanah pasir tidak bisa dipergunakan untuk membuat batubata. Oleh karenanya, untuk tetap memproduksi batubata, Muhamad Taufik Ilwan mendatangkan tanah dari wilayah lain, yaitu membeli dari Jatirejo, Kecamatan Trowulan, dengan harga Rp200.000,00 /rit jadi 5000 batubata.

Suka duka sebagai pengrajin batubata, sukanya penghasilannya jelas. Walau sedikit tidak usah mencari-cari. Kalau batubata sudah jadi lalu dijual, pasti mendapatkan uang. Adapun dukanya, jika musim penghujan tidak bisa memproduksi batubata, karena tidak bisa menjemur. Jadi boleh dikatakan pakeklik, tidak ada pemasukan, khususnya bagi pengrajin batubata yang modalnya terbatas. Berbeda dengan pengusaha kerajinan batubata yang modalnya cukup, musim penghujan justru bisa dikatakan musim panen, karena harga batubata mahal. Jadi kalau penghasilan batubata pada musim

kemarau ditampung tidak dijual dulu, keuntungannya bisa berlipat-lipat. Tapi itu bagi yang modalnya banyak. Kalau pengrajin yang modalnya pas-pasan, musim panen pada musim kemarau proses produksi batubata mudah, cepat kering tapi harga jualnya rendah karena banyak yang memproduksi.

Musim panen bagi pengrajin batubata adalah pada saat batubata sudah berhasil dibakar dan sudah laku terjual. Pengrajin batubata mandiri bisa menjual sesuai dengan harga pasaran, yaitu Rp 330.000,00 per 1000 batubata untuk jual di tempat, atau Rp 390.000,00 hingga Rp 400.000,00 untuk jual ke konsumen atau pengepul di luar kota. Jadi, sekali bongkar *linggan* (bakaran batubata) sejumlah 40.000 batubata bisa menghasilkan uang sebesar Rp 15.600.000,00 – Rp 16.000.000,00, jika dijual langsung ke pengepul atau konsumen di luar kota, atau Rp 13.200.000,00 jika dijual di tempat. Tapi untuk menghasilkan uang sebesar itu, modal yang harus dikeluarkan tidak kurang dari Rp 10.000.000,00 jika dijual langsung ke luar kota atau Rp 9.000.000,00 jika dijual di tempat. Jadi penghasilan bersihnya sekitar Rp 5.000.000,00 – Rp 6.000.000,00.

Dari segi penguasaan lahan dan letak lahan, dapat dilihat bahwa lahan di wilayah Trowulan tercatat seluas 99 km<sup>3</sup>, membentang sepanjang 11 km<sup>3</sup> x lebar 9 km<sup>3</sup>. Dari seluas lahan tersebut, 57.255 m<sup>2</sup> merupakan tanah milik negara. Selebihnya 98.942.745 m<sup>2</sup> merupakan tanah milik rakyat. Lahan rakyat di kawasan wilayah Trowulan berupa lahan pekarangan, persawahan, tegalan atau ladang dan sebagainya.

Sebagaimana sudah banyak diketahui bahwa kawasan wilayah Trowulan disamping dikenal sebagai kawasan situs peninggalan Kerajaan Majapahit, wilayah ini juga banyak dikenal sebagai sentra industri batubata. Bukan rahasia lagi bahwa industri batubata di kawasan wilayah Trowulan di buat di atas lahan yang di dalamnya banyak menyimpan situs.

Batubata produksi Trowulan terkenal sebagai batubata yang berkualitas bagus. Oleh karena itu, permintaan pasar atas batubata produk Trowulan sangat banyak sehingga sangat menggairahkan semangat produksi batubata di wilayah tersebut. Alhasil, hampir semua orang di kawasan Trowulan melibatkan diri dalam industri batubata, baik sebagai produsen (pengrajin), buruh, maupun yang kemudian berkembang menjadi juragan. Khususnya bagi pedagang yang memiliki modal besar dan jaringan penjualan cukup luas.

Untuk membesarkan usahanya, para pedagang kaya (kaum kapitalis) mengembangkan sayap bukan saja hanya mengepul atau menampung batubata produksi para pengrajin, melainkan mereka mengembangkan diri sebagai "*super power*", yaitu sebagai pembeli sekaligus sebagai pemilik modal dalam industri batubata skala besar. Dengan kekuatan modalnya mereka menguasai lahan dengan cara menyewa sekaligus menguasai tenaga kerja dengan mengikatnya melalui pemberian pinjaman modal tanpa bunga dengan syarat harus menyetorkan hasil produksi pada dirinya, dengan harga sesuai ketentuannya.

Dengan demikian, hampir seluruh kawasan wilayah Trowulan menjadi lahan industri batubata dengan status kepemilikan ada yang lahan milik sendiri, ada pula yang statusnya sewa. Justru yang lebih banyak adalah industri batubata dalam lahan sewa. Industri batubata di kawasan wilayah Trowulan tidak memilih tempat, di ladang, di sawah, atau pekarangan, melainkan di sembarang tempat. Ada yang di ladang, di pekarangan, maupun di sawah, meski persawahan yang termasuk kategori lahan subur.



Foto 10. Lahan Pekarangan untuk Aktivitas Pembuatan Batubata.

Persiapan lahan untuk pembuatan batubata sangat mudah. Cukup menggali tanah sesuai dengan yang diinginkan. Untuk industri batubata di lahan milik sendiri tidak ada batasan kedalaman, mau digali sedalam berapa meter terserah pemiliknya. Namun jika tanah sewa, kedalaman penggalian tanah dibatasi sesuai kesepakatan antara pemilik dan penyewa, terkait dengan harga sewa. Misalnya luas lahan sekian meter disewakan selama sekian tahun dengan kedalaman galian 0,50 meter atau 1 meter ada hitungannya sendiri.

Mengenai letak lahan industri batubata dalam kaitan kedekatannya dengan situs, sungai, jalan, maupun rumah, selama ini tidak ada aturan yang mengikat. Dimanapun ada lahan yang bisa diolah untuk industri batubata, langsung saja diolah tanpa perlu pertimbangan terlalu rumit, apakah lahan tersebut dekat situs, sungai, jalan maupun rumah.

Untuk cara pembuatan batubata, khususnya bagi para pengrajin bukan merupakan hal yang sulit, bahkan boleh dikatakan tidak memerlukan kemampuan khusus. Kata seorang informan sebagai berikut:



"Gaean cithak bata ae ndadak kudu pinter, gak perlu. Pinter-pinter nggo apa. Yen pinter ya dadi pegae, gak dadi tukang cithak bata. Asal gelem tandang, ya isa ae. Mosokse, mung nggacruk, ngideg, ngulet, nyithak, ngikrik, nyigir, ae gak isa. Asal sipat ganep, duwe tangan duwe sikil, ya pasti isa" (hanya pekerjaan mencetak batubata, masak harus pintar, tidak perlu. Pintar-pintar untuk apa. Kalau pintar ya jadi pegawai, tidak jadi tukang cetak batubata. Asal mau bekerja, ya bisa saja. Masak sih hanya mencangkul, menginjak-injak tanah, melumat, mencetak, merapikan dan menata untuk dijemur saja tidak bisa. Asal lengkap punya tangan dan kaki, ya pasti bisa).

Pekerjaan membuat batubata tidak membutuhkan peralatan khusus yang istimewa. Peralatan utamanya hanya cangkul dan cetakan, serta *susruk* untuk *ngikrik*. Akan tetapi dalam proses pembakaran batubata dibutuhkan perlengkapan pokok yang disebut *tobong* yaitu sebuah bangunan beratap untuk melindungi *linggan* (batubata yang sedang dibakar) dari hujan. Pembakaran batubata berlangsung satu minggu dengan pengapian yang harus bagus (ajeg). Jika selama proses pembakaran sampai terguyur hujan, pembakaran pasti akan gagal, batubata akan rusak sehingga tidak bisa dijual. Selain untuk melindungi *linggan* (proses pembakaran batubata), *tobong* juga berfungsi untuk melindungi batubata kering yang belum dibakar dari bahaya guyuran hujan. Jika batubata sebelum dibakar terkena guyuran hujan, pasti akan hancur kembali menjadi onggokan tanah/ lumpur. Jadi dalam aktivitas pembuatan batubata, *tobong* merupakan fasilitas utama yang harus ada. *Tobong* bisa terbuat dari bambu atau kayu dengan atap dari plastik, terpal, rumia atau genteng. Lihat foto 11 berikut.

Dalam foto 11 tersebut menunjukkan proses pembuatan batubata, tampak fotopaling atas kiri beberapa *linggan* tempat pembakaran batubata yang letaknya dekat dengan tempat pembuatan batubata. Foto di sebelah kakannya adalah foto 2 orang laki-laki sedang membuat adonan untuk dicetak

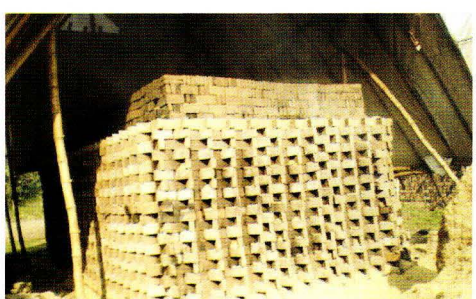
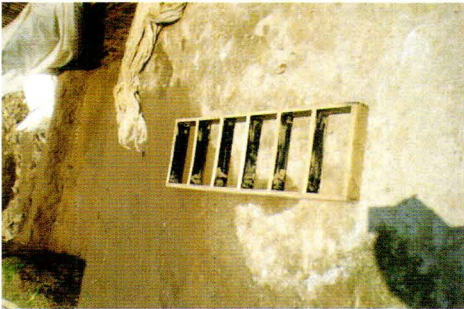


Foto 11. Proses Pembuatan Batubata

menjadi batubata. Kemudian foto di bawahnya foto cetakan batubata dan foto batubata yang baru saja dicetak dan sedang dikeringkan. Di bawahnya lagi, foto batubata yang dalam proses pengeringan dan foto tatanan batubata yang sudah disisir. Kemudian foto paling bawah, tumpukan batubata kering yang ditata di dalam *linggan* dan foto tatanan batubata yang sudah siap dibakar.

Penjelasan di atas menunjukkan satu rangkaian proses pembuatan batubata yang lokasi pembuatan/produksi berada pada sebuah lahan yang dikerjakan secara mengelompok. Maksudnya dalam sebidang tanah terdapat beberapa *linggan* yang terdiri dari beberapa kelompok pengrajin batubata. Masing-masing kelompok pengrajin ini memiliki tanggungjawab sendiri-sendiri, namun juragannya orang yang sama. Kelompok pengrajin ini memiliki status sebagai tenaga kerja yang disewakan lahan untuk dibuat batubata.

Masing-masing kelompok pengrajin batubata memiliki luas lahan yang diolah tidak sama. Ada yang satu kelompok, lahan olahannya seluas 50 meter persegi, ada yang 70 meter persegi, dan ada juga yang lebih dari 70 meter persegi luasnya. Itu semua tergantung dari permintaan masing-masing kelompok pengrajin kepada sang juragan (pemilik modal). Adapun mengenai jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pembuatan batubata itu relatif. Khususnya mengenai proses pembuatan batubata, ada yang mengerjakannya sendiri, ada yang mengerjakannya bersama seluruh anggota keluarga, ada pula yang dibantu orang lain. Pekerjaan dalam aktivitas pembuatan batubata yang pada umumnya dirombongkan tenaga upahan adalah pada saat *nglingga* (menata batubata untuk siap dibakar). Selain *nglingga*, pekerjaan yang sering di premanakan (dibantu tenaga upahan) adalah *mbalok*, yaitu mengusung batubata kering dari *sigiran*

ditempat penjemuran untuk ditata/dikumpulkan di *tobong* untuk kelak di lingga setelah mengumpul banyak.

Perolehan hasil dari aktivitas pembuatan batubata dapat dibedakan dalam beberapa hal. Untuk pemilik usaha pembuatan batubata yang bersifat mandiri, hasil baru akan diperoleh setelah batubata terjual. Begitu pula bagi pengrajin batubata yang menginduk pada juragan. Walau dalam kasus-kasus tertentu, hasil bisa diminta terlebih dahulu (kas bon) sebelum batubata bisa terjual, dengan sistem hutang tak berbunga. Sistem inilah yang membuat semakin kokohnya peran juragan atas para pengrajin.

Untuk pengrajin batubata yang bersifat mandiri, batubata yang dihasilkan dijual bebas, baik kepada konsumen atau kepada pedagang pengepul dengan harga mengikuti harga pasar. Kalau musim kemarau biasanya harga batubata agak rendah karena banyak yang memproduksi. Akan tetapi kalau musim penghujan harga batubata cukup tinggi, karena yang memproduksi tidak banyak sebab kondisi alam tidak memungkinkan. Dalam musim ini biasanya yang masih bisa menjual batubata hanyalah para juragan atau pengrajin mandiri yang modalnya cukup banyak sehingga batubata yang dihasilkan tidak segera dijual melainkan ditampung untuk dijual pada musim penghujan.

Untuk tenaga *preman* dan buruh cetak batubata upah biasanya diperoleh sesaat setelah pekerjaan selesai dilakukan. Akan tetapi khusus untuk buruh cetak, kadang-kadang upah diminta sebelum pekerjaan dilakukan, yaitu dengan kas bon, seperti halnya yang dilakukan oleh pengrajin menginduk. Untuk tenaga *preman*, upahnya dihitung harian, yaitu sehari dari pagi pukul 7.30 sampai dengan pukul 16.00 mendapatkan upah sebesar Rp 50.000,00. Adapun untuk upah buruh cetak batubata, upahnya dihitung per 1000

batubata, sebesar Rp 60.000,00 dengan pengerjaan mulai dari mencangkul hingga *mbalok*.

## **2. Jaringan dalam Usaha Batubata**

Setelah melihat uraian di atas terutama tentang profil usaha kerajinan batubata, cara penguasaan lahan dan tata letak lahan, serta dari aktivitas pembuatan batubata; jaringan kerja dalam usaha batubata dibedakan menjadi dua macam, yaitu: jaringan pemilik lahan, menyewakan lahan untuk produksi, dan pengrajin pemilik lahan (pengrajin mandiri). Adapun uraiannya sebagai berikut:

### **a. Jaringan Pemilik Lahan, Menyewakan Lahan untuk Produksi.**

Jaringan dalam usaha batubata disini terjadi hubungan kerja antara juragan lahan - penyewa lahan – pengguna lahan – buruh. Juragan lahan adalah orang yang menyewakan lahannya kepada orang lain (pemilik modal) untuk dijadikan aktivitas pembuatan batubata. Sementara itu, penyewa lahan adalah pemilik modal tergolong orang kaya yang disebut juragan batubata yang mau menggunakan lahan yang disewa tersebut untuk proses pembuatan batubata. Penyewa lahan (juragan batubata) dalam hubungannya dengan juragan lahan hanya sebatas menyewa lahannya saja, tidak terkait dengan aktivitas pembuatan batubata.

Untuk juragan batubata yang telah menyewa lahan milik juragan lahan tersebut memiliki jaringan kerja atau hubungan kerja dengan pengguna lahan. Pengguna lahan ini adalah orang yang disewakan lahan dari juragan batubata untuk kemudian lahan tersebut dikerjakan menjadi tempat memproduksi batubata. Dalam hal ini Juragan batubata adalah si pemilik modal dan tidak mengerjakan dalam proses produksi pembuatan batubata. Sementara

orang yang menggunakan lahan terlibat langsung dalam proses pembuatan batubata, dan ini disebut pengrajin batubata. Hubungan kerja antara juragan (pemilik modal/ penyewa lahan) dengan orang (pengrajin) batubata adalah terkait dengan semua proses produksi pembuatan batubata, mulai dari awal hingga hasil produksi batubata. Semua biaya ada yang sejak awal (penyiapan lahan) hingga proses produksi selesai ( sudah menjadi batubata) ditanggung oleh juragan ( penyewa lahan/ pemilik modal) ini, namun ada juga yang hanya dalam proses produksi biaya ditanggung oleh juragan karena lahan untuk produksi batubata milik sendiri. Jadi, dalam hal ini juragan sebagai pemilik modal sedangkan pengrajin sebagai peminjam modal/uang untuk proses produksi pembuatan batubata. Tentunya ada aturan-aturan yang harus disepakati bersama, antara pemilik modal (juragan batubata/penyewa lahan) dengan pengrajin batubata (orang yang mengerjakan lahan untuk proses pembuatan batubata), yaitu hasil produksi batubata harus dijual kepada peminjam modal (juragan batubata).

Buruh /tenaga dalam proses pembuatan batubata adalah orang-orang yang ikut membantu dalam proses produksi batubata. Buruh ini memiliki hubungan langsung dengan pengrajin. Maksudnya, buruh ini diupah oleh pengrajin yang membuat batubata, tidak ada keterkaitannya dengan juragan/ pemilik modal.

#### **b. Pengrajin Pemilik Lahan Mandiri.**

Jaringan kerja yang terjadi dalam usaha batubata dapat digambarkan sebagai berikut: juragan modal - pengrajin pemilik lahan mandiri – pengepul – makelar – buruh – konsumen. Juragan modal adalah pemilik lahan, orang yang memiliki lahan untuk dijadikan tempat pembuatan batubata. Pengrajin pemilik lahan mandiri adalah orang yang melakukan aktivitas pembuatan

batubata di atas lahannya sendiri. Pengepul adalah pedagang yang membeli batubata dari pengrajin mandiri yang kemudian menjualnya ke konsumen. Makelar adalah calo atau orang yang menjualkan batubata dari pengrajin kepada konsumen. Ini biasanya dilakukan pada pengrajin yang belum mempunyai hubungan dengan pembeli. Sementara itu, buruh adalah orang yang diupah oleh pengrajin.

Sistem jaringan dalam usaha batubata, juragan modal adalah pemilik lahan yang dalam hal ini bisa lahan milik orang tuanya atau lahannya sendiri. Mereka ini bisa jadi si perajin pemilik lahannya sendiri. Jadi dia itu juragan modal (pemilik lahan yang akan digunakan untuk membuat batubata) tetapi juga orang (pengrajin ) yang membuat batubata tersebut. Dengan kata lain, orang yang sama bisa menjadi pemilik modal dan menjadi pengrajin pembuatan batubata milik lahan sendiri

Pengepul mempunyai hubungan kerja langsung dengan si pengrajin ini, sebagai pembeli, sebagai orang yang mengambil barang dagangan yang berupa batubata langsung dari pengrajin (pembuat batubata), yang kemudian dijual ke konsumen. Demikian juga makelar memiliki hubungan langsung dengan pengrajin (pembuat batubata). Makelar ini memiliki peran sebagai calo mencari orang yang mau membeli batubata dari pengrajin.

Buruh memiliki hubungan kerja dengan pengrajin pemilik lahan sendiri, jadi terjadi hubungan langsung dengan pengrajin. Semua pengupahan yang diberikan kepada buruh berasal dari pengrajin ini. Jadi, sifat hubungan kerja antara buruh/ tenaga kerja dengan pengupah tenaga kerja, tidak ada kaitannya dengan jual beli batubata.

Konsumen dalam kaitannya dengan jaringan usaha dalam proses batubata, konsumen bisa berhubungan langsung dengan pengrajin pemilik lahan mandiri yang juga bisa disebut si pembuat batubata. Namun selain itu,

konsumen juga bisa berhubungan dengan para pengepul, dan para makelar untuk mendapatkan batubata. Tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap harga jual batubata. Kalau konsumen ini berhubungan langsung dengan pembuat batubata/pengrajin batubata mandiri, akan memperoleh harga yang lebih murah bila dibanding dengan dari pengepul atau makelar.

### **C. Nilai Nilai yang Mengikat Pengrajin Tetap Bertahan**

Sebagaimana telah diungkap bahwa kriteria pengrajin batubata di Trowulan ada dua macam, yaitu pengrajin batubata mandiri dan pengrajin batubata menginduk. Pengrajin batubata mandiri dapat dibedakan dalam dua kriteria yaitu pengrajin batubata mandiri di atas lahannya sendiri dan pengrajin batubata mandiri di atas lahan sewaan. Pengrajin batubata menginduk juga dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu pengrajin batubata menginduk yang pembuatannya di atas lahannya sendiri dan pengrajin batubata menginduk yang pembuatannya di atas lahan yang disewakan oleh juragan (hutang sewa).

Alasan para pengrajin batubata Trowulan hingga kini masih tetap bertahan menjalankan usahanya sebagai pengrajin batubata, adalah masalah ekonomi. Jadi nilai ekonomi tampaknya yang menjadi salah satu faktor mengapa aktivitas pengrajin batubata tetap bertahan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kebutuhan ekonomi pada masa sekarang ini sangat banyak sehingga menuntut setiap orang untuk berusaha mencari penghasilan semaksimal mungkin. Pilihan sebagai pengrajin batubata merupakan alternatif yang paling gampang bagi masyarakat Trowulan. Pertama, kualitas batubata Trowulan sudah terkenal dimana-mana, sehingga tidak sulit untuk mencari pasaran. Artinya berapapun produksi batubata yang



dihasilkan tidak khawatir tidak laku jual. Kedua, pekerjaan membuat batubata merupakan pekerjaan yang sangat mudah. Ibarat anak kecil pun, asal sudah nalar, kalau mau bisa melakukannya. Ketiga, pekerjaan sebagai pengrajin batubata nyaris tidak berisiko, pengerjaannya sangat mudah, di tempat yang aman, dan tidak menggunakan peralatan yang membahayakan. Keempat, pekerjaan sebagai pengrajin batubata tidak membutuhkan peralatan yang harganya mahal dan mengerjakannya nyaris tidak membutuhkan modal yang terlalu besar. Bahkan khususnya bagi pengrajin penginduk, tanpa modal sedikitpun bisa langsung bekerja tidak perlu mengkaatirkan perekonomian keluarganya kalangkabut, karena segala kebutuhannya bisa dicukupi dengan cara meminjam kepada juragan. Dalam hal ini peran juragan sangat penting bagi para pengrajin karena sangat menentukan nasib kehidupan pengrajin. Oleh karenanya, terjadi keterkaitan yang sangat erat antara juragan dengan pengrajin batubata, mereka saling membutuhkan.

Nilai yang lain yang mengikat pengrajin tetap bertahan adalah adanya nilai ketergantungan. Dalam hal ini terlihat adanya saling ketergantungan antara juragan dengan tenaga pengrajin yang intinya menguntungkan ke dua belah pihak. Jaringan yang kuat antara juragan dengan para pekerja termasuk tenaga pengrajin batubata, membuat mereka satu dengan yang lain saling membutuhkan. Namun sebetulnya nilai penguat yang paling penting adalah posisi juragan baik juragan pemilik modal, juragan pemilik lahan dan juragan pengrajin yang posisinya sebagai *patron – client*. Hubungan yang saling ketergantungan antara juragan dengan pengrajin inilah yang memperkuat dan melestarikan usaha batubata tersebut.

Dari semua uraian yang menyangkut tentang seluk beluk kerajinan batubata, baik mulai dari sejarah kemunculan usaha kerajinan batubata, profil usaha kerajinan batubata, penguasaan lahan dan tata letak lahan,

aktivitas pembuatan batubata, maupun jaringannya dalam usaha batubata; ini menunjukkan begitu kuatnya aktivitas pembuatan batubata di Trowulan ini. Secara ekonomi sudah jelas bahwa kerajinan batubata dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan hasil yang pasti dan dapat membantu mengatasi kebutuhan hidup keluarga. Dari segi sosial, dengan jelas kegiatan pembuatan batubata melibatkan banyak orang dan telah terorganisir dengan jaringan yang sangat kuat, sehingga sangat sulit untuk dihentikan walaupun sudah ada berbagai larangan dari pihak terkait. Dari segi budaya, tampak jelas juga bahwa aktivitas pembuatan batubata telah membudaya dalam lapisan masyarakat dari dulu hingga sekarang, mengalir secara turun temurun, dan susah untuk dihilangkan.

Melihat kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang ada pada masyarakat Trowulan yang seperti itu, jelas aktivitas masyarakat sebagai pengrajin batubata tidak mudah dihentikan. Sementara itu, sudah sangat jelas bahwa lahan untuk melakukan aktivitas pembuatan batubata ini berada pada Kawasan Situs Trowulan. Namun mau dikata apa, masyarakat tidak takut dengan berbagai larangan yang diberikan pemerintah karena dengan alasan melakukan pekerjaan itu di atas lahannya sendiri. Namun, kalau hal ini dibiarkan terus menerus, lama kelamaan pasti akan merusak keberadaan situs di Trowulan ini. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, dan hanya dapat diatasi kalau ada saling pengertian, saling memahami, saling membantu berbagai persoalan, antara pemerintah dengan masyarakat setempat Mereka duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut dan mencari solusinya agar Situs Trowulan yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit itu tetap lestari keberadaannya.



## **BAB V**

# **DAMPAK AKTIVITAS DAN UPAYA PERLINDUNGAN TERHADAP SITUS**

Aktivitas kerajinan batubata mempunyai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak negatif tampak jelas pada kerusakan situs. Sementara dampak positif terlihat pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya pada masyarakat khususnya perajin batubata di kawasan situs Trowulan. Khusus untuk dampak negatif yang berakibat pada kerusakan situs, perlu adanya upaya perlindungan terhadap situs agar keberadaannya dapat lestari.

### **A. Dampak Aktivitas Penggalian Lahan Pembuatan Batubata**

Bukan suatu hal yang baru lagi bahwa aktivitas penggalian lahan untuk membuat batubata telah menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya terlihat dalam bidang ekonomi dimana masyarakat khususnya yang berkecimpung sebagai perajin batubata memperoleh pendapatan yang hingga kini dirasa dapat untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga dan untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup lainnya. Lebih-lebih bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh, mereka merasa mendapat pekerjaan yang pasti dan tentunya hasilnya juga pasti.

Sementara itu entah disadari atau tidak, dari aktivitas penggalian lahan pembuatan batubata ini menimbulkan dampak negatif yang kalau dibiarkan sangat merugikan manusia dan lingkungan sekitarnya. Penggalian lahan yang terus menerus menyebabkan tanah rusak, terjadi erosi, dan banjir; yang dampaknya bisa merugikan manusia. Lebih-lebih di dalam lahan itu sendiri tersimpan harta karun yang tak ternilai harganya (karena merupakan harta peninggalan Kerajaan Majapahit), telah mengalami kerusakan akibat penggalian lahan tersebut. Belum lagi lokasi penggalian lahan pembuatan batubata yang jaraknya sangat dekat dengan situs yang telah dilindungi sebagai benda cagar budaya (BCB) seperti: di Candi Brahu dan Candi Gentong di Desa Bejijong, Candi Tikus dan Candi Bajang Ratu di Desa Temon; Kolam Segaran Candi Minak Jingga, Makam Putri Campa, dan Kubur Panjang di Desa Torwulan, Situs Kedaton, Lantai Segi Enam, Sumur Kono, Sumur Upas, Makam Troloyo di Desa Sentonorejo; serta Gapura Wringin Lawang di Desa Jatipasar; yang kesemuanya itu berada di Kecamatan Trowulan, keberadaannya sangat terganggu. Ada 4 hal yang perlu diungkap terkait dengan dampak dari aktivitas penggalian lahan pembuatan batubata ini, yaitu:

### **1. Kerusakan Situs**

Kerusakan situs yang disebabkan oleh olah manusia telah lama terjadi, tepatnya semenjak masyarakat Trowulan memburu harta karun. Bermula dengan adanya temuan beberapa barang berharga yang ditemukan masyarakat sewaktu mengerjakan lahannya, dan semenjak itu masyarakat berlomba-lomba mencari barang temuan itu lewat penggalian lahan. Aktivitas tersebut sempat diketahui pemerintah sehingga bisa dihentikan karena mengganggu

keberadaan situs. Boleh dikata mulai saat itu sudah mulai ada kerusakan situs yang diakibatkan oleh olah manusia.

Kerusakan situs berlanjut, setelah adanya pembuatan semen merah yang dilakukan oleh masyarakat Trowulan. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat semen merah ini adalah batubata merah tinggalan Kerajaan Majapahit. Di setiap lahan penduduk banyak tersimpan batubata tinggalan Majapahit ini. Oleh penduduk, batubata merah ini digempur hingga lembut dan hasil dapat dijual ke pemborong-pemborong bangunan. Mengingat begitu banyaknya batubata merah yang tersimpan di dalam tanah, pemerintah tidak bisa melarang atau menghentikan aktivitas tersebut karena disamping porsinya banyak, batubata itu didapat di lahan mereka masing-masing. Batubata merah tersebut ada yang dalam posisi berserakan tetapi ada yang dalam posisi tertata bekas sebuah dinding/tembok bangunan situs. Namun masyarakat tidak peduli hal itu sehingga mempersulit pelacakan situs karena kondisinya rusak.

Setelah batubata merah sudah mulai sulit didapatkan oleh warga masyarakat Trowulan, mereka beralih profesi dengan membuat batubata merah untuk kemudian dijual. Bahan dasar pembuatan batubata merah ini adalah tanah liat yang ada dilahannya itu. Mulai saat itu orang beramai-ramai membuat batubata, yang secara tidak langsung merusak keberadaan situs yang ada di dalam tanah tersebut. Lebih-lebih setelah dirasakan hasil dari pembuatan batubata itu menjanjikan dan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka, maka semakin tambah banyak orang menjadi perajin batubata. Pelakunya tidak hanya para petani saja tetapi semua lapisan masyarakat di Trowulan. Akibatnya, banyak tinggalan situs yang rusak, hilang, terjual, bahkan disimpan sebagai benda milik pribadi.

Kerusakan situs Trowulan tetap terus berlanjut selama aktivitas pembuatan batubata terus berjalan. Hal ini karena setiap jengkal lahan di Trowulan terdapat kandungan situs tinggalan Majapahit. Kerusakan situs memang tidak semata oleh olah manusia tetapi juga oleh alam. Namun kerusakan akibat alam dapat teratasi jika perawatan dan pemeliharaannya dilakukan secara serius. Namun untuk kerusakan oleh olah manusia sulit diatasi selama manusia itu tidak memahaminya.

Usaha mencapai pemahaman ini sangatlah sulit karena menyangkut keberlangsungan kehidupan masyarakat di Kawasan Trowulan. Tentunya melalui suatu proses, tahap demi tahap akan sampai ke tingkat pemahaman tersebut namun membutuhkan waktu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, pihak pemerintah terkait harus selalu memberikan sosialisasi tentang pentingnya memahami situs sebagai benda yang bernilai tinggi, merupakan warisan leluhur kita yang harus diselamatkan. Sosialisasi ini tidak semata mengenai situs yang harus dilindungi tetapi juga mengupayakan alternatif lain terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat misalnya pemberian modal, usaha menciptakan pekerjaan baru. Jika sosialisasi itu terus menerus dilakukan secara kontinyu dan dengan memberikan peranserta dari masyarakat, maka untuk menuju ke tingkat pemahaman terhadap pentingnya situs akan tercapai.

Selain itu, aturan-aturan yang terkait dengan perlindungan dan pelestarian terhadap benda cagar budaya (BCB) perlu dilaksanakan dengan baik. Dalam arti jika terjadi atau ditemukan seseorang yang ternyata menjual hasil temuan tinggalan Situs Trowulan, akan mendapatkan sanksi hukum. Demikian juga jika ada segelintir orang yang kedapatan secara sengaja atau tidak sengaja merusak situs tinggalan Majapahit juga akan mendapatkan sanksi hukum. Warga yang diketahui menyimpan benda temuan (walau

di lahannya sendiri) juga ada sanksi hukum. Warga yang menggunakan batubata tinggalan Majapahit untuk bangunan rumah (umpak tiang rumah, pagar rumah) juga akan diberikan sanksi hukum. Kalau itu semua ada sanksi hukumnya, tentu akan membuat masyarakat jera.

Realita di lapangan, baik pemerintah maupun warga masyarakat seperti ini tidak mau tahu tentang hal itu. Tindakan untuk menyimpan, menjual, bahkan merusak benda-benda tinggalan situs Majapahit dianggap oleh mereka suatu hal biasa. Lemahnya payung hukum tampaknya yang membuat kondisi seperti ini.

## **2. Pandangan Masyarakat Terhadap Lahan Garapan**

Hasil wawancara dengan informan, kebanyakan mereka mengatakan bahwa lahan yang digarap adalah miliknya sehingga jika ditemukan sesuatu benda dilahan garapannya, mereka menganggap mendapat rejeki. Pandangan tersebut tidak hanya terjadi pada mereka yang memiliki lahan saja tetapi juga pada para buruh yang menyewa lahan dan menggarap lahan. Ada juga masyarakat yang memberikan pandangan bahwa lahan garapan merupakan sumber kehidupan mereka sehingga kalau terdapat benda temuan di lahannya dianggap menjadi bagian dari miliknya. Benda temuan itu ada yang mereka simpan, ada juga yang mereka jual, bahkan mereka gunakan untuk fondasi rumah dan pagar pekarangan.

Pandangan masyarakat seperti itu tentunya tidak mendukung keberadaan dan pelestarian situs. Anehnya, kalau mereka ditanya tentang Kerajaan Majapahit, mereka tahu dan paham hal itu. Mereka mengaku bahwa lahan dimana mereka tinggal adalah bekas Kerajaan Majapahit. Bahkan masyarakat bangga karena tinggal di kawasan yang ditengarai sebagai bekas Kerajaan Majapahit. Mereka juga bangga karena sebagai keturunan Majapahit.



Mestinya kebanggaan itu juga dikaitkan dengan perlindungan terhadap lahan yang mereka garap sehingga jika menemukan sesuatu di lahan garapannya dengan sadar dan ikhlas dilaporkan ke pihak yang berwajib. Apapun bentuknya, jenisnya dan kondisinya, jika menemukan bendainggalan Majapahit harus dilaporkan. Realita yang ada, mereka tidak mau tahu karena tuntutan ekonomi. Lebih-lebih mereka yang sepenuhnya menggantungkan diri pada lahan garapannya, merasa ada rejeki nomplok sewaktu menemukan emas, perak, mata uang, terakota, porselin, arca, dan lainnya. Mereka merasa tidak bersalah jika benda temuannya itu disimpan, dijual, bahkan dirusak/dilebur menjadi bentuk lain. Hal ini karena mereka memandang semua yang berada di dalam lahannya, sepenuhnya adalah hak miliknya.

Dengan adanya pandangan masyarakat seperti itu, aktivitas penggalian lahan untuk membuat batubata dianggap bukan merupakan tindakan yang merugikan, malah menguntungkan. Buktinya: ada sekelompok orang yang rumahnya menjadi bagus setelah mereka menekuni aktivitas sebagai perajin batubata. Ada juga orang yang memiliki sepeda motor setelah dia menjadi perajin batubata. Bahkan dari pengakuan informan yang dulunya terbilang miskin, kini menjadi kaya sebagai seorang juragan batubata.

Namun, diantara sekian banyak penduduk, masih ada orang yang memiliki pandangan lain yang berbeda. Pandangan tersebut disampaikan oleh seorang kepala dusun, yang dalam pernyataannya mengatakan bahwa lahan garapan ( tanah sawah, tanah tegalan, tanah pekarangan) harus di ururi keberadaannya. Pernah lahannya mau disewa untuk membuat batubata tetapi dia tidak mau padahal uang sewanya terbilang tinggi. Pernah juga diajak kerjasama menggunakan lahannya untuk membuat batubata tetapi dia juga tidak mau. Bahkan ada tetangga yang menanyakan mengapa dia tidak ikut menggunakan lahannya untuk membuat batubata. Dia dibilangi

aneh karena hanya lahan miliknya yang dimanfaatkan untuk tanaman padi, polowijo, dan tanaman keras.

Lahan kepala dusun ini tidak pernah digali tanahnya untuk pembuatan batubata karena kata orang tuanya kalau pekerjaan itu dilakukan ”seperti membakar dirinya sendiri”. Maksudnya, manusia itu dibikin dari tanah sehingga kalau tanah itu dibakar (dalam wujud batubata) maka sama halnya membakar diri sendiri. Oleh sebab itu jangan sekali-kali membakar tanah, apapun bentuknya. Dari pandangan seperti itu, maka lahan garapan miliknya selalu dihormati diperlakukan dan diurus dengan baik seperti mengurus dirinya sendiri. Dalam arti, lahan garapan yang dia miliki tersebut dijaga jangan sampai rusak. Dari apa yang disampaikan oleh informan ini, secara tidak langsung dia ikut melindungi situs yang ada di dalam lahan garapannya tersebut.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa terdapat pandangan yang berbeda terhadap lahan garapan yang mereka miliki. Mereka yang memandang bahwa lahan garapan merupakan satu-satunya modal pokok untuk dijadikan lahan batubata, kondisi kehidupannya bisa semakin baik, mereka ini hidupnya sangat tergantung pada lahan tersebut. Jadi lahan merupakan modal produksi yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Kondisi ekonomi mereka sekarang ini lebih baik daripada yang dulu (sebelum menjadi perajin batubata). Dengan kondisi ekonomi yang baik, status sosialnya juga naik (dulu seorang petani miskin sekarang menjadi orang kaya).

Bagi yang memiliki pandangan lahan garapan harus dijaga, dan tidak mau mengolah menjadi batubata, mereka ini tergolong orang yang sejak awal mula hidup dalam keluarga terpendang. Kondisi ekonomi mereka sejak awal sudah mapan, di samping adanya kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas.

### **3. Pengetahuan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pentingnya Situs Trowulan**

Berdasarkan wawancara dengan informan, mereka tahu dan memandang bahwa keberadaan Situs Trowulan sangat penting bagi mereka (masyarakat) karena Situs Trowulan adalah situsinggalan Kerajaan Majapahit. Namun dibalik itu masyarakat Trowulan belum menyadari bahwa situs tersebut memiliki nilai tinggi bagi peradaban bangsa kita sehingga tidak boleh dirusak tetapi harus dilindungi keberadaannya. Hal ini dilihat dengan semakin bertambah jumlah penduduk yang beraktivitas sebagai perajin batubata. Bersamaan dengan itu, masih banyak tinggalan situs Trowulan yang ditemukan oleh mereka/penduduk, seperti: pecahan-pecahan keramik, terakota, dan logam, juga barang pecah belah, batubata, mata uang, serta perhiasan. Oleh karena masih ada barang-barang temuan itu, aktivitas pembuatan batubata semakin meningkat. Harapan penduduk untuk menemukan barang-barang tinggalan Majapahit semakin bertambah besar. Hal ini karena barang-barang temuan itu memiliki nilai jual tinggi sehingga bisa untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

Apa yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pandangan terhadap situs masih terbatas pada nilai ekonomi semata. Oleh karenanya, penduduk malah terkesan berlomba-lomba mencari barang tinggalan Majapahit. Ada sekelompok penduduk yang membiarkan lahannya digali dengan harapan kalau terdapat barang temuan bisa bagi hasil kalau dijual. Bahkan terdapat semangat menggali lahan karena ada harapan akan menemukan barang tinggalan situs Majapahit tersebut.

Tampaknya kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Trowulan yang mayoritas menengah ke bawah cenderung memaksimalkan usahanya agar memperoleh hasil yang maksimal. Terkait dengan itu, maka mereka memandang barang-barang temuan merupakan bagian dari penghasilan mereka. Mereka tahu bahwa barang temuan itu merupakan barang berharga dan harus dilindungi, namun karena kondisi ekonomi yang demikian membuat barang temuan itu dipandang sebagai barang yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karenanya, jika mereka menemukan barang-barang tinggalan situs di lahan garapannya, tindakan yang dilakukan barang itu dijual agar dapat memperoleh uang.

Penjualan barang-barang temuan di lahan garapannya tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Lebih-lebih kalau mereka tahu barang itu bernilai jual tinggi, mereka mencari pembeli dari luar Trowulan, bahkan mencari orang asing untuk membelinya. Jadi, karena mereka tahu dan memandang barang tinggalan situs itu berharga, maka tidak dilaporkan ke pihak berwajib tetapi dijual secara diam-diam dan tersembunyi.

Perilaku seperti ini hanya terbatas pada barang temuan yang bernilai tinggi, seperti patung, emas, keris, permata, mata uang. Barang-barang temuan yang sifatnya tidak bergerak, seperti : sumur kuno, sumur jobong; oleh penemunya dilaporkan ke pihak berwajib. Sebagai imbalan, si penemu diberi uang atau bahkan diberi pekerjaan untuk menjadi juru pelihara (jupel) dari barang temuan tersebut. Biasanya temuan barang-barang tidak bergerak tidak diangkat kepermukaan tetapi dilindungi dengan cara di jaga, dipelihara agar keberadaannya lestari.

Ternyata tidak semua orang memiliki pengetahuan dan pandangan yang sama terhadap pentingnya Situs Trowulan. Ada orang-orang yang menemukan barang berharga yang langsung dilaporkan ke pihak berwajib.

Mereka tahu bahwa barang temuannya itu kalau dijual akan mendapatkan uang banyak, namun dia tidak mau menjualnya. Hal ini disebabkan karena mereka tahu bahwa barang itu tinggalan nenek moyang yang kandungan nilainya tinggi tidak sekedar bernilai ekonomi saja. Pengetahuan dan pandangan seperti itu yang sangat diharapkan oleh pemerintah sehingga kalau masyarakat menemukan barang-barang tinggalan Majapahit di lahan garapannya, apapun bentuknya wajib diserahkan kepihak berwajib.

Jikalau masyarakat betul-betul tahu dan memandang Situs Trowulan itu penting keberadaannya, mestinya aktivitas pembuatan batubata yang nyata-nyata sangat mengganggu keberadaan situs dihentikan. Tetapi nyatanya, linggan malah bertambah banyak, berarti jumlah perajin bertambah. Kondisi seperti ini akan memungkinkan semakin rusaknya situs. Jika situs semakin rusak bahkan hilang karena dijual, berarti situs tersebut tidak dipandang penting oleh masyarakat.

Dari pengakuan beberapa informan, ada yang mengatakan bahwa mereka tahu dan memandang pentingnya Situs Trowulan karena memiliki nilai sejarah. Tetapi setelah ditanyai kenapa aktivitasnya sebagai perajin batubata tidak dihentikan. Mereka mengatakan tidak ada pilihan lain untuk mencari nafkah selain itu. Apabila ada barang temuan sewaktu menggarap lahan untuk batubata, apakah barang dilaporkan kepihak terkait. Mereka memberikan jawaban yang berbeda, ada yang barang temuannya dilaporkan tetapi ada juga yang tidak dilaporkan. Alasan bagi mereka yang melaporkan, karena mereka merasa barang itu memiliki nilai penting. Mereka yang tidak mau lapor dengan alasan barang itu kalau dijual hasilnya bisa untuk menyekolahkan anaknya, untuk hajad perkawinan anaknya, untuk sumbang menyumbang, dan kebutuhan sosial lainnya.

Perajin batubata sebetulnya banyak yang tahu pentingnya Situs Trowulan, tetapi mereka tidak mau menghentikan pekerjaannya sebagai perajin batubata. Hal ini karena pekerjaan tersebut mudah dikerjakan, modal bisa pinjam (ada istilah pinjam uang dulu /ngijon kepada juragan batubata), dan hasilnya dapat dipastikan. Oleh alasan-alasan ini yang menyebabkan pengetahuan dan pandangan terhadap pentingnya Situs Trowulan seakan-akan menjadi sirna dikalahkan oleh kepentingan itu.

Melihat perilaku masyarakat yang seperti ini, mustahil aktivitas penggalian lahan batubata dapat dihentikan. Dengan kata lain, mustahil pula situs Trowulan dapat terlindungi, walau masyarakat tahu situs Trowulan memiliki nilai penting. Kerusakan demi kerusakan terus terjadi, sampai kapan tidak tahu. Walau sudah ada berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, namun selama masyarakat masih menggantungkan dirinya pada penggalian lahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dan belum ada alternatif lain untuk mengatasinya; jangan harap keberadaan Situs Trowulan dapat terlindungi dan dilestarikan.

#### **4. Pengetahuan Masyarakat tentang Larangan, Aturan Perlindungan, dan Pelestarian**

Menurut pengakuan dari pihak berwajib, sudah berkali-kali diadakan sosialisasi lewat penyuluhan, bimbingan, dan penghargaan bagi siapa saja yang menemukan benda-benda tinggalan situs Majapahit. Bahkan larangan, aturan perlindungan dan pelestarian, juga sudah disampaikan kepada masyarakat lewat sosialisasi tersebut. Namun nampaknya masyarakat memberikan penilaian yang berkesan pemerintah kurang menghargai hasil temuan masyarakat, di samping itu juga karena desakan pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak bisa dibendung.

Seorang informan mengaku bahwa dia pernah mengikuti sosialisasi tentang masalah larangan untuk tidak merusak situs karena Situs Trowulan itu memiliki kandungan nilai yang sangat tinggi. Dia pernah juga mendengarkan adanya berbagai aturan perlindungan dan pelestarian terhadap situs sehingga keberadaannya terlindungi/ tidak rusak. Pokoknya, dia telah mengikuti sosialisasi dalam berbagai hal tentang masalah larangan dan pentingnya perlindungan dan pelestarian terhadap Situs Trowulan lewat berbagai aturan hukum.

Informan ini sedikit kecewa sewaktu menemukan benda tinggalan di lahannya kemudian dilaporkan ke pihak berwajib. Ternyata imbalan yang diberikan tidak sesuai dengan nilai benda yang ditemukan. Katanya, benda itu kalau dijual ke penadah bisa bernilai tinggi/dibeli dengan harga mahal tetapi oleh pemerintah hanya dibeli dengan harga tidak sebanding. Informan mau mentaati apa yang telah disosialisasikan oleh pemerintah, asalkan kalau ada temuan dihargai sama dengan harga penadah/tengkulak.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa informan yang lain yang pernah menemukan benda tinggalan Situs Trowulan. Dari pengalaman itu, mereka tidak lagi melaporkan hasil temuannya kepada pihak berwajib tetapi dijual ke luar sampai Bali. Mereka telah memiliki langganan tempat penjualan benda-benda tinggalan situs ini. Biasanya tinggalan situs yang laku terjual adalah situs candi, logam mulia, senjata, dan perlengkapan rumah tangga (belah pecah dari porselin/cina).

Temuan benda-benda tinggalan Majapahit, seperti sumur kuno, sumur jobong, struktur batubata; sering dilaporkan ke pihak yang berwajib. Belum lama ini ada seorang penemu sumur kuno dan sumur jobong di Dusun Nglinguk. Atas temuannya itu, pemerintah terkait memberikan penghargaan dengan memberikan pekerjaan sebagai juru pelihara (jupel) mengurus dan

menjaga hasil temuannya itu. Sebagai imbalan, dia diberikan honor/gaji bulanan yang diterimakan setiap bulan.

Perlindungan hukum terhadap Situs Trowulan yang telah dijadikan Benda Cagar Budaya (BCB) mengacu pada produk hukum yang langsung mengatur BCB secara nasional, yaitu (Atmodjo, dkk; 2008: 62-66):

- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB)
- PP NO.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan UU RI. No.5 Tahun 1992
- PP RI NO.19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum
- Kepres NO. 43 Tahun 1989 tentang Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga yang dikeuai oleh Menko Polkam
- Kepres No. 25 Tahun 1995 tentang Pembagian Hasil Pengangkatan Benda Berharga Asl Muatan Kapal yang tenggelam
- Kepres NO.107 Tahun 2000 tentang Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal Muatan Kapal yang tenggelam
- Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 087/P/1993 tentang Pendaftaran BCB
- Kepmen Dikbud No. 062/U/1995 tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan BCB dan/ atau Situs
- Kepmen Dikbud RI No. 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan BCB



- Kepmen Dikbud RI No. 064/U/ 1995 tentang Penelitian dan Penetapan BCB dan/ atau Situs

Sementara itu, produk hukum yang telah mengatur penanganan BCB di daerahnya masing-masing antara lain adalah:

- PP RI No. 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah 4 pasal 11 ayat 2 butir 1 bahwa” Terhadap tanah dalam kawasan BCB yang belum ada hak atas tanahnya dapat diberikan hak atas tanah tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, kecuali pada lokasi situs”.
- PP No.47 Tahun 1997n tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional:

\*Pasal 10 (1) Kawasan Lindung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 meliputi kawasan cagar budaya (butir e)

\*Pasal 12 (1) Sebaran kawasan lindung dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 meliputi kawasan hutan lindung, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, dan kawasan cagar budaya; yang digambarkan secara indikatif dalam Lampiran I Peraturan Pemerintah

\*Pasal 37 Kriteria kawasan lindung untuk cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (6) yaitu tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala, dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan

\*Pasal 40 (1) Pola pengelolaan kawasan lindung bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup dan melestarikan fungsi lindung kawasan yang memberikan perlindungan

kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan cagar budaya, dan kawasan lindung lainnya, serta menghindari berbagai usaha dan /atau kegiatan di kawasan rawan bencana

\*Pasal 41 (5) langkah-langkah pengelolaan kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf e berupa perlindungan kekayaan budaya bangsa yang meliputi peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, serta keanekaragaman bentukan geologi di kawasan cagar budaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pencegahan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia

- SK Presiden No.32 Tahun 1990 tentang Kawasan Lindung:

\*Pasal 1 ayat 16 Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi yang khas

\* Pasal 3: Kawasan lindung sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 meliputi: kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya

\* Pasal 6: Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 terdiri dari:

1. Kawasan Suaka Alam
2. Suaka Alam Laut dan perairan lainnya
3. Kawasan Pantai Berhutan Bakau
4. Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam
5. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan

\* Pasal 30: Perlindungan terhadap kawasan Cagar Budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan arkeologi

dan monumen nasional, dan keragaman bentuk geologi, yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh alam maupun manusia

\* Pasal 31: Kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan

\* Pasal 37: Didalam kawasan lindung dilarang melakukan kegiatan budaya, kecuali yang tidak mengganggu fungsi lindung. Ayat (2): Didalam kawasan suaka alam dan kawasan cagar budaya dilarang melakukan kegiatan budidaya apapun, kecuali kegiatan yang berkaitan dengan fungsinya dan tidak mengubah bentang alam, kondisi penggunaan lahan, serta ekosistem alami yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dalam melaksanakan perlindungan hukum BCB dan situsnya di wilayah Trowulan tidak memerlukan hukum yang baru karena permasalahan tidak terletak pada perangkat hukum namun aksi dari penerapan hukum tersebut. Hal penting yang sangat diperlukan adalah satu pedoman pengamanan situs yang jelas dan tegas untuk mengendalikan kerusakan situs, baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Perlu juga larangan yang tegas sebagai realisasi dari pasal-pasal dalam Undang undang BCB agar dapat mengatasi terjadinya kerusakan situs. Sebenarnya masyarakat Trowulan sudah tahu tentang berbagai hal terkait dengan larangan dan hukum perlindungan dan pelestarian terhadap BCB dan situsnya, tetapi mereka pura-pura tidak tahu karena berkaitan erat dengan masalah ekonomi. Penggalian lahan untuk pembuatan batubata yang dilakukan masyarakat Trowulan memang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Oleh sebab itu mungkin perlu pengalihan profesi/pekerjaan, atau pengalihan lokasi pekerjaan ke lokasi lain yang tidak ada kandungan situsnya.

## **B. Upaya Perlindungan dan Pelestarian Terhadap Situs**

Upaya perlindungan dan pelestarian harus dilakukan secara sinergis antara masyarakat dengan pejabat terkait (pemerintah yang berwenang). Jadi hal ini tidak bisa hanya dilakukan oleh masyarakat, atau pemerintah saja. Untuk itu, maka masyarakat yang terbilang menjadi penyebab kerusakan situs melalui aktivitasnya sebagai perajin batubata, betul-betul harus diberi pemahaman bahwa Situs Trowulan itu memiliki nilai penting dan harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam buku *Kajian Integrasi Perlindungan dan Pengembangan Situs Kerajaan Majapahit di Trowulan* (2008: 62- 66) telah menguraikan secara rinci tentang upaya perlindungan hukum benda cagar budaya (BCB) dan situsnya di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Perlindungan hukum tersebut mencakup perjanjian internasional, nasional, dan daerah. Namun itu semua akan menjadi ancaman kelestarian situs karena tidak adanya payung hukum yang spesifik dan terintegrasi yang dapat dijadikan jaminan pelestarian kawasan Cagar Budaya Trowulan. Selain itu, perlu adanya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah serta pelibatan masyarakat.

Satu hal yang sangat penting adalah perlu adanya kontrol terhadap kegiatan perajin batubata dengan membuat peraturan perijinan usaha. Dengan demikian, pemerintah akan tahu seberapa luas lahan yang dimanfaatkan masyarakat dalam usaha batubata ini. Kenyataannya, tidak ada satu datapun yang mencantumkan jenis pekerjaan penduduk sebagai perajin batubata

karena tidak ada laporan. Pemerintah tidak tahu terjadi kerusakan lahan disana sini, akibat penggalian untuk batubata tersebut. Malahan ada segelintir orang yang terindikasi sebagai pejabat setempat ikut meramaikan aktivitas penggalian lahan untuk pembuatan batubata ini.

Upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs akibat penggalian lahan untuk pembuatan batubata akan sia-sia jika tidak terjadi kesepahaman antara masyarakat dengan pihak pemerintah terkait. Pemberlakuan surat ijin usaha batubata perlu segera dikeluarkan, dan berlaku untuk umum. Jangan sampai terjadi undang-undang atau peraturan itu hanya berlaku sepihak. Sementara itu, upaya-upaya perlindungan dan pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah adalah sebagai berikut:

## **1. Masyarakat**

Telah disebutkan bahwa masyarakat khususnya yang menggeluti di bidang pertanian, adalah identik dengan perajin batubata. Di tengah-tengah aktivitasnya, tidak sedikit yang menemukan benda-benda tinggalan Majapahit yang dilaporkan langsung ke pihak berwajib, seperti temuan sumur kuno, pecahan-pecahan keramik, terakota, arca; banyak yang telah dilaporkan ke pemerintah terkait. Namun demikian, ada juga segelintir orang yang enggan melaporkan temuannya karena tidak ada penghargaan.

Pengakuan seorang informan yang tidak mau disebut namanya, pernah menemukan benda tinggalan Majapahit di lahannya. Waktu itu dia sedang mencangkul tanahnya untuk membuat adonan batubata. Tiba-tiba cangkulnya berbunyi krek mengenai benda keras. Setelah dilakukan pencangkulan terus ternyata benda keras tersebut adalah batu semacam umpak. Batu itu diangkat ke atas dan dilaporkan ke pihak yang berwajib.

Temuan lain berupa batu andesit yang ditemukan masyarakat di tanah pekarangan di wilayah Sentonorejo. Saat itu seorang warga masyarakat membuka lahan pekarangan untuk pembuatan batubata, saat melakukan pagedukan tanah, ditemukan batu andesit. Kemudian mereka laporkan kepihak berwajib. Setelah ditinjau dan dilakukan penyelidikan ternyata ada sederetan batu andesit, yang diperkirakan ada keterkaitannya dengan situs Kedaton di Sentonorejo.

Ada juga temuan sumur kuno, yang dilaporkan oleh seorang informan kepada pihak berwajib. Kejadian itu terjadi sewaktu dia mencangkul lahan untuk membuat batubata. Tiba-tiba ditemukan situs berupa sumur kuno. Ternyata di kompleks tempat penggalian lahan tersebut setidaknya terdapat 17 buah sumur kuno. Lokasi kejadiannya di Dusun Nglinguk Wetan dan Nglinguk Kulon. Sumur-sumur tersebut ditemukan dalam posisi berjajar dengan jarak tidak lebih dari 3 meter. Menurut para ahli, ditemukannya situs sumur kuno/tua ini diduga bahwa tempat tersebut merupakan lahan hunian penduduk pada era Majapahit.

Kebanyakan warga masyarakat yang tidak mau melaporkan temuannya sewaktu melakukan penggalian lahan untuk batubata karena benda temuan tersebut memiliki nilai /harga jual tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh warga masyarakat yang menemukan harta tinggalan Situs Majapahit tersebut. Temuan tersebut berupa cincin emas warna merah, pecahan mata uang. Oleh penemunya disimpan dirumah sebagai benda keramat, tidak dijual. Namun ada beberapa orang yang hasil temuannya sewaktu menggali lahan untuk pembuatan batubata dijual ke penadah di Jombang. Mereka tidak mau menyebutkan jenis benda temuannya dan siapa penadahnya. Mereka melakukan tindakan itu karena kalau hasil temuannya itu dilaporkan ke pihak berwajib tidak dihargai, hanya diberi sedikit uang dan prosesnya lama.

Dari pernyataan informan, ada informan yang mau melaporkan hasil temuannya, namun ada informan yang tidak mau melaporkan hasil temuannya. Namun demikian, kontribusi masyarakat Trowulan cukup besar terhadap benda-benda temuan Situs Majapahit ini. Menurut warga masyarakat, benda-benda yang tertumpuk di PIM, awalnya adalah dari informasi warga masyarakat yang kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah terkait. Jadi dalam konteks ini, masyarakat secara langsung maupun tidak langsung ikut berupaya melindungi dan melestarikan situsinggalan Majapahit tersebut. Mengingat begitu banyaknya tinggalan situs tersebut sampai-sampai situs yang seharusnya dilindungi dan dilestarikan, dibiarkan saja rusak bahkan dialihfungsikan hingga hilang keberadaannya (contoh: batubata merah tinggalan Majapahit sudah habis di hancurkan untuk pembuatan semen merah dan dijualbelikan ke pihak lain).

Situs-situs yang kini masih ada dan terpendam di dalam tanah masih banyak mengingat dulu merupakan kota Kerajaan Majapahit. Oleh karenanya peran serta masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelestarian tetap dibutuhkan sampai kapanpun. Hanya dengan pemahaman yang tinggi serta merasa handarbeni, situs-situs tersebut terjamin keberlangsungannya. Seyogyanya jika menemukan sesuatu apapun bentuknya, segera dilaporkan ke pemerintah terkait. Dengan tindakan melaporkan benda temuannya itu, sudah merupakan bukti kepedulian masyarakat dalam upaya melindungi dan melestarikan situs tersebut.

## **2. Pemerintah**

Kebijakan pemerintah harus sesuai dengan aspirasi masyarakat, harus ada manajemen dan kompromi masal. Sebaiknya harus ada daerah tertentu yang tidak boleh untuk industri batubata terutama pada daerah yang sering

ditemukan situs titik pusat candi atau arca. Menurut kepala BP3 Jawa Timur, hingga saat ini pemerintah belum membuat payung hukum yang melarang penggalian tanah untuk membuat batubata.

Dari pihak pemerintah terkait sebetulnya sudah banyak tindakan yang dilakukan dalam upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs Majapahit di Trowulan. Upaya tersebut ada yang berbentuk perda tentang perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya (BCB), dan tindakan riil dilapangan. BP3 selaku pejabat yang menangani langsung tentang situs Majapahit tersebut telah bekerja secara maksimal.

Ratusan pegawai, baik pegawai tetap maupun honorer dikerahkan ke lapangan untuk melakukan pemugaran terhadap situs Majapahit itu. Pemugaran sebuah situs yang hingga kini belum selesai adalah situs Candi Kedaton di Sentonorejo. Mengingat begitu rumitnya batubata yang harus ditata dan sesuai peletakannya, membutuhkan dana, waktu dan tenaga yang cukup banyak.

Tidak jauh dari Candi Kedaton di Desa Sentonorejo, juga ada lantai segi 6 dan sumur kuno; terlihat juga belum selesai pemugarannya. Sementara di Desa Trowulan, pemugaran Candi Minak Jinggo terbilang belum apa-apa. Terlihat belum berupa candi tetapi masih berupa tumpukan batubata merah. Bahkan batubata merah yang sudah terangkat disimpan di lokasi terpisah dengan jarak ratusan meter. Untuk perlindungan, tumpukan-tumpukan batubata merah tersebut di atasnya diberi atap sekedarnya yang gampang rusak.

Tinggalan Situs Trowulan yang terlihat sudah terpelihara, dilindungi secara baik adalah:

- Situs Kolam Segaran di Desa Trowulan
- Situs Candi Tikus dan Candi Bajang Ratu di Desa Temon



- Situs Candi Brahu di Desa Bejijong
- Makam Troloyo di Desa Sentonorejo
- Gapura Wringin Lawang di Desa Jatipasar

Situs-situs tersebut di atas terlihat sempurna, dalam arti sudah selesai pemugaran dan disertai dengan pertamanan yang diatur sedemikian rupa sehingga menarik wisatawan yang datang berkunjung kesitu. Untuk perlindungan dan pelestarian, ada beberapa juru pelihara dan keamanan yang menjaganya dan bertanggung jawab terhadap situs tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang juru pelihara (jupe), beberapa tahun lalu lahan di dekat situs tersebut digunakan untuk membuat batubata. Bukti masih terlihat jelas di sebelah timur Candi Brahu, di Desa Bejijong. Dulu berupa lahan sawah namun karena digunakan untuk pembuatan batubata, kini menjadi rawa penuh dengan genangan air dan tidak bisa ditanami apa-apa. Keberadaan lahan ini sangat membahayakan karena lokasinya hanya seberang jalan disebelah timur candi. Jika wisatawan yang datang berkunjung ke Candi Brahu ini tidak hati-hati melintas, bisa jadi tercebur ke rawa tersebut. Kondisi itu hingga kini belum teratasi sehingga lambat laun bisa mengganggu keberadaan candi tersebut. Upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah mendirikan semacam kios-kios sovenir yang lokasinya di pinggir jalan dekat dengan lahan rawa tersebut.

Terhadap situs-situs temuan dari para perajin batubata, pemerintah mengharapkan ada laporan yang masuk ke pihak terkait. Bagi masyarakat yang mau melaporkan situs temuannya, apapun bentuknya; akan diberi penghargaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan ada beberapa orang yang diberi jabatan sebagai juru pelihara (jupe) karena sebelumnya

memberikan laporan tentang situs yang ditemukan saat dia beraktivitas sebagai perajin batubata.

Tindakan lain yang telah terealisasi adalah terkait dengan pembebasan lahan. Terdapat beberapa lahan yang dibebaskan dan dibeli oleh pemerintah terkait karena disitu terdapat situs yang harus dilindungi dan dilestarikan. Seorang pejabat pemerintah dari BP3 memberikan beberapa informasi tentang pembebasan lahan tersebut. Contohnya; Pembebasan lahan di Desa Jatipasar, dulunya tempat yang kini berdiri situs Gapura Wringin Lawang merupakan tanah kuburan umum di desa setempat. Dengan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama (masyarakat dengan pemerintah), pembebasan lahan kuburan berhasil. Caranya tidak dengan membeli lahan tersebut tetapi dengan memindahkan kuburan umum tersebut ke lokasi lain yang tempatnya tidak jauh dari situ. Namun masih ada satu kuburan yang tidak mau dipindahkan, hingga sekarang masih ada di sebelah timur Gapura Wringin Lawang.

Lahan lain yang dibebaskan milik petani yang lahan tersebut mau dijadikan lahan pembuatan batubata. Tetapi karena ternyata di dalam lahan petani itu tersimpan harta karun yang bernilai tinggi maka lahan tersebut dibeli oleh pemerintah. Mengingat hampir setiap jengkal tanah di Trowulan memiliki kandungan situs, tidak mungkin tanah/lahan-lahan tersebut akan dibebaskan dengan diberi ganti rugi. Lebih-lebih sekarang, banyak lahan telah menjadi pemukiman penduduk, sangatlah mustahil kalau penduduk yang begitu banyak itu harus migrasi ke tempat lain.

Upaya yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan mengurangi jumlah perajin batubata dengan cara memberikan lapangan pekerjaan baru kepada mereka. Tentunya jenis lapangan pekerjaan baru ini sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, memberikan permodalan dengan

bunga rendah, untuk menciptakan pekerjaan mandiri, misal buka warung, jualan di pasar, buka bengkel dan sebagainya sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Atau memindahkan mereka (perajin batubata) ketempat lain yang tidak ada kandungan situsnya, atau mendatangkan tanah dari tempat lain yang tidak ada situsnya untuk pembuatan batubata tersebut. Pada prinsipnya, lahan yang sekarang masih ada di wilayah Trowulan yang terbilang masih banyak kandungan situs, dilarang dimanfaatkan untuk aktivitas pembuatan batubata. Larangan harus dilakukan secara tegas dengan diberikan sanksi-sanksi hukum.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kawasan Situs Trowulan Majapahit diyakini berada di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Situs Trowulan tidak menyebar di seluruh wilayah Kecamatan Trowulan (16 desa) namun hanya berada di 5 desa (Desa Trowulan, Desa Temon, Desa Jatipasar, Desa Sentonorejo, dan Desa Bejijong). Diperkirakan tinggalan situs Trowulan berada pada luas 11 km arah utara selatan kali 9 km dari arah timur kebarat. Namun dalam perkembangannya luas Situs Trowulan sekitar 20 km atau 5 x 4 km.

Sekarang kondisi Kawasan Situs Trowulan terancam rusak karena dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan, baik sebagai tempat tinggal maupun tempat melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dapat merusak situs itu dilakukan secara terus menerus tanpa melihat nilai pentingnya dari situs tersebut.

Bagi masyarakat Trowulan, keberadaan situs dipandang sangat menguntungkan bagi warga masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Temuan

anekaragam tinggalan situs, pemanfaatan situs berupa batubata untuk semen merah, dan lahan untuk pembuatan batubata ; memberikan nilai plus bagi warga Trowulan. Bahkan kondisi sosial ekonomi dan budaya yang sekarang tampak di kalangan warga masyarakat Trowulan sebagian besar berkat pemanfaatan lahan di Kawasan Situs Trowulan tersebut.

Banyak tinggalan Majapahit yang masih terpendam di dalam lahan milik penduduk, dan sebagian telah terangkat lewat aktivitas penduduk dan di tengarai sebagai rejeki nompok yang bernilai tinggi. Belum lagi pemanfaatan Situs Tinggalan Majapahit yang berupa batubata merah yang begitu banyak jumlahnya, oleh masyarakat dijadikan semen merah dan dijual yang hasilnya mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Kini lahan yang ada di atas situs terus menerus dimanfaatkan untuk pembuatan batubata, yang disadari atau tidak aktivitas itu betul-betul merusak lingkungan sekitar termasuk situs yang terpendam didalamnya.

Penemuan barang-barang tinggalan Situs Trowulan di dalam lahan masyarakat yang cukup banyak dan terus menerus disertai dengan kerusakan lahan, jelas sangat mengganggu keberadaan situs. Situs Trowulan yang telah dilindungi dan dilestarikan sebagai benda cagar budaya oleh BP3 Jawa Timur tercatat sekitar 65 buah, yang 48 diantaranya berada di Kecamatan Trowulan sedang yang 17 buah berada di Sooko Kabupaten Jombang. Sementara itu, situs yang belum terangkat diperkirakan masih banyak dan dikawatirkan akan habis dan rusak karena penggalian lahan untuk pembuatan batubata oleh masyarakat.

Tampaknya kondisi sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat Trowulan berkaitan erat dengan masalah kerusakan situs di Trowulan. Sebetulnya masyarakat tahu bahwa di lahannya banyak kandungan situs yang bernilai tinggi karena merupakan situs tinggalan Kerajaan Majapahit.

Namun satu kebutuhan yang dianggap urgen (pemenuhan kebutuhan hidup) tampaknya membuat masyarakat menjadi tidak mau tahu. Berbagai larangan, aturan perlindungan yang disampaikan pemerintah melalui sosialisasi, tidak/kurang dihiraukan. Pemerintah sudah semaksimal mungkin melakukan berbagai cara untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kerusakan situs namun tidak secepat perkembangan pembuatan batubata. Akibatnya, kerusakan situs tetap terjadi dan aktivitas pembuatan batubata tetap berjalan. Itu semua karena aktivitas pembuatan batubata mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat di Trowulan. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Trowulan dapat dikatakan membaik berkat hasil dari aktivitas batubata tersebut. Namun sebetulnya ada korban yang sangat berharga yaitu kerusakan situs yang bernilai tinggi bagi peradaban bangsa kita. Untuk mengatasi hal ini pemerintah harus bertindak lebih serius agar upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs dapat tercapai.

## **B. Saran**

1. Perlu penanganan yang serius dari pemerintah dengan cara membuat aturan hukum yang tegas.
2. Usaha batubata harus menggunakan ijin secara resmi dan terdaftar di masing-masing desa.
3. Jika diketahui ada temuan situs yang tidak dilaporkan, perlu ditindaklanjuti secara hukum dan berlaku bagi siapa saja tanpa pandang bulu.
4. Pemerintah harus segera mencari solusi untuk mengatasi kerusakan situs dan lingkungan sekitarnya.

5. Mengingat permasalahan ini melibatkan banyak orang (masyarakat Trowulan) maka penanganannya harus dengan pendekatan budaya dan secara hati-hati supaya tidak menimbulkan permasalahan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmadi, P

- 1997 "Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit", dalam 700 Tahun Majapahit. Suatu Bunga Rampai.

Atmodjo, J.S,dkk

- 2008 *Laporan Kegiatan Kajian Integratif Perlindungan dan Pengembangan*

*"Situs Kerajaan Majapahit" di Trowulan.* Kerjasama Puslitbang Kebudayaan, Badan pengembangan Sumberdaya, Depbudpar dengan Departemen Arkeologi. Jakarta: FIPB, UI. disampaikan pada Ceramah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tanggal 13 Desember. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Bintarto

- 1985 "Lingkungan Budaya Dalam Ekosistem Kehidupan". *Makalah.* disampaikan pada Ceramah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tanggal 13 Desember. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.



Biro Administrasi Pemerintahan Umum

2009 *"Buku Monografi Kecamatan Trowulan"*. Mojokerto.

BP3

2010 *"Usulan Situs Trowulan Sebagai Kawasan Strategis Nasional"*.  
Mojokerto:: PB3

Eriawati, Yusmaini

2006 "Rekonstruksi Tata Letak Struktur Bangunan Kota Majapahit di Situs Trowulan, Mojokerto, Propinsi Jawa Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.

Haryadi

1996 " Kesadaran Budaya Tentang Pelestarian Lingkungan". *Makalah*. disampaikan dalam Ceramah dan Diskusi di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tanggal 20 Nopember. Yogyakarta: PPLH UGM.

Kabupaten Mojokerto

2008 "Daftar Isian DataDasar Profil Desa/Kelurahan Mojokerto". Mojokerto: Badan PemberdayaanMasyarakat DesaKabupaten Mojokerto.

Koran Tempo

2008 "Batalkan Pembangunan Taman Purbakala Majapahit". Jawa Timur: Berita Utama.

Kompas.Com

2008 " Industri Bata Ancam Situs Majapahit di Trowulan"

Kusuma, A.P.

2000 "Jenis, Sebaran dan Kelayakann Penaambangan Bahan Galian Golongan C, Jenis Bahan Bangunan di Kabuapen Mojokerto, Jawa

Timur". Bandung: Seksi Geologi Lingkungan, Pertambangan Subdit- Geologi Lingkungan, Pertambangan, Direktorat Geologi Tata Lingkungan

Monografi Desa Trowulan

2011 "Data Kependudukan Desa Trowulan". Kantor Desa Trowulan.

Mundardjito, et.al.

1986 " Bukti- bukti Kejayaan Majapahit Muncul Kembali: Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan". Jakarta: Proyek Pemugaran Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

1997/1998 " Pemukiman Masa Majapahit di Situs Trowulan, Mojokerto". *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IV/3 Perguruan Tinggi*. Jakarta: Fakultas Sastra, UI.

Munandar, A.A

2008 " *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*". Jakarta: Komunitas Bambu.

Nasrudin, B. H. S. P.

2008 " Trowulan Dulu, Kini dan Esok". Dalam Pengembangan Kawasan Trowulan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. Edisi Khusus November 2008, Vol:3 No.4. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.

Oktaviana, Y. M.

2004 " *Proses Reklamasi Temuan-Temuan Arkeologi Dalam Proses Pembuatan Batubata di Trowulan*". Skripsi S1 dalam ilmu Arkeologi. Yogyakarta: FIB, UGM

Pemerintah Kabupaten Mojokerto

2009 *Buku Monografi Mojokerto*". Mojokerto: Biro Adminstarsi Pemerintah Umum, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur.

Pinardi, S,dkk

2008 "Perdagangan pada Masa Majapahit" dalam 700 Tahun majapahit. Suatu Bunga Rampai.

Pinardi, S

1997 "Potensi Trowulan Untuk Pengembangan Pariwisata Jawa Timur" *Proceeding Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Pacet, Mojokerto, 26 Pebruari. Jawa Timur: Kerjasama PEMDA dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Subroto

1997 "Kondisi Situs Trowulan dan Usaha Pelestariannya. *Proceeding. Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Pacet, Mojokerto, 26 Pebruari. Jawa Timur: Kerjasama PEMDA dengan SPSP..

Sumadio

1992 "Bibliografi Beranotasi tentang Majapahit". UI: Laporan Penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.

Sutikno

1997 "Kondisi Geografis Keraton Majapahit". 700 Tahun Majapahit (1293-1993). *Suatu Bunga Rampai*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata.

Tanudirjo

1997 "Pertanian Majapahit Sebagai Puncak Evolusi Budaya", dalam 700 Tahun Majapahit. Suatu Bunga Rampai.

Universitas Gadjah Mada

2004 *"Studi Pengembangan Kawasan Situs Trowulan"*. Yogyakarta:  
UGM

Wiryamartana, I.K.

1997 *"Kesusasteraan Zaaman Majapahit"* dalam 700 Tahun Majapahit.  
Suatu Bunga Rampai.



## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Bapak Agus Aris Munandar	55	S1	Kepala BP3 Jawa Timur, Trowulan
2	Bapak Purwanto	55	SLTA	PNS BP3 Jawa Timur, Trowulan
3	Bapak Wagiman	50	SD Tamat	PNS BP3 Jawa Timur, Trowulan
4	Bapak Kuswanto	36	S1	Pegawai PIM, Trowulan
5	Bapak Ali Shofriman	38	SLTA	Kepala Desa Trowulan
6	Bapak Supriyadi	40	SLTA	Sekretaris Desa Trowulan
7	Bapak Luasto	48	SLTA	Kaur Pemerintahan desa Trowulan
8	Bapak Solikin	41	-	Kaur Pembangunan Desa Trowulan Perajin dan Pengepul Batubata
9	Bapak Umar Ajis	57	SLTA	Kaur Kesra Desa Trowulan
10	Bapak Taufik Rahmat	53	SLTA	Kepala Dusun Nglingsuk, Desa Trowulan
11	Bapak Sunoto	55	SLTA	Juru Kunci Makam Putri Campa, Nglingsuk, Trowulan
12	Bapak Abdul Wahid	43	SLTA	Juragan Batubata di Desa Trowulan
13	Bapak Fuad	45	SLTP	Juragan Batubata di Desa Trowulan
14	Bapak Kandek	45	SLTP	Pengrajin Mandiri Batubata di Desa Trowulan
15	Bapak Suistya Hadi	41	SLTA	Pengrajin Mandiri, Kadus Trowulan
16	Bapak Wasri	44	SLTA	Pengrajin Mandiri di Nglingsuk Desa Trowulan
17	Bapak Rahmat	36	SLTP	Buruh Pengrajin Batubata di Nglingsuk, Desa Trowulan
18	Bapak Jumain	40	SLTP	Buruh Pengrajin Batubata di Nglingsuk, Desa Trowulan
19	Bapak Gita	45	SLTP	Buruh/Mreman di Desa Trowulan
20	Bapak Muhamad Taufik Ridwan	33	SLTA	Perajin Mandiri di Nglingsuk Wetan, Desa Trowulan
21	Bapak Abdulrahman (Gordon)	41	SLTP	Perajin Mengiduk, Juragan di Nglingsuk, Desa Trowulan
22	Bapak Kasmad	45	SLTA	Juragan Batubata di desa Trowulan
23	Bapak Jito	50	SLTA	Juragan Batubata di desa Trowulan



# **LAMPIRAN**



**SEBARAN SITUS/BCB DI KAWASAN STRATEGIS NASIONAL (KSN) TROWULAN  
DAN SEKITARNYA**

NO.BCB	NAMA SITUS	LOKASI				BENTUK/JENIS	KOORDINAT UTM	
		DUSUN	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN		MT	MU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Yoni Sedah		Japanan	Mojowarno	Jombang	Yoni	49M 0646660	9157086
2	Umpak Jabung		Lebakjabung	Jatirejo	Mojokerto	Umpak	49M 0655866	9158052
3	Situs Yoni Klinterejo		Klinterejo	Sooko	Mojokerto	Yoni	49M 0654063	9169033
4	Tugu Menturo		Sebani	Sumobito	Jombang	Lingga (?)	49M 0644971	9168571
5	Situs Klitenrejo II		Klinterejo	Sooko	Mojokerto	Struktur Bata	49M 0653845	9169066
6	Sumur dan Struktur Blendren	Blendren	Watesumpak	Trowulan	Mojokerto	Sumur dan Struktur	49M 0654308	9168326
7	Sumur Blendren	Blendren	Watesumpak	Trowulan	Mojokerto	Sumur	49M 0654308	9168326
8	Wihara Majapahit	Kedungwulan	Bejjong	Trowulan	Mojokerto	Struktur Bata	49M 0651198	9164604
9	Candi Watesumpak	Blendren	Watesumpak	Trowulan	Mojokerto	Candi Bata	49M 0654495	9166550
10	Bekas Waduk Blimbing		Blimbing	Gudo	Jombang	Bekas Waduk	49M 0635706	9155572
11	Pintu Air Dinoyo		Dinoyo	Jatirejo	Mojokerto	Pintu Alr	49M 0658184	9159886
12	Sumur 14 Jatipasar	Merjoyo	Jatipasar	Trowulan	Mojokerto	Sumur	49M 0653363	9166037
13	Sumur 10 Pasar		Jatipasar	Trowulan	Mojokerto	Sumur	49M 0653357	9165976

NO.BCB	NAMA SITUS	LOKASI				BENTUK/JENIS	KOORDINAT UTM	
		DUSUN	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN		MT	MU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
14	Putri Campa	Unggahan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Makam	49M 0652758	9164549
15	Struktur Bata Kedungrupit	Kedungrupit	Sumengko	Jatirejo	Mojokerto	Saluran air bawah tanah	49M 0657228	9162810
16	Makam dan Temuan Kejagan	Kejagan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Makam dan temuan	49M 0652592	9165382
17	Saluran Tegalan	Tegalan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Saluran air	49M 0651494	9163976
18	Saluran Air Nglinguk	Nglinguk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Saluran air	49M 0652017	9163908
19	Struktur Bata Peting	Peting	Talok	Dlanggu	Mojokerto	Struktur bata	49M 0669602	9162602
20	Umpak 18	Kedaton	Sentonorejo	Trowulan	Mojokerto	Umpak	49M 0652109	9162992
21	Lantai Segi Enam	Kedaton	Sentonorejo	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0652213	9162848
22	Umpak Klinterejo	Klinterejo	Klinterejo	Klinterejo	Mojokerto	Umpak	49M 0653780	9169065
23	Struktur Bata Lebak Jabung	Jabung	Lebakjabung	Jatirejo	Mojokerto	Struktur bata	49M 0656025	9158021
24	Pusat Informasi Majapahit	Unggahan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Struktur batu andesit	49M 0652374	9164118
25	Lingga Besuk	Besuk	Klinterejo	Sooko	Mojokerto	Lingga	49M 0654069	9169821
26	Kolam Nglinguk	Nglinguk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Kolam	49M 0651912	9163644
27	Situs Grinting	Grinting	Karangjeruk	Jatirejo	Mojokerto	Candi bata	49M 0660463	9161024
28	Situs Peresapan Air	Trowulan Tengah	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Struktur bangunan air	49M 0652666	9165164
29	Randajonjang	Kedungwulan	Bejjong	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0651139	9164657

NO.BCB	NAMA SITUS	LOKASI				BENTUK/JENIS	KOORDINAT UTM	
		DUSUN	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN		MT	MU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
30	Mbah Hadi Sidomulyo	Penanggalan	Dukuhdimoro	Mojoagung	Jombang	Temuan lain	49M 0650785	9164383
31	Watukucur	Penanggalan	Dukuhdimoro	Mojoagung	Jombang	Umpak	49M 0650522	9164779
32	Lumpang Batu Losari	Losari	Plosobleberan	Jatirejo	Mojokerto	Temuan lain	49M 0658749	9158568
33	Struktur Bata Kuno Dinuk	Dinuk	Temon	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0654937	9162924
34	9 Sumur Kuno	Kemasan	Sentonorejo	Trowulan	Mojokerto	Sumur jobong	49M 0651903	9163442
35	16 Sumur Kuno	Botokpalung	Temon	Trowulan	Mojokerto	Sumur jobong	49M 0652990	9163354
36	3 Struktur Bata Kuno	Botokpalung	Temon	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0652932	9163350
37	Struktur Bata Jatipasar	Jatipasar	Jatipasar	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0653462	9066088
38	Sumur Kuno Jobong Nglingsuk	Nglingsuk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Jobong	49M 0652573	9163420
39	Struktur Bata Kuno Karangjeruk	Grinting	Karangjeruk	Jatirejo	Mojokerto	Struktur bata	49M 0660463	9161024
40	Struktur Bata Nglingsuk Wetan	Nglingsuk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0652447	9163266
41	Sumur Kuno (blk Kafe Amanah)	Nglingsuk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Sumur Jobong	49M 0652617	9163712
42	Gundukan Fragmen Bata		Jombok	Kesamben	Jombang	Fragmen bata	49M 0650429	9172408
43	Bata Kuno untuk pondasi rumah		Tampingmojo	Tembelang	Jombang	Bata lepas	49M 0636538	9170952
44	Sumur dengan Bata Kuno		Tampingmojo	Tembelang	Jombang	Sumur	49M 0636508	9170925
45	Lahan bekas Pondasi Bata	Tampingan	Tampingmojo	Tembelang	Jombang	Sawah	49M 0636329	9170701

NO.BCB	NAMA SITUS	LOKASI				BENTUK/JENIS	KOORDINAT UTM	
		DUSUN	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN		MT	MU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
46	Prasasti Gilang (belum jadi)		Gilang	Tembelang	Jombang	Prasasti	49M 0635532	9170720
47	Lumpang (Kandang)		Gondangmanis	Bandarkedung mulyo	Jombang	Temuan lepas	49M 0625215	9162505
48	Lumpang (halaman)		Gondangmanis	Bandarkedung mulyo	Jombang	Temuan lepas	49M 0625159	9162469
49	Lingga Watu Galuh		Watugaluh	Diwek	Jombang	Lingga	49M 0634022	9159697
50	Prasasti Tenganan		Tenganan	Peterongan	Jombang	Prasasti	49M 0641750	9171863
51	GKJW Mojowarno		Mojowangi	Mojowarno	Jombang	Gereja	49M 0643539	9155934
52	Umpak Sukorejo	Sukorejo	Grobogan	Mojoagung	Jombang	Kelompok Umpak	49M 0648724	9159577
53	Candi Pundong		Pundong	Diwek	Jombang	Kaki candi bata	49M 0633919	9161452
54	Candi Minakjinggo	Unggahan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Bata dan datu andesit	49M 0652940	9164309
55	Situs Made		Made	Kudu	Jombang	Terowongan (struktur bata)	49M 0645406	9181580
56	Candi Bajangratu	Kraton	Temon	Trowulan	Mojokerto	gapura	49M 0654311	9163240
57	Candi Brahu	Bejjong	Bejjong	Trowulan	Mojokerto	candi bata	49M 0651632	9165998
58	Candi Gentong	Jambumente	Bejjong	Trowulan	Mojokerto	candi bata	49M 0652060	9165886
59	Candi Tikus	Dinuk	Temon	Trowulan	Mojokerto	Petirtaan	49M 0654846	9162812
60	Kolam Segaran	Unggahan	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Kolam	49M 0652447	9164166
61	Candi Wringin Lawang	Merjoyo	Jatipasar	Tromulan	Mojokerto	Candi bata	49M 0653467	9166083

NO.BCB	NAMA SITUS	LOKASI				BENTUK/JENIS	KOORDINAT UTM	
		DUSUN	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN		MT	MU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
62	Makam Troloyo (Makam Tujuh)	Sidodadi	Sentonorejo	Trowulan	Mojokerto	Makam	49M 0653845	9162424
63	Candi Kedaton (Sumur Upas)	Kedaton	Sentonorejo	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0652217	9162968
64	Situs Sitiinggil	Kedungwulan	Bejjong	Trowulan	Mojokerto	Candi batu andesit	49M 0651107	9165130
65	Pendopo Agung	Nglinguk	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Struktur bata	49M 0652297	9163406





# MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS TROWULAN:

KAJIAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA



**D**i Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Mojokerto dikenal sebagai sebuah kabupaten yang memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut adalah adanya situs bekas Kerajaan Majapahit abad xiv Masehi. Berbagai sumber memperkuat dugaan itu dengan adanya bukti-bukti tinggalan situs Majapahit di Trowulan. Oleh karenanya kawasan ini dikenal dengan kawasan Situs Trowulan. Kini kawasan Situs Trowulan banyak mengalami kerusakan terutama akibat olah manusia, yaitu akibat adanya aktivitas pembuatan batubata.

Penelitian dilakukan dengan tujuan 1. mengetahui kondisi situs dan tingkat kerusakan situs, 2. mendeskripsi aktivitas masyarakat yang mengakibatkan terjadinya kerusakan situs, 3. mengetahui dampak dan upaya upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs. Untuk menjangkau data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis kualitatif dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kerusakan Situs Trowulan yang semakin parah. Aktivitas pembuatan batubata merupakan faktor utama penyebab kerusakan situs tersebut. Aktivitas pembuatan batubata ini sulit dihentikan karena hasilnya mampu memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang ada di sekitarnya. Dari segi ekonomi memang terlihat jelas, baik secara fisik (kondisi rumah yang bagus) maupun pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dari segi sosial juga tampak jelas pada tingkat status sosial dan adanya kelompok-kelompok pengrajin. Dari segi budaya, terlihat adanya jaringan kerja yang kuat dalam aktivitas pengrajin batubata ini, dan telah mentradisi sehingga sulit dihilangkan. Hal ini kalau dibiarkan terus menerus, akan terjadi kerusakan situs dan lingkungan yang semakin parah. Upaya pemerintah, baik dalam bentuk sosialisasi maupun larangan-larangan; tidak ada manfaatnya karena aktivitas pengrajin tetap jal. Oleh sebab itu perlu penanganan serius dari pihak terkait. Diharapkan ada kerjasama secara sinergis antara masyarakat dan pemerintah, agar upaya perlindungan dan pelestarian dapat berhasil.

